

Kategori Penelitian: PKA-PT

LAPORAN PENELITIAN

**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN
(Studi Kasus di MA Salafiyah, MA Darussa'adah, MA Yapika Kebumen)**



Disusun Oleh:

Ketua: Dr. A t a b i k, M.Ag (NIDN. 2005126503)

Anggota: Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag (NIDN. 2004117201)

Mustajab, MPd.I (NIDN. 2130018601)

Mohamad Tamim Ridlo, (NIM: 1617403022)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

P U R W O K E R T O

2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
ABSTRAK	3
BAB I.....	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang Masalah	4
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	15
D. Telaah Pustaka/ Penelitian Terkait	17
E. Kerangka Teori	21
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Laporan	39
BAB II.....	41
KERANGKA TEORI.....	41
A. Pembelajaran Bahasa Arab	41
B. Bahasa Arab di Madrasah Aliyah	44
C. Model Pembelajaran Bahasa Arab	51
BAB III.....	64
PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	64
A. Profil MA Yapika Petanahan	64
B. Profil MA Salafiyah Wonoyoso.....	68
C. Profil MA Darussangadah	72
BAB IV	82
HASIL PENELITIAN	82
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH DI MA SALAFIYAH, MA DARUSSA' ADAH, MA YAPIKA KEBUMEN	82
A. Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kebumen.....	82
1. Kurikulum Bahasa Arab di MA Yapika Kebumen	82
2. Kurikulum Bahasa Arab di MA Salafiyah Kebumen	84
3. Kurikulum Bahasa Arab di MA Darussangadah Kebumen.....	87
B. Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyahb Kebumen.....	89

1. Model Pembelajaran Bahasa Arab di MA Yapika Kebumen	89
2. Model Pembelajaran Bahasa Arab di MA Salafiyah Kebumen	96
3. Model Pembelajaran Bahasa Arab di MA Darussangadah Kebumen	112
C. Analisis komporasi Pembelajaran Bahasa Arab di MA Kebumen	121
1. Komparasi Kurikulum Bahasa Arab di MA Kebumen	121
2. Komparasi Model Pembelajaran Bahasa Arab di MA Kebumen	123
BAB V.....	128
PENUTUP	128
A. KESIMPULAN	128
B. SARAN-SARAN	129
C. KATA PENUTUP.....	129

ABSTRAK

Atabik, dkk: *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MA Salafiyah, MA Darussa'adah, MA Yapika Kebumen)*

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren dari satu lembaga dengan lembaga yang lain memiliki perbedaan. Hal tersebut disebabkan oleh orientasi atau tujuan yang berbeda, begitu juga dari segi kurikulum, sumber belajar, pengajar, metode, media dan evaluasinya. Tujuan penelitian ini akan mencari persamaan dan perbedaan model pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Aliyah berbasis pesantren yaitu MA Salafiyah, MA Darussa'adah, dan MA Yapika yang berada di wilayah Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Adapun dalam menganalisis data, maka peneliti menempuh beberapa tahapan analisis mulai dari koleksi data, reduksi, review dan evaluasi.

Hasil penelitian ini mencakup dua aspek yakni *Pertama*, Kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di MA Yapika, MA Salafiyah dan MA Darussangadah merupakan kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pondok pesantren, dengan berbasis kajian kitab-kitab klasik dan modern dengan orientasi pembelajaran bahasa Arab secara aktif maupun pasif. *Kedua*, Model Pembelajaran bahasa arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di kabupaten Kebumen yakni (1) Pembelajaran Bahasa Arab di MA Yapika ini menerapkan strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (*Active Learning*) yang mempunyai tujuan khusus secara praktis. Pengajaran Bahasa Arab lebih menekankan penggunaan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Hal ini tidak terlepas dari lembaga ini menjadi percontohan Kampung Arab di Kabupaten Kebumen. Maka dalam proses pembelajaran menekankan para peserta didik untuk berbicara dengan Bahasa Arab secara langsung.; (2) Model pembelajaran bahasa Arab di MA Salafiyah Wonoyoso lebih berorientasi pada maharah lughawiyah (*istima'*, kalam, qira'ah, dan kitabah) sebagai baiss kompetensi siswa. Proses pembelajaran bahasa arab diajarkan dengan mengintegrasikan keempat maharah lughawiyah melalui pembelajaran mata pelajaran kebahasa Araban, mata pelajaran keagamaan, dan praktik kebahasaan di pondok pesantren.; (3) Pembelajaran Bahasa Arab di MA Darussangadah mengembangkan model pembelajaran bahasa arab yang berorientasi pada kemampuan komunikasi aktif dan pasif. Kemampuan komunikasi aktif ini adalah keterampilan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Sedangkan kemampuan pasif adalah keterampilan untuk memahami bacaan bahasa Arab dan pembicaraan orang lain.

Keyword:

Model Pembelajaran, Bahasa Arab, Integrasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan keluarga, teman, dan juga masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia wajib untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi yang memudahkan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa juga berfungsi sebagai identitas suatu suku/ bangsa. Tiap-tiap suku atau bangsa yang ada di dunia tentunya mempunyai bahasa yang berbeda-beda, hal tersebut menjadi identitas serta keunikan tersendiri bagi suatu suku/ bangsa tersebut.¹

Bahasa Arab merupakan bagian dari bahasa asing, namun bahasa ini sudah tidak asing lagi kita dengar, karena setiap muslim sudah mendengarnya sejak dia dilahirkan ke dunia, begitu seorang anak yang beragama Islam dilahirkan ke dunia maka orangtuanya akan mengazankannya atau mengiqomahkannya, dari realita ini, bahasa yang digunakan dalam azan maupun iqomah adalah bahasa Arab, bahasa yang sudah berumur ribuan tahun yang tetap digunakan lebih dari dua miliar pengguna, dan menyebar keseluruh seantero dunia. Di samping bahasa yang dipakai dalam ritual keagamaan kepada Allah SWT, bahasa Arab juga merupakan bahasa sains dan teknologi

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 53.

yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa serta diperhitungkan sehingga bahasa Arab dijadikan salah satu bahasa internasional. Sebagai bahasa sains dan teknologi, bahasa arab juga merupakan bahasa ummat Islam, dan untuk memahami Islam dengan benar, sebagai seorang muslim sejati seyogyanya memahami dan mengerti bahasa Arab dengan benar. Karena banyaknya buku-buku yang menyangkut dengan ilmu-ilmu keislaman yang berbahasa Arab, seperti; buku-buku Tauhid, Fiqih, Faraid, Muamalah, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu bersumber dari buku yang berbahasa Arab, dengan demikian pembelajaran bahasa Arab serta paham yang benar terhadap bahasa arab merupakan hal yang mutlak diperlukan.²

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Kemudian mulai tahun 1979 kedudukan bahasa Arab disejajarkan dengan bahasa-bahasa internasional lainnya. Di sisi lain, bahasa Arab merupakan bahasa yang dibutuhkan oleh 1.5 miliar umat Islam di muka bumi. Pada tanggal 18 Desember 1973, bahasa Arab ditetapkan oleh PBB melalui UNESCO menjadi bahasa kerja resmi PBB. Kemudian pada tahun 2010 UNESCO menetapkan tanggal 18 Desember sebagai World Arabic Language Day (al-Yaum al-‘alami li al-Lughah al-‘Arabiyah) atau Hari Bahasa Arab Sedunia. Sebagai bahasa Internasional, bahasa Arab perlu dikuasai secara aktif

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.

sebagai alat komunikasi. Bagi negara-negara Arab hal itu tentu tidak menjadi masalah karena bahasa Arab telah menjadi bahasa sehari-hari mereka.³

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab telah berabad-abad lamanya dikenal oleh masyarakat, sejalan dengan munculnya penyebaran agama Islam itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah pondok pesantren di tanah air. Pada lembaga pendidikan tersebut, bahasa Arab telah menjadi literatur wajib bagi para santri. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya di sejumlah pondok pesantren modern, bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam studi literatur saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi wajib bagi santri. Meskipun bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang sulit, akan tetapi mereka tetap mempunyai semangat dalam mempelajarinya. Hal ini dibuktikan dengan melalui pembelajaran bahasa Arab yang sudah banyak Universitas di Indonesia membuka jurusan bahasa, seperti Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab baik di kalangan universitas Islam maupun umum.

Umat Islam di seantero dunia tentu tidak bisa terlepas dari bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama agama Islam. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Setiap muslim senantiasa menggunakan bahasa ini setiap hari guna berkomunikasi dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam shalat wajib dan dalam shalat-shalat lainnya. Demikian pula saat ia membaca Al-Qur'an dan juga hadits-hadits Nabi

³ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 11.

Muhammad saw. Sehingga disadari maupun tidak, setiap muslim sangat membutuhkan kepada penguasaan bahasa mulia ini.

Al-Quran yang berbahasa Arab juga mengharuskan semua ilmu pada awal pengembangannya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar bagi sejumlah besar kitab ilmu pengetahuan dan bahkan teknologi. Situasi itu alhasil membawa bahasa Arab ke tempat yang lebih penting dan terhormat dalam ranah dan struktur ilmu pengetahuan. Pentingnya bahasa Arab kemudian membuka jalan bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pengajaran bahasa Arab bagi peserta didik. Dalam mengkaji bidang ilmu apa pun, para pelajar diharuskan menguasai bahasa Arab sebagai elemen dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan di tahap berikutnya. Dalam kajian Islam, utamanya, pembelajaran dan penguasaan bahasa Arab mutlak diperlukan. Itulah dasar bagi lembaga pendidikan Islam untuk menempatkan bahasa Arab dalam posisi yang penting. Sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri, bahasa Arab memiliki sistematika dan struktur yang khas.⁴

Pembelajaran bahasa Arab secara umum sama seperti pembelajaran bahasa asing lainnya, yaitu bertujuan mencapai empat ragam kemahiran, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemahiran itu dicapai dengan proses pembelajaran yang melibatkan unsur-unsur penting seperti kurikulum, bahan ajar, guru, metode pengajaran dan pembelajaran, serta fasilitas pembelajaran. Keseluruhan unsur tersebut berperan penting dalam proses

⁴ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan bahasa Arab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1997), hlm. 189.

pembelajaran. Para pihak terkait, seperti guru dan sekolah, bertanggung jawab atas pemenuhan dan ketersediaan unsur-unsur yang dapat menyukseskan proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah.⁵

Pembelajaran bahasa Arab dari satu lembaga dengan lembaga yang lain memiliki perbedaan, hal tersebut disebabkan oleh orientasi atau tujuan yang ingin dicapai masing-masing sekolah juga berbeda, begitu pula dari segi kurikulum, sumber belajar, pengajar, metode, media dan evaluasinya juga berbeda. Keseriusan mencapai tujuan pengajaran akan berdampak besar bagi kepala sekolah dan para guru yang mempunyai hubungan terhadap program tersebut untuk me-manage-nya dengan baik sehingga pelaksanaannya juga akan baik serta masalah-masalah yang ditemui di tengah pelaksanaannya akan mudah diatasi, semua ini tentunya akan berpengaruh pada semangat peserta didik dan hasil akhir yang mereka capai.⁶ Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial-budaya. Pelajaran bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, di samping sebagai alat komunikasi.

Secara garis besar penguasaan materi bahasa Arab di madrasah diarahkan pada empat (4) keterampilan berbahasa. Empat keterampilan dimaksud adalah: keterampilan membaca (مهارة القراءة), keterampilan menulis (مهارة الكتابة),

⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 152.

⁶ Wawancara dengan Kepala MA Darussa'adah Kebumen (M. Idris, SPd.I) 10 Agustus 2019.

keterampilan berbicara (مهارة الحوار), dan keterampilan mendengar (مهارة الاستماع).⁷

Jika dilihat buku pegangan mata pelajaran Bahasa Arab di MA, ruang lingkup yang harus dipelajari dalam bahasa Arab MA adalah terdiri dari tema-tema tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, wawasan umum dan tokoh-tokoh Islam yang dalam setiap pembahasannya dikaji pula kaidah tata Bahasa Arab yang harus dikuasai siswa. Untuk Standar Lulusannya tentu sesuai dengan yang sudah diharapkan yaitu siswa dapat memperoleh kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan mempelajari materi-materi tersebut.

Pelajaran Bahasa Arab secara yuridis termuat pada Kurikulum 2013, dengan Keputusan Menteri Agama KMA nomor 2017/2014 tentang kurikulum Madrasah. Kemudian ditindak lanjuti dengan Surat Edaran Dirjen Pendis dengan surat Nomor SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015 terkait pelaksanaan kurikulum tersebut. Selanjutnya penerapan kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah mengacu kepada KMA nomor 165 tahun 2014 tertanggal 17 Oktober 2014 tentang pedoman kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab.⁸

Di dalam aturan yuridis tersebut tertera bahwa bahasa Arab masuk dalam mata pelajaran madrasah di samping mata pelajaran bahasa Indonesia dan

⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan bahasa Arab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1997), hlm. 189-190

⁸ Dokumentasi Kurikulum MA Darussa'adah Kebumen tahun 2019/2020.

bahasa Inggris. Dalam kurikulum yang dijelaskan menurut Permenag nomor 912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013, alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah mendapatkan porsi 4 jam di kelas IX, dan 2 jam pelajaran di kelas X dan XI. Pelajaran Bahasa Arab secara yuridis termuat pada Kurikulum 2013, dengan Keputusan Menteri Agama KMA nomor 2017/2014 tentang kurikulum Madrasah. Kemudian ditindak lanjuti dengan Surat Edaran Dirjen Pendis dengan surat Nomor SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015 terkait pelaksanaan kurikulum tersebut. Selanjutnya penerapan kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah mengacu kepada KMA nomor 165 tahun 2014 tertanggal 17 Oktober 2014 tentang pedoman kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

Madrasah Aliyah merupakan sekolah yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA) dan pengelolaannya dilakukan oleh kementerian agama. Madrasah Aliyah adalah kelanjutan dari Mts/SMP seperti halnya dengan SMA, madrasah Aliyah juga ada ujian nasional dan ulangan-ulangan semester. Yang membedakan dengan sekolah lain adalah mata pelajaran di madrasah Aliyah lebih banyak agama. Mata pelajaran madrasah Aliyah sebenarnya sama saja dengan sekolah menengah lainnya, hanya saja ada tambahan beberapa di bidang agama. Ketika ujian nasional juga sama saja dengan sekolah menengah atas, yang berbeda adalah ujian sekolah, mereka ada ujian untuk mata pelajaran agama. Kelebihan Madrasah dibanding dengan SMA yaitu memiliki kurikulum khusus yang salah satunya adalah bahasa Arab. Sedangkan kelebihan Madrasah Aliyah dengan latar belakang pondok pesantren diharapkan

memiliki kelebihan khususnya dalam bahasa Arabnya baik lisan mau pun tulisan.⁹

Di madrasah swasta alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab sebagai muatan lokal bisa diatur dan ditambah dengan lebih leluasa. Dari sisi penguasaan kosa kata secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah agar siswa menguasai bahasa Arab secara aktif dan pasif dengan target penguasaan 2500-3000 kosa kata dan idiomatik yang disusun dalam berbagai *tarkib* (susunan kata) dan pola kalimat yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks kontemporer, baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) maupun keagamaan.¹⁰

Pembelajaran Bahasa Arab dengan latar belakang di atas tentunya belum memunculkan tujuan eksplisit yang tertulis yang bisa dirumuskan secara operasional, karena belajar bahasa Arab semata-mata dengan motif agama dan peribadatan. Meski demikian secara tersirat sudah ada tujuan yang jelas, yakni bahasa Arab dipelajari sebagai sarana untuk menyempurnakan atau menunaikan beribadah. Pembelajaran bahasa Arab yang verbalistik ini tentu tidak cukup, karena di dalamnya juga terselip tujuan untuk memahami Al-Qur'an, Hadits dan literatur Islam lainnya. Dengan demikian mereka bertekad menjadikan Al-Qur'an untuk dipahamai ma'nanya dan diamalkan ajaran-ajarannya sebagai pedoman dan karena itu tidak cukup hanya sebagai dibaca

⁹ Wawancara dengan Ali Mu'in Kepala MA YAPIKA Kebumen, 10 Agustus 2019.

¹⁰ Dokumentasi Kurikulum MA YAPIKA Kebumen tahun 2019/2020.

sebagai sarana peribadatan. Dari sanalah muncul tujuan pengajaran bahasa Arab berikutnya yakni dalam rangka pendalaman ajaran agama Islam. Pembelajaran dengan latar belakang kedua inilah yang tumbuh berkembang di pondok pesantren di seluruh Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasah yang dikelola oleh pondok pesantren juga mengajarkan bahasa Arab seperti nahwu, saraf dan balaghah dengan buku teks berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama masa lalu dan masa kini. Pengajaran bahasa Arab bentuk kedua inilah yang dapat digolongkan ke dalam bentuk pengajaran bahasa Arab untuk tujuan yang lebih operasional dilakukan di madrasah-madrasah berbasis pondok pesantren secara dominan karena dirasakan kontribusinya dalam memfasilitasi pemahaman umat Islam Indonesia terhadap ajaran Islam.

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah bertujuan agar para siswa memiliki ketrampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*) secara benar dan baik. Selain itu para siswa juga dibekali pengetahuan mengenai tata bahasa dan konteksnya, sehingga para siswa diharapkan dapat memahami isi berbagai varian teks dalam berbagai tema dan meresponnya dalam bentuk ulasan tentang teks tersebut dengan bahasa mereka sendiri.

Di Madrasah Aliyah berbasis pesantren aspek tata bahasa menjadi perhatian untuk ditanamkan, terutama pengetahuan pemahanan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang bermacam-macam dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan;

pengetahuan mengenai sejumlah teks yang beraneka ragam dan mampu menghubungkannya dengan aspek sosial dan personal. Kemampuan berkomunikasi aktif juga menjadi *concern*, agar siswa memiliki kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai konteks, kemampuan membaca literatur primer dan sekunder dari referensi keislaman, bahkan sampai kepada karya fiksi dalam bahasa Arab serta mampu menceritakan kembali intisarynya.¹¹

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren merupakan mata pelajaran khusus yang mendukung tercapainya visi dan misi sekolah dan visi misi pesantren tanpa mengesampingkan kurikulum nasional. Dari sisi konten, konsep dan proses pembelajaran bahasa Arab di MAS tersebut merupakan kurikulum yayasan atau mata pelajaran kepesantrenan. Pada mata pelajaran bahasa Arab pada MAS juga banyak didominasi pengajaran tata bahasa Arab yakni Nahwu dan Sharf baik yang berdiri sendiri sebagai mapel dan langsung tertera pada jadwal pelajaran di madrasah, maupun di luar jadwal resmi sebagai tambahan. Pelajaran Nahwu dan Sharf yang merupakan materi muatan lokal disinergikan dengan materi tata bahasa Arab yang dikaji di pesantren yang menaunginya.

Berdasarkan observasi awal diperoleh informasi bahwa Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kebumen, mata pelajaran Bahasa Arab merupakan muatan lokal ada yang dikemas dalam program khusus yang diajarkan kepada

¹¹ Effendi, *E-Learning, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi offsed, 2005), hlm.127.

siswa secara khusus pula, karena hal inilah yang membedakan dengan Madrasah Aliyah yang tidak dikelola oleh pesantren.¹²

Orientasi akhir pembelajaran bahasa Arab di madrasah adalah untuk membekali siswa memiliki empat keterampilan berbahasa: membaca, menulis, berbicara dan mendengar sebagaimana tersebut di atas. Berdasarkan informasi awal diperoleh data bahwa ada 21 MAS di Kabupaten Kebumen dan sebagian merupakan MAS yang dikelola oleh pondok pesantren.¹³

Penelitian ini mengambil lokasi di tiga MA yang berada di pondok pesantren yaitu: MA YAPIKA, MA Darussa'aah, dan MA Salafiyah Kebumen. Adapun yang menjadi pertimbangan pengambilan tiga MA tersebut adalah; pertama, MA tersebut dikelola oleh pondok pesantren, sehingga kegiatan pembelajaran bahasa Arab terintegrasi antara kegiatan formal dan non-formalnya, kedua; prioritas pembelajaran bahasa Arab aktif maupun pasif bagi siswa baik pada kegiatan formal maupun kegiatan pondok pesantren, ketiga, kajian materi keagamaan/ mapel rumpun PAI disamping menggunakan kurikulum Kemenag juga menggunakan kajian kitab-kitab klasik, hal ini akan mendukung penguasaan bahasa Arab siswa.

Dari paparan singkat di atas peneliti menganggap perlu untuk mengkaji secara detail tentang model pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di wilayah Kebumen yang berada di lingkungan pondok pesantren. Kesemuanya memiliki kurikulum bahasa Arab sehingga semuanya diasumsikan memiliki

¹² Wawancara dengan Ali Iqbal, guru bahasa Arab MA YAPIKA Kebumen, diambil 12 Agustus 2019.

¹³ Wawancara dengan Nurul Hayati, pegawai Kemenag Kab. Kebumen, tgl 6 Agustus 2019.

konsep dan proses pembelajaran yang relatif sama. Di samping adanya persamaan, tentu diasumsikan juga terdapat hal-hal yang membendakan antara beberapa Madrasah Aliyah tersebut. Jadi dalam penelitian ini akan mencari persamaan dan perbedaan model pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Aliyah berbasis pesantren yaitu MA Salafiyah, MA Darussa'adah, dan MA Yapika yang berada di wilayah Kabupaten Kebumen.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan hal paling mendasar dan menjadi penentu mengenai pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kebumen?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan model pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kebumen?

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan indikasi ke arah mana penelitian itu dilakukan atau data-data serta informasi apa yang ingin dicapai dari penelitian. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang konkret, yang dapat diamati dan dapat diukur. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis model pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kebumen.
- b. Mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis persamaan dan perbedaan model pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kebumen

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci manfaat atau apa gunanya hasil penelitian nanti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kebumen berupa hasil penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren
- b. Membantu dalam menganalisis strategi dan prosedur pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kebumen. dan hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan perbaikan proses instruksional pada umumnya.
- c. Membantu memberikan masukan dalam konteks manajemen pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kebumen

D. TELAAH PUSTAKA/ PENELITIAN TERKAIT

Telaah pustaka merupakan kajian kritis atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh para peneliti atau ilmuwan yang diakui kepakaran dalam bidangnya, yang meliputi berbagai sumber pustaka yang membahas satu topik/ masalah penelitian yang spesifik. Jadi melakukan telaah pustaka membutuhkan lebih dari satu pustaka (bacaan). Jadi secara umum, tujuan dari telaah pustaka, menyampaikan kepada pembaca pengetahuan dan ide apa saja yang sudah dibahas dalam suatu topik penelitian, sekaligus memberikan gambaran kepada pembaca sejauh mana penelitian sudah dilakukan, pelbagai sudut pandang yang mungkin saling bertentangan (kontroversi) mengenai topik penelitian.

Penelitian yang menjadikan proses pembelajaran bahasa Arab sebagai objek, bukan penelitian yang pertama. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian serupa terutama yang dilakukan oleh mahasiswa. Beberapa penelitian tentang proses pembelajaran bahasa Arab tersebut penulis kemukakan pada paparan berikut, baik yang dilaksanakan di MA maupun di lokasi di lembaga non formal.

Penelitian oleh Isnadi. Penelitian tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab di MA El-Bayan Majenang Cilacap pada tahun 2012. Penelitian tersebut mengungkap bahwa evaluasi yang digunakan pada MA El-Bayan meliputi evaluasi lisan dan evaluasi tertulis. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mengikuti evaluasi yang berlaku secara normatif dalam kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum dan rencana pembelajaran.

Selain itu ada juga penelitian tentang probematika pembelajaran bahasa Arab di MA Darul Qura di Kawunganten tahun ajaran 2012-2013 yang dilakukan oleh Yuliatin Malicha. Penelitian ini menemukan adanya kendala-kendala dalam pembelajaran bahasa Arab. Kendala tersebut baik yang dialami oleh guru maupun siswa. Kendala yang ditemui guru antara lain pada kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran. Adapun kendala pada siswa meliputi probmatika linguistik dan non linguistik.

Penelitian yang dilakukan tentang penggunaan metode pembelajaran bahasa Arab di SMA N 2 Kroya Cilacap 2013-2014 Yeni kurniawati. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran bahasa Arab adalah metode tarjamah, dan audiolingual.

Penelitian oleh Kholil Musthofa tahun 2015 di Madrasah Diniyah yang berada pada Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara. Penelitian itu berjudul *طريقة تعليم الصرف بكاب الامثلة التصريفية في الفصل الاول بالمدرسة الدينية بمعهد دار الابرار*. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan diri untuk meneliti pembelajaran materi sharf dengan menggunakan kitab al-Amsilah al-Tashrifiiyah. Senada dengan penelitian Kholil Mustofa adalah penelitian Ihda Ulfatun Nafilah berjudul *Tathbiq thoriqoti al-munaqasyah fi Ta`limi kitab nadhom al-maqshud fi al-mustawa al-tsalist bi ma`hadi al-hidayah Karangsucu 2013-2014*. Penelitian ini juga fokus pada materi sharaf dalam kita Nadham Maqshud di Ma`had al-Hidayah. Ditemukan bahwa metode dialog atau diskusi efektif untuk mengajarkan materi sharf dalam bentuk nadham. Oleh karen itu

direkomendasikan agar metode munaqashah juga digunakan untuk materi dan kitab yang lain dalam rumpun bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab dengan metode Eklektik, adalah penelitian yang dilaksanakan di MA Wathaniyyah Islamiyyah Kebarongan Kemranjen oleh Fadil Hisbullah. Hasil penelitian menginformasikan bahwa metode eklektik digunakan untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca diajarkan dengan metode: Ceramah, Gramatika Terjemah, dan Tanya Jawab. Keterampilan menulis dengan metode: Gramatika Terjemah dan Drill. Adapun keterampilan mendengar diajarkan dengan metode: Langsung, dan Terjemah. Keterampilan berbicara dengan metode: Langsung, Terjemah, dan Hafalan.

Aplikasi metode pembelajaran bahasa Arab pada perkuliahan pengembangan bahasa Arab STAIN Purwokerto 2007-2008 adalah penelitian oleh Nurngaeni Mahfudhoh. Penelitian menunjukkan hasil bahwa metode yang diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Arab pada program Pengembangan Bahasa sangat bervariasi. Beberapa metode yakni: metode Langsung, Mu`adalah, Herbart, *Dual language method*, *Mim-Mem method* dan *Counseling learning method*.

Penelitian oleh Tyara Regita Rustandi dengan judul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Arab dengan Metode Penugasan di MAN 2 Brebes” yang dilaksanakan tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode penugasan yang digunakan oleh guru sangat variatif, misalnya tugas menghafalkan mufrodat, tugas menghafalkan tasrifan, tugas membuat kalimat

sempurna, tugas membuat Insha' muwajjahah, tugas menulis kembali bacaan yang ada dalam buku teks bahasa Arab, dan tugas berlatih untuk bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab di depan kelas. Metode penugasan tersebut dilaksanakan oleh guru secara bergantian, ada yang tugas di sekolah, dan ada yang tugas untuk dikerjakan di rumah. Menurut guru bahasa Arab metode tersebut cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa. Sehingga rekomendasi dari penelitian ini adalah metode penugasan sebaiknya sering digunakan oleh guru bahasa Arab khususnya dan oleh guru mata pelajaran lain pada umumnya untuk selalu memberikan tugas kepada siswanya dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.

Penelitian oleh Hilmi Nasriyanti dengan judul “Penerapan Bi’ah Lughowiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MIN 1 Banyumas tahun 2018”. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang peran lingkungan dalam pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa Arab secara aktif. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MIN 1 Banyumas lingkungan bahasa yang ada belum berfungsi secara maksimal. Yang sudah berjalan dengan baik baru penggunaan laboratorium bahasa.

Penelitian oleh Umrotul Hasanah dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto tahun 2019”. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang macam-macam strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran

bahasa Arab yang meliputi; strategi the power of two, jigsaw, card short, thariqoh al-mubasyarah, dan nadzriyatul wahdah. Strategi tersebut digunakan secara bergantian tergantung materi yang akan disampaikan oleh guru bahasa Arab.

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini dilaksanakan di seluaruh Madrasah Aliyah Swasta berbasis pesantren di wilayah Kebumen, pada tempat yang berbeda. Semua lembaga pendidikan swasta tersebut memiliki kesamaan muatan lokal bahasa Arab, akan tetapi berbeda dalam implementasinya. Penelitian ini juga berusaha mengungkap tentang konsep bahasa Arab Muatan Lokal dan Strategi pembelajarannya. Dari penjelasan singkat ini nampak jelas adanya perbedaan antara penelitian penulis dengan beberapa penelitian sebelumnya.

E. KERANGKA TEORI

Kalimat bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang berbeda dengan bahasa-bahasa rumpun Indo-Eropa. Bahasa-bahasa berbasis Latin memiliki lima vokal; a.i.u.e.o, sedangkan bahas Arab memiliki tiga vokal; a, i, dan u. Salah satu ciri struktur bahasa Arab klasik adalah mendahulukan kata kerja (Jumlah Fi`liyyah) dari pada kata benda, sedangkan bahasa Arab modern mendahulukan penggunaan kata benda (Jumlah Ismiyyah). Dalam bidang tata bahasa (Nahwu) karya Sibawaih yang berjudul al-Kitab, dan karya al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi berjudul Awamil merupakan karya besar yang pada zamannya menjadi acuan utama bagi kajian-kajian bahasa Arab. Demikian juga buku *al-Fiyah* karangan Ibnu Malik merupakan buku tata bahasa Arab

dalam bentuk bait-bait syair yang dijadikan rujukan paling utama dan pegangan paling baku dalam kajian bahasa Arab hingga saat ini terutama pada aspek tata bahasa Arab di berbagai pesantren dan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah terutama yang berbasis pesantren.¹⁴

Ada dua kaidah pokok dalam bahasa Arab yakni Nahwu dan Sharaf. Nahwu berupa kaidah tata bahasa yang berguna untuk mengetahui posisi tiap kata dalam sebuah kalimat, sedangkan sharf merupakan kaidah yang berisi sistem konjugasi pada setiap akar kata dan bentuk-bentuk kata.

Meskipun bahasa Arab mengalami pengaruh luar baik dalam kosa kata, peristilahan maupun struktur, akan tetapi Al-Qur`an tetap menjadi standar ukuran utama bagi bahasa Arab fushha. Struktur, ungkapan dan tata bahasa Al-Qur`an merupakan contoh terbaik untuk mempelajari bahasa Arab. Sejak abad ke-2 H para ahli bahkan selalu menggunakan bahasa Al-Qur`an sebagai acuan dalam penulisan bahasa Arab. Al-Qur`an juga menjadi rujukan paling autentik dalam menguji kesahihan bahasa Arab yang dipelajari.

Pembelajaran yang merupakan bagian terpenting dalam proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sepihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan

¹⁴ Imelda Wahyuni, *Genealogi Bahasa Arab; Perkembangannya Sebagai Bahasa Standar*, --Ed.1, Cet. 1—(Yogyakarta: Deepublish, Desember-2017).

sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan ke dalam bentuk perencanaan pembelajaran dan indikator dalam bentuk kata kerja operasional.

Mulyasa¹⁵ menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Sementara itu Abd Al-Alim Ibrahim (t.t:30) menyampaikan pengertian pembelajaran:¹⁶

التعليم هو إيصال المعلم العلم و المعرفة الى أذهان التلاميذ بطريقة قويمه فالتعليم يقوم به المدرس حين يعرض على التلاميذ المادة

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa Arab merupakan rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dalam bentuk “perubahan perilaku” (*change of behavior*). Adapun jenis

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 98.

¹⁶ Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fanni li Mudarrisi al-lughah al-arabiyah*, Beirut: Dar al-Ma'arif. Abdul Fattah, 2002.

perubahan perilaku tersebut menurut Bloom, meliputi tiga ranah yakni; (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas. Menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif. Menetapkan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya.

Evaluasi hasil belajar bahasa Arab dapat dilaksanakan dalam dua tahap yaitu:

1. Evaluasi jangka Pendek yaitu evaluasi yang dilaksanakan guru pada akhir proses belajar-mengajar, evaluasi ini disebut evaluasi formatif. Tujuannya ditekankan pada perbaikan proses belajar-mengajar.
2. Evaluasi jangka panjang, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah proses belajar-mengajar berlangsung beberapa kali, misalnya evaluasi tengah semester. Evaluasi ini disebut evaluasi sumatif. Evaluasi ini lebih lebih

banyak ditujukan kepada siswa. Evaluasi digunakan untuk menetapkan keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan intruksioanal.

F. METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Lebih lanjut Sugiyono menyatakan bahwa cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmun, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga mempunyai peran untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil

¹⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 3.

penelitian. Dalam jenis penelitian ini, objek penelitian umumnya berjumlah terbatas.¹⁸

Dalam penelitian kualitatif data utama diperoleh dari wawancara dan observasi. Kemudian peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dengan detail, dan memungkinkan untuk memunculkan teori atau konsep baru apabila hasil penelitian bertentangan dengan teori dan konsep yang digunakan.¹⁹

Menurut Lexy J. Moleong Penelitian kualitatif adalah: Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara metode alamiah deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai.²⁰

¹⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 29.

¹⁹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 53.

²⁰ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini di tiga Madrasah Aliyah yang berada di pondok pesantren; pertama, Madrasah Aliyah Salafiyah yang berada di Kelurahan Bumirejo Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, kedua; Madrasah Aliyah Darussa'adah yang berada di Desa Kritig, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, ketiga; Madrasah Aliyah YAPIKA yang berada di Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

Ketiga Madrasah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena, *pertama*; ketiganya menurut observasi awal sama-sama berada di lingkungan pondok pesantren dengan jumlah santri yang cukup banyak, artinya masyarakat telah mempercayakan anak-anaknya untuk disekolahkan pada ketiga madrasah tersebut. *Kedua*; secara kualitas madrasah tersebut dapat mencetak lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri seperti diterima di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Walisongo Semarang, UIN SAIZU Purwokerto, bahkan ada beberapa alumni yang diterima di Perguruan Tinggi di Timur Tengah, seperti Mesir, Sudan, Aljazair, dll. Kondisi tersebut merupakan bukti bahwa alumni ketiga madrasah tersebut memiliki prestasi akademik yang cukup bagus. Hal itulah yang

mengilhami penulis untuk mengadakan penelitian di ketiga madrasah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, tahap pertama pada bulan Agustus 2019 dalam rangka penyusunan proposal penelitian, dan tahap kedua pada bulan Mei-Juli 2021. Pada tahap kedua ini peneliti diberikan kesempatan yang baik untuk melakukan wawancara dengan kepala madrasah masing-masing dan melakukan pengamatan pada setiap sisi aktivitas madrasah, dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan peristilahan yang melibatkan tugas-tugas sederhana dalam menjawab pertanyaan dari pedoman wawancara yang dibuat, sehingga apapun kegiatan penelitian yang dilakukan tentunya membutuhkan keterlibatan pihak lain. Keterlibatan ini sendiri haruslah sesuai dengan tujuan penelitian yang didapatkan, artinya tidak bisa dipilih secara asal-asalan, lantaran memerlukan teknik penentuan. Jadi informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi, dimana informan penelitian tersebut bisa berupa orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti.²¹

²¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).

Informan dalam penelitian ini difokuskan kepada ketua yayasan, kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan perwakilan siswa. Penentuan ini dengan menggunakan *Criterion-Based Selection* (seleksi berdasarkan kriteria) yang sering disebut *purposive sampling*. Dalam hal ini, subjek yang dijadikan sampel penelitian dianggap mengetahui tentang pembelajaran bahasa Arab di masing-masing madrasah.

Pihak Yayasan yang menjadi informan dalam hal ini adalah Pembina Yayasan YAPIKA yaitu KH. Amin Rosyid, Pembina Yayasan Darussa'adah yaitu Imam Sibawaih, Pembina Yayasan Salafiyah KH. Muntaha Mahfudz, Kepala MA YAPIKA Ali Mu'in, M.Pd.I, Kepala MA Darussa'adah M. Idris, S.Pd.I, dan Kepala MA Salafiyah Hamdan Habib Haidar, M.Pd, Guru bahasa Arab MA YAPIKA Hanik Rahmawati, S.Ag, Guru bahasa Arab MA Darussa'adah Dian, S.Pd, dan Guru bahasa Arab MA Salafiyah Zakiyah, S.Pd.I.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan dan mengukur informasi tentang variabel penelitian yang diminati, dengan cara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah direncanakan. Teknik pengumpulan data juga dapat diartikan sebagai langkah yang strategis dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan

karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dengan demikian, maka tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.²²

Untuk mendapatkan informasi sebagai data utama dari penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan dan beberapa pihak lain yang juga terkait dengan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam yang diartikan sebagai upaya untuk menemukan

²² Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 72.

pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi yang dikaji.

Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur termasuk *in-dept-interview*, dengan alat rekam yang kemudian ditulis dan disinkronkan dengan hasil wawancara lain. Langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara mendalam ini adalah sebagai berikut: 1) menetapkan informan, 2) mewawancarai informan, dari yang deskriptif hingga yang struktural, dan juga pertanyaan kontras, 3) membuat catatan hasil wawancara dalam *field note*, bisa dalam bentuk catatan ringkas, laporan yang diperluas, atau jurnal penelitian lapangan, 4) melakukan analisis dan interpretasi hasil wawancara (analisis domain dan komponen), peneliti mengurai hal-hal yang masih terpendam berdasarkan wawancara, 5) menemukan tema-tema, dan 6) bersama dengan data hasil observasi partisipan ditulis dalam laporan.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pendiri, konseptor, dan para ustadz dan ustadzah di ketiga madrasah tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menjaga hubungan baik dan suasana santai, sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka dan cukup bagi pengamat untuk memperhatikan dan mengumpulkan data mengenai dimensi dan topik yang tak terduga.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab di MA YAPIKA, MA Darussa'adah, dan MA Salafiyah Kebumen. Metode ini juga digunakan

untuk memperoleh data mengenai kekhasan model pembelajaran bahasa Arab di masing-masing Madrasah. Wawancara ini juga digunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik pembelajaran bahasa Arab di masing-masing madrasah.

b. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Arikunto mengatakan bahwa: observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau disebut pula pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Definisi ini dapat dipahami bahwa observasi yang baik harus melibatkan seluruh panca indera guna merekam setiap kejadian yang timbul selama proses pengamatan agar diperoleh informasi yang akurat. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila, sesuai dengan tujuan penelitian,

direncanakan dan dicatat secara sistematis, dapat dikontrol keandalannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).²³

Obsevasi yang terdiri atas observasi deskriptif, observasi terfokus dan obvervasi terseleksi. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan secara fisik, juga situasi yang ada pada lokasi penelitian yakni Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kebumen yang merupakan data pendukung penelitian. Dalam observasi peneliti tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa mengenai pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi apapun hal yang diduga ada kaitannya dengan penelitian tersebut. Makin banyak informasi yang dikumpulkan makin baik.

Teknik dilakukan dengan cara penulis melakukan observasi secara langsung dengan turun ke lapangan untuk melihat dan melakukan pengamatan langsung memungkinkan peneliti mampu memahami tentang pembelajaran bahasa Arab.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini diperlukan melibatkan penggunaan dokumen yang sudah ada dan dapat diandalkan dan sumber informasi lainnya sebagai sumber data untuk digunakan dalam penelitian atau penyelidikan baru. Ini disamakan dengan bagaimana peneliti akan

²³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 54. Lihat juga Arikunto. S, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

pergi ke perpustakaan dan membaca buku-buku dan referensi lain untuk informasi yang relevan dengan apa yang sedang dia teliti.

Nawawi dalam Dadang Iskandar (2015:50) menyatakan bahwa “Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Definisi ini memiliki cakupan yang masih sempit karena dokumentasi hanya mencakup data”.²⁴ Sugiyono dalam Dadang Iskandar mengatakan bahwa: dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Metode ini digunakan sebagai metode dokumenter dengan cara membaca dan meneliti buku-buku, tabel, grafik dan bahan dokumentasi lainnya. Dalam metode ini peneliti menggunakan buku-buku yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab di ketiga madrasah. Dokumen juga meliputi dokumen interen dan eksteren.²⁵

²⁴ Iskandar, Dadang dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*, (Cilacap:Ihya Media, 2015).

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif (Cetakan Ketujuh)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 396.

Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, maka dilakukan analisis secara mendalam secara naratif, deskriptif, dan interpretatif. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung ataupun setelah selesai pengumpulan data, Reduksi Data, Display data dan Penarikan kesimpulan. Penulis juga memungkinkan untuk menggunakan teknik Analisis Domain. Teknik ini digunakan untuk menganalisis gambaran-gambaran objek penelitian secara umum. Analisis ini ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya tentang objek yang diteliti tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada di dalam objek tersebut. Ketika seorang peneliti menganalisis lembaga sosial maka domain dari lembaga sosial itu bisa berupa: sekolah, pesantren, rumah sakit dan lain-lain, dan domain sekolah dapat terdiri dari : guru, kepala sekolah dan lain sebagainya. Dalam teknik analisis domain ini juga dimungkinkan menganalisis hubungan semantik (*Semantic Relationship*), mengingat bisa jadi begitu banyak variasi domain tersebut pada sebuah objek penelitian. Hubungan semantik yang dimaksud adalah: jenis (*strict inclusion*), ruang (*spatial*), sebab-akibat (*cause effect*), rasional (*rationale*), lokasi kegiatan (*location for action*), cara-tujuan (*means-end*), fungsi (*function*), urutan (*sequence*), dan atribut (*attribution*).²⁶

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm. 204-205.

Metode dokumentasi dipergunakan untuk pengambilan data tertulis dengan mengutip secara utuh maupun tidak utuh, juga dilakukan interpretasi untuk melihat gagasan secara atas hasil yang telah dipaparkan. Hal ini karena kadangkala gagasan masih dalam kategori umum sehingga untuk menuju pada titik temu membutuhkan interpretasi yang lebih mendalam.

5. Analisis Data Penelitian

Menurut Achmad Fawaid, “analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian”.²⁷ Teknik analisis data dimulai dengan cara membacakan seluruh sumber (hasil wawancara dan dokumentasi) yang masih bersifat acak, kemudian dipelajari dan ditelaah. Ini merupakan proses yang simultan dari satu tahap ke tahap lain pengumpulan data peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.²⁸

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang meliputi; reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.²⁹

²⁷ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approache. Third Edition*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 274.

²⁸ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hlm. 76.

²⁹ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, (Ponorogo: STAIN PRESS Ponorogo, 2010), hlm. 153.

a. Reduksi Data

Menurut Aji Damanuri reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.³⁰

Data yang direduksi dalam penelitian ini berupa data-data hasil wawancara dengan narasumber yang menjadi subjek penelitian di ketiga madrasah tersebut. Adapun tahapan awal yang dilakukan peneliti dalam mereduksi data hasil wawancara adalah mencatat semua jawaban narasumber pada saat wawancara. Kemudian dari catatan hasil wawancara, penulis pilih mana yang berkaitan dengan sasaran dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti meringkas data yang telah dipilih menjadi ringkasan singkat yang berisi ulasan hasil wawancara. Kemudian ringkasan singkat tersebut peneliti sajikan dalam penyajian data.

b. Penyajian Data

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 211.

Menurut Sugiyono setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³¹

Dalam penelitian ini penyajian data disajikan dari data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk naratif dari hasil wawancara dan dokumentasi. Kemudian dipahami dan dianalisis secara seksama. Langkah kedua dalam analisis data ini, penulis mendeskripsikan tentang model pembelajaran bahasa Arab di MA YAPIKA, MA Darussa'adah, dan MA Salafiyah Kebumen.

c. Penarikan Kesimpulan

Sugiyono menyebutkan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 249.

dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

Setelah data direduksi dan didisplaykan, maka selanjutnya penulis mengambil kesimpulan berdasarkan data yang ada tentang model pembelajaran bahasa Arab di MA YAPIKA, MA Darussa'adah, dan MA Salafiyah Kebumen.

G. SISTEMATIKA LAPORAN

Penelitian ini ditulis dalam lima (5) bab secara sistematis, yakni:

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II memuat tentang kerangka teori sebagai acuan mengenai kurikulum baik lokal maupun nasional. Demikian juga menjelaskan teori-teori tentang proses pembelajaran.

Bab III Pada bab ketiga berisi Metode penelitian yang mencakup: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian dan sampel penelitian dari seluruh Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten Kebumen.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 412.

Demikian juga dijabarkan mengenai tahapan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Pada IV Menguraikan hasil penelitian meliputi penyajian data penelitian yakni data rekaman proses pembelajaran mata pelajaran baik perencanaan maupun evaluasinya pada Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten Kebumen yang menjadi lokasi penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi data penelitian untuk menghasilkan kesimpulan.

Pada V penutup. Bab ini berisi simpulan, implikasi serta rekomendasi hasil penelitian. Bab ini juga dapat merupakan gambaran dari capaian penelitian, diikuti saran-saran untuk Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten Kebumen.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Arab terbagi atas dua aspek, yakni pembelajaran Bahasa Arab untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran Bahasa Arab untuk tujuan-tujuan khusus.³³ Pada kedua aspek memiliki persamaan dalam beberapa hal, yaitu:

1. Keduanya merupakan program pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur non-Arab.
2. Kedua program ini memiliki standar dasar yang sama dalam hal tujuan pembelajaran bahasa yaitu agar pembelajar mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Arab dengan penutur asli.
3. Kedua program ini memerlukan metodologi kerja, baik dalam mengidentifikasi keterampilan, tujuan umum dan tujuan khusus, persiapan materi ajar, evaluasi dan lain-lain.

Sedangkan pada perbedaan kedua program diatas dapat dijelaskan pada hal-hal antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Kebutuhan
 - a. Bahasa arab untuk kehidupan sehari- hari memenuhi beragam kebutuhan. Program ini memenuhi kebutuhan pembelajar misalnya untuk berbicara dengan sesama, berbicara dengan guru, mengunjungi perpustakaan, mengikuti diskusi atau seminar, berbelanja di pasar, mengirim surat, melamar pekerjaan dan lain-lain.
 - b. Bahasa Arab untuk tujuan khusus memenuhi kebutuhan yang spesifik, sesuai dengan kebutuhan pembelajar, misalnya yang berhubungan dengan dunia kesehatan, ekonomi, politik, hukum, pasar modal dan lain-lain.

³³ Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, 2006, *Ta'lim al- Lughah Ittishaliyan*, Kairo: Esisko.

2. Aspek Konten
 - a. Bahasa Arab untuk kehidupan sehari- hari mencakup semua hal yang berhubungan dengan kehidupan publik. Baik dari segi tema, fitur linguistik (kosakata, instalasi, teks), ataupun persepsi budaya.
 - b. Bahasa Arab untuk tujuan khusus memiliki konten terbatas yang terkait dengan spesialisasi, baik aspek kosa kata, struktur, istilah ataupun konteks.
3. Aspek Tujuan
 - a. Bahasa Arab untuk kehidupan sehari- hari tidak memiliki tujuan spesifik, hanya sebatas kebutuhan bahasa untuk interaksi dalam kontak sosial.
 - b. Bahasa Arab untuk tujuan khusus memiliki situasi yang berbeda. Tujuan dirumuskan sesuai dengan kebutuhan bahasa yang telah diidentifikasi sebelumnya.
4. Aspek Sasaran
 - a. Sasaran pembelajaran Bahasa Arab untuk kehidupan sehari-hari sangat heterogen. Kelas bisa saja diikuti orang-orang yang bekerja dalam pekerjaan yang berbeda dan orang-orang dengan berbagai kepentingan dan kebutuhan.
 - b. Sasaran pembelajaran Bahasa Arab untuk tujuan khusus bersifat homogen memiliki satu tujuan yang sama yang menyatukan diantara mereka.
5. Aspek Kurikulum
 - a. Pengembangan kurikulum Bahasa Arab untuk kehidupan sehari-hari lebih sulit daripada yang lain. Semua keterampilan bahasa harus dipelajari, mendengarkan dan berbicara, membaca dan menulis, karena aspek komunikasi dan luas.
 - b. Pengembangan kurikulum Bahasa Arab untuk tujuan khusus relatif lebih mudah, karena sasaran yang homogen dan kebutuhan yang sama.
6. Aspek Materi
 - a. Materi pembelajaran Bahasa Arab untuk kehidupan sehari-hari memuat topik-topik yang umum.

- b. Pembelajaran Arab untuk tujuan khusus memilih teks-teks yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pembelajar.

7. Aspek Peran Guru

- a. Pembelajaran Bahasa Arab untuk kehidupan sehari-hari menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran.
- b. Dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk tujuan khusus biasanya siswa bekerja dalam kelompok, bertukar peran dan tanya jawab. Metode belajar mandiri umum digunakan, sehingga pembelajaran berpusat pada pembelajar, bukan pada guru.

Dalam pembelajaran bahasa arab sangatlah penting dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi aspek sosial budaya, aspek psikologis dan aspek kebahasaan dalam pengembangannya, baik secara teoritis maupun praktis. Aspek-aspek dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Sosial-Budaya

Pada aspek ini bahwa hubungan antara bahasa dan budaya bersifat dialektis, tidak ada ekspresi budaya tanpa bahasa, dan tidak ada bahasa yang bisa diucapkan secara terpisah dari budaya. Bahasa adalah wadah budaya dan instrumen pertamanya. Sedangkan untuk hubungan budaya dalam mengajar bahasa Arab ke peserta didik non-native memiliki arti bahwa budaya masyarakat Arab dan Islam sebagai bagian penting dari persyaratan belajar bahasa. Dalam linguistik sosial, pelajar bahasa asing harus mengenal budaya masyarakat dimana bahasa yang ingin dikuasainya dipelajari.³⁴

2. Aspek Psikologis

Pendidikan modern menekankan peran peserta didik sebagai elemen aktif dalam semua kegiatan pendidikan. Hal ini merupakan fokus utama dari tujuan pendidikan. Dalam aspek ini, terdapat perbedaan besar antara

³⁴ Maufiq Abdullāh Al-Qashiri, *Asytarātātī Maqtarahata Lā 'adāda Al-Kitāb Al-Ta'limī Fī Al-Lughati Al-'Arabiyyah*, (Kuala Lumpur: al-Jami'ah al-Wathaniyah, n.d.), hlm.7.

minat remaja dan orang dewasa dalam mempelajari bahasa asing. Salah satu ciri khas pembelajaran bahasa asing bagi siswa adalah adanya dorongan motivasi yang dapat diartikan sebagai perasaan batin yang terjadi pada individu dan tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat disimpulkan dari perilaku yang nyata. Studi lapangan dalam pembelajaran bahasa asing telah menunjukkan hubungan dialektis antara belajar bahasa asing dengan motivasi peserta didik. Belajar bahasa asing tentu tidak mudah karena mengandung proses mental dan bentuk usaha yang panjang dan membutuhkan banyak kesabaran.³⁵ Oleh karena itu pentingnya motivasi diri dan peran utamanya dalam keberhasilan belajar bahasa asing, sehingga perlu untuk mengetahui motif-motif ini terlebih dahulu dalam menulis buku teks bahasa Arab sebagai bahasa asing.

3. Aspek Kebahasaan

Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat sistem fonetik, gramatikal, morfologi, dan leksikal yang digabungkan untuk menghasilkan kalimat dan makna dan makna antara sekelompok orang tertentu.³⁶ Dengan demikian, penulisan buku teks bahasa Arab hendaknya memperhatikan hal-hal tersebut. Selain itu, buku ajar bahasa Arab mencakup dasar-dasar linguistik bahasa yang meliputi suara, kosakata, dan struktur bahasa yang disesuaikan dengan tingkat mental dan linguistik peserta didik.

B. BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH

1. Posisi Bahasa Arab di Madrasah Aliyah

Pelajaran Bahasa Arab secara yuridis termuat pada Kurikulum 2013, dengan Keputusan Menteri Agama KMA nomor 2017/ 2014 tentang kurikulum Madrasah. Kemudian ditindak lanjuti dengan Surat Edaran Dirjen Pendis dengan surat Nomor SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015 terkait

³⁵ Maufiq Abdullāh Al-Qashiri, *Asytarātāti Maqtarahata Lā 'adāda Al-Kitāb Al-Ta'limī Fī Al-Lughati Al-'Arabīyyah*,.. hlm. 11.

³⁶ Maufiq Abdullāh Al-Qashiri, *Asytarātāti Maqtarahata Lā 'adāda Al-Kitāb Al-Ta'limī Fī Al-Lughati Al-'Arabīyyah*,.. hlm 11.

pelaksanaan kurikulum tersebut. Selanjutnya penerapan kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah mengacu kepada KMA nomor 165 tahun 2014 tertanggal 17 Oktober 2014 tentang pedoman kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Di dalam aturan yuridis tersebut tertera bahwa bahasa Arab masuk dalam mata pelajaran madrasah disamping mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam kurikulum yang dijelaskan menurut Permenag nomor 912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013, alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah mendapatkan porsi 4 jam di kelas IX, dan 2 jam pelajaran di kelas X dan XI. Lain halnya di Madrasah swasta, maka alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab sebagai muatan lokal bias diatur dan ditambah dengan lebih leluasa. Dari sisi penguasaan kosa kata secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah agar siswa menguasai bahasa Arab secara aktif dan pasif dengan target penguasaan 2500-3000 kosa kata dan idiomatik yang disusun dalam berbagai *tarkib* (susunan kata) dan pola kalimat yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks kontemporer, baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) maupun keagamaan.

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial-budaya.³⁷ Pelajaran bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah Aliyah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan disamping sebagai alat komunikasi. Oleh

³⁷ Muhammad Yumaizar Arum, "Posisi Bahasa Arab di Dunia Islam" (Paper Presented STAIN Sorong, 2017), Hal. 04.

karena itu, pelajaran bahasa Arab di madrasah tidak terpisahkan dari bidang-bidang studi (mata pelajaran) lain yang diajarkan pada madrasah tersebut.

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial-budaya. Pelajaran bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, di samping sebagai alat komunikasi.³⁸

Secara garis besar penguasaan materi diarahkan pada dasarnya terutama untuk mendapatkan empat (4) keterampilan berbahasa. Empat keterampilan dimaksud adalah: keterampilan membaca (مهارة القراءة), keterampilan menulis (مهارة الكتابة), keterampilan berbicara (مهارة الحوار), dan keterampilan mendengar (مهارة الاستماع).³⁹ Secara detail dijelaskan sebagai berikut:⁴⁰

a. Kemampuan membaca (*maharah qira'ah*)

Dalam berbahasa membaca adalah salah satu keterampilan yang dimiliki. Dapat dikatakan seseorang memiliki bahasa yang baik bila dapat memahami berbagai teks ataupun naskah yang berbahasa Arab seperti contohnya Al-Qur'an, Al-Hadist, Tafsir dan lain sebagainya.

Dalam membaca bahasa Arab ada beberapa macam jenis yang dimiliki yakni sebagai berikut: membaca dengan keras, membacanya didalam hati yang berarti pelan, membaca dengan cepat, membaca dengan rekreatif dan membaca dengan analitis. Membaca dengan keras adalah membaca yang dilakukan dengan intonasi yang jelas agar orang lain mengetahuinya. Membaca dari dalam hati ditujukan agar seseorang mendapatkan pengertian yang baik ataupun rinciannya. Membaca dengan cepat memiliki tujuan agar peserta didik termotivasi dengan

³⁸ Imelda Wahyuni, *Genealogi Bahasa Arab; Perkembangannya Sebagai Bahasa Standar*, --Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Desember-2017.

³⁹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan bahasa Arab*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1997, hlm. 189-190.

⁴⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Rosdakarya), hlm. 152.

membaca agak cepat dari sebelumnya. Membaca dengan kreatif memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kecintaan dan membina minat dalam membaca. Adapun membaca dengan analitis melatih peserta didik untuk mencari informasi dan bahan-bahan yang berbentuk tertulis.

b. Kemampuan menulis (*maharah kitabah*)

Dalam hal menulis bahasa Arab seseorang dapat dilihat dari berbagai hal, di antaranya yakni: 1) ketepatan dalam penulisan kata, frasa dan ejaan dalam sebuah kalimat dan juga tepat atau tidaknya tanda baca. 2) ketepatan dalam menginformasikan secara tertulis dalam kalimat dan sesuai konteks yang memberikan cerminan terkait kecakapan dalam menggunakan frasa, kata, tanda baca dan juga struktur yang tepat. 3) mengungkapkan perasaan secara tertulis dan mengungkapkan pendapat agar memberikan cerminan dalam menulis dengan baik.

c. Kemampuan mendengarkan (*maharah istima'*)

Dalam mendengarkan bahasa Arab bisa dilihat dari berbagai aspek. Diantaranya adalah: 1) memberikan identifikasi terkait bunyi huruf hijaiyah ataupun ujaran (frasa, kata, dan kalimat) dalam mencocokkan dan membedakan secara tepat. 2) mendapatkan informasi umum dan juga detail dari berbagai bentuk wacana lisan.

d. Kemampuan berbicara (*maharah kalam/speaking skill*)

Dalam menggunakan kemampuan berbicara bahasa Arab dapat ditentukan dalam berbagai aspek, di antaranya adalah: 1) dapat memberikan informasi secara lisan dan dituturkan dengan lafal yang tepat dan juga sederhana. 2) adanya dialog sederhana dengan benar dan lancar sebagai contoh dalam berkomunikasi yang santun dan tepat. 3) memberikan pendapat dan menggunakan perasaan secara lisan yang nantinya sebagai suatu contoh dalam berkomunikasi dengan tepat dan santun.

Jika dilihat buku pegangan mata pelajaran Bahasa Arab di MA, ruang lingkup yang harus dipelajari dalam bahasa Arab MA adalah terdiri dari tema-tema tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, wawasan umum dan tokoh-tokoh Islam yang dalam setiap pembahasannya dikaji pula kaidah tata Bahasa Arab yang harus dikuasai siswa. Untuk Standar Lulusannya tentu sesuai dengan yang sudah diharapkan yaitu siswa dapat memperoleh kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan mempelajari materi-materi tersebut.

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah bertujuan agar para siswa memiliki ketrampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*) secara benar dan baik. Selain itu para siswa juga dibekali pengetahuan mengenai tata bahasa dan konteksnya, sehingga para siswa diharapkan dapat memahami isi berbagai varian teks dalam berbagai tema dan meresponnya dalam bentuk ulasan tentang teks tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Di Madrasah Aliyah berbasis pesantren aspek tata bahasa menjadi perhatian untuk ditanamkan, terutama pengetahuan pemahaman mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang bermacam-macam dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan; pengetahuan mengenai sejumlah teks yang beraneka ragam dan mampu menghubungkannya dengan aspek sosial dan personal. Kemampuan berkomunikasi aktif juga menjadi *concern*, agar siswa memiliki kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai konteks, kemampuan membaca literatur primer dan sekunder dari referensi keislaman, bahkan sampai kepada karya fiksi dalam bahasa Arab serta mampu menceritakan kembali intisarinya (Effendi, 2005: 127). Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta

mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial-budaya.

3. Materi Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah

KOMPETENSI INTI 1 SIKAP SPIRITUAL	KOMPETENSI INTI 2 SIKAP SOSIAL	KOMPETENSI INTI 3 PENGETAHUAN	KOMPETENSI INTI 4 KETERAMPILAN
1. Menghormati dan menegakkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, tolong-menolong), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menepati janji sebagai warga negara yang beriman	1. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metodologis berdasarkan ilmu agama, sains, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Menjabarkan, menalar, dan menyaji dalam bentuk korikre dan media elektronik terkait dengan penguasaan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai keahliannya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.7 Meyakini bahwa bahasa Arab merupakan bahasa pengantar peradaban agama Islam	2.7 Mengamalkan perilaku peduli (gotong royong, kerja sama, tolong-menolong) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam menjalankan pergaulan dunia	3.7 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan (bunyi, lafa, dan makna) dari teks yang berkaitan dengan tema: - الحياء اليومية (الأخلاق اليومية - السامعة - العادة اليومية) yang melibatkan tidak tutur memuatkan diri dan orang lain, memuat esai, berespechial, dan berpacuan dengan memperhalikan (العلم والعمل) - العلم والعمل	4.7 Mendemonstrasikan tidak tutur menggunakan diri dan orang lain, memuat esai, berespechial, dan berpacuan dengan memperhalikan (العلم والعمل) - العلم والعمل
1.8 Mengamalkan konsep-prinsip berakhlak mulia sebagai wujud syukur atas anugerah Allah SWT	2.8 Mengamalkan perilaku jujur dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam menjalankan pergaulan dunia	3.8 Mengamalkan gagasan dari teks bahasa Arab yang berkaitan dengan tema: - الحياء اليومية (الأخلاق اليومية - السامعة - العادة اليومية)	4.8 Menjabar hasil analisis gagasan dari teks bahasa Arab yang berkaitan dengan tema: - الحياء اليومية (الأخلاق اليومية - السامعة - العادة اليومية)
1.9 Meyakini bahwa bahasa Arab merupakan anugerah Allah sebagai sara berakhlak mulia	2.9 Mengamalkan perilaku santun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam menjalankan pergaulan dunia	3.9 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan (bunyi, lafa, dan makna) dari teks yang berkaitan dengan tema: - الحياء اليومية (الأخلاق اليومية - السامعة - العادة اليومية) Yang melibatkan tidak tutur memuatkan diri dan orang lain, memuat esai, berespechial, dan berpacuan dengan memperhalikan (العلم والعمل) - العلم والعمل	4.9 Mendemonstrasikan tidak tutur menggunakan diri dan orang lain, memuat esai, berespechial, dan berpacuan dengan memperhalikan (العلم والعمل) - العلم والعمل
1.10 Mengamalkan konsep-prinsip berakhlak mulia sebagai wujud syukur atas anugerah Allah SWT	2.10 Mengamalkan perilaku disiplin dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam menjalankan pergaulan dunia	3.10 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan (bunyi, lafa, dan makna) dari teks yang berkaitan dengan tema: - الحياء اليومية (الأخلاق اليومية - السامعة - العادة اليومية)	4.10 Menjabar hasil analisis gagasan dari teks bahasa Arab yang berkaitan dengan tema: - الحياء اليومية (الأخلاق اليومية - السامعة - العادة اليومية)
1.11 Meyakini konsep-prinsip berakhlak mulia sebagai wujud syukur atas anugerah Allah SWT	2.11 Mengamalkan perilaku peduli dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam menjalankan pergaulan dunia	3.11 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan (bunyi, lafa, dan makna) dari teks yang berkaitan dengan tema: - الحياء اليومية (الأخلاق اليومية - السامعة - العادة اليومية) yang melibatkan tidak tutur memuatkan diri dan orang lain, memuat esai, berespechial, dan berpacuan dengan memperhalikan (العلم والعمل) - العلم والعمل	4.11 Mendemonstrasikan tidak tutur menggunakan diri dan orang lain, memuat esai, berespechial, dan berpacuan dengan memperhalikan (العلم والعمل) - العلم والعمل
1.12 Menghargai bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh ribuan manusia	2.12 Mengamalkan perilaku santun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam menjalankan pergaulan dunia	3.12 Mengamalkan gagasan dari teks bahasa Arab yang berkaitan dengan tema: - الحياء اليومية (الأخلاق اليومية - السامعة - العادة اليومية) dengan memperhalikan bentuk, makna dan fungsi dari memuatkan (العلم والعمل) - العلم والعمل	4.12 Menjabar hasil analisis gagasan dari teks bahasa Arab yang berkaitan dengan tema: - الحياء اليومية (الأخلاق اليومية - السامعة - العادة اليومية) dengan memperhalikan bentuk, makna dan fungsi dari memuatkan (العلم والعمل) - العلم والعمل
Uraian kompetensi			Uraian kompetensi

2. Unsur- Unsur Pembelajaran Bahasa Arab

Di dalam tujuan pembelajaran Bahasa Arab ada beberapa unsur yang harus dilihat dan dicermati oleh guru atau pendidik Ketika menerapkan proses pembelajaran Bahasa Arab yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Perencanaan pembelajaran dilakukan agar seorang guru mampu memberikan konsep-konsep yang dirancang agar tujuan pembelajaran nantinya akan berhasil dalam pembelajaran, agar seorang pendidik ada batasan-batasan yang akan dilakukan nantinya, bila perlu jangan sampai keluar dari batasan kesepakatan perencanaan yang telah ditetapkan dan dimusyawarahkan. Seperti dikutip Husaini Usman berpendapat, perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu (masa yang akan datang) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴¹

Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Kriteria Ketuntasan Minimal.⁴²

b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.⁴³ Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

⁴¹ Husaini Usman, *“Manajemen:Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan”*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara,2006), hlm. 48.

⁴² Suharsimi Arikunto, *“Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan”*, (Jakarta : Bumi Aksara : 2009) hal. 35

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar dalam proses belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 136.

nantinya akan terarah pada tujuan yang telah dirumuskan sebelum dimulainya suatu pembelajaran.⁴⁴

c. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Secara umum, evaluasi diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik-tidak baik, kuat-lemah, memadai-tidak memadai, tinggi-rendah dan sebagainya.⁴⁵ Setelah terjadi suatu proses pembelajaran langkah selanjutnya yang diperlukan adalah evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidik dalam menerangkan pelajaran, dan sekaligus melatih daya serap peserta didik terhadap pelajaran yang telah diterimanya.

C. MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model adalah ,pola dari sesuatu yang akan dimuat atau dihasilkan.⁴⁶ Menurut Pribadi bahwa model adalah ,Sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan, dan juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel – variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.⁴⁷ Dapat dipahami bahwa di dalam sebuah model terdapat beberapa komponen yang saling terkait dan tidak terpisahkan antara satu sama lain.

Dalam konteks model pembelajaran, Sani menjelaskan bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis

⁴⁴ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, “*Strategi Belajar Mengajar*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 1.

⁴⁵ M. Ainin dkk, “*Evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Arab*”, (Malang: MISYKAT, 2006), hlm.2

⁴⁶ Tim Penyusun. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 662.

⁴⁷ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011), Cet. 3, hlm.86.

yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴⁸ Oleh Trianto bahwa model bisa menjadi sarana untuk menerjemahkan teori ke dalam dunia kongkret untuk aplikasi ke dalam praktek.⁴⁹ Menurut Joice 1992 - sebagaimana dikutip Trianto, model pembelajaran adalah Rancangan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan sebagainya.⁵⁰

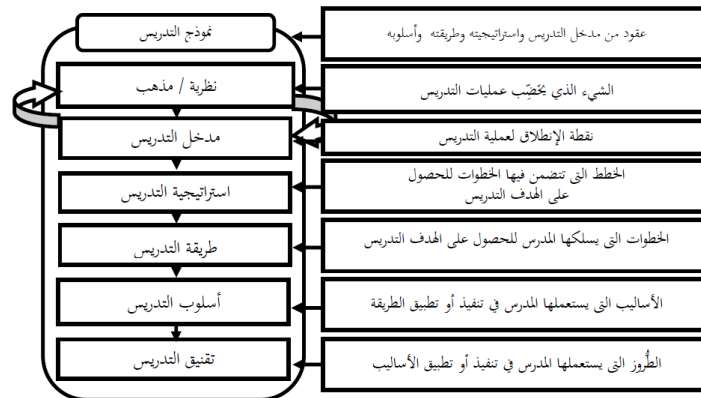
Dengan demikian, model pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan strategi metode, teknik dan taktik pembelajaran yang tergambar dalam tahapan atau sintaks pembelajaran. Menurut Nasution, ada sejumlah model pembelajaran: Pertama, model behavioral/tingkah laku, yaitu model yang berbasis pada teori Behaviorsme. Kedua, Model Pemrosesan informasi dan Model Personal yang berbasis pada teori kognitivisme, serta model Konstruktif yang berbasis kepada teori konstruktifvisme. Maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Dengan kata lain, di dalam model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran, sebagaimana digambarkan oleh Nasution berikut:⁵¹

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.89.

⁴⁹ Tiranto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.22.

⁵⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 5.

⁵¹ Nasution, Sahkholid. 2016. *Tathwîr Namūzaj Tadrîs al-Nahwi fi Dhaw'i Nazhriyah Al-Ta'allum al-Binâiyah*, Disertasi, UIN Malang.



Gambar 1. Hubungan antara Model Dengan Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik

Menurut Rusman bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih sebuah model: *Pertama*, Pertimbangan tujuan yang hendak dicapai; *Kedua*, Pertimbangan bahan dan materi pembelajaran; *Ketiga*, Pertimbangan peserta didik; *Keempat*, Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.⁵²

Model pembelajaran semakna dengan teori mini (konseptual) yang digunakan sebagai panduan bagaimana melakukan sesuatu dengan penekanan pada pola struktur peristiwa. Struktur peristiwa dalam model pembelajaran dapat dibagi dalam dua perwujudan, yaitu abstrak dan nyata. Model pembelajaran yang abstrak merupakan pola umum kegiatan guru-siswa dalam pembelajaran, sedangkan model pembelajaran nyata merupakan pola peristiwa operasional, yakni serangkaian perbuatan nyata yang bakal terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Pola umum perbuatan guru-siswa dapat disebut pendekatan pembelajaran, sedangkan pola operasional perbuatan nyata disebut metode pembelajaran. Dengan demikian, sebuah model pembelajaran memiliki pendekatan, metode, dan teknik sekaligus, tetapi dalam bentuk mininya.⁵³

⁵² Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. 5, hlm. 133-134.

⁵³ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (New York: Cambridge University Press, 2003).

Dengan pengertian dan karakteristik tersebut, wajar sekali kalau sebuah model pembelajaran sering disebut sebagai strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, atau taktik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut memang memiliki kesamaan yang kuat dan semuanya terkait dengan berbagai usaha dan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, dapat dipahami bahwa masing-masing istilah berbeda dengan lainnya dari segi fokus substansinya.

Pelaksanaan sebuah program kebahasaan tentu memiliki suatu bentuk atau model pembelajaran bahasa yang menjadi dasar dari langkah demi langkahnya. Model-model pembelajaran bahasa tersebut di antaranya adalah Model Komunikatif-Eklektik, Model Kooperatif, Model Kontekstual, Model Quantum. Ketika sebuah pelaksanaan dibentuk dengan model yang tepat, maka hasil yang diperoleh akan menjadi lebih baik. Maka model pembelajaran bahasa menjadi sangat penting untuk diterapkan dan dievaluasi. Penjelasan model pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Model Komunikatif-Eklektik

Model pembelajaran bahasa ini adalah gabungan antara Model Komunikatif dan Eklektik. Model Komunikatif merupakan pendekatan di dalam pembelajaran bahasa yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dalam situasi keseharian. Sedangkan Eklektik adalah metode pembelajaran bahasa yang juga dapat dimaknai dengan metode campuran. Metode ini menekankan kemahiran berbicara, membaca, menulis dan menyerap pemahaman tertentu dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan menjadi kegiatan yang bervariasi dan tidak tertumpu pada kegiatan tunggal sehingga metode ini membuat kegiatan pembelajaran menumbuhkan motivasi peserta didik.⁵⁴

⁵⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 198.

2. Model Kooperatif

Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Model ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Kegiatan pembelajaran dalam model ini mengutamakan kesadaran siswa agar mampu belajar berpikir, menyelesaikan masalah, dan mempraktikkan pengetahuannya, sehingga ia merasa bangga karena ikut serta memberikan pengetahuannya kepada teman yang lain dalam kelompok belajarnya. Model ini juga mengarahkan siswa dapat belajar melakukan refleksi terhadap jalan pemikirannya sendiri dan mengaitkan pengalamannya dengan pengalaman anggota lain di dalam diskusi kelompok, diskusi membangun pengetahuan, dan memecahkan masalah.⁵⁵

3. Model Kontekstual

Model pembelajaran yang berupa usaha pendidik dalam membimbing pemahaman peserta didik terhadap kaitan atau hubungan materi pembelajaran yang ia pelajari, yaitu dengan menjalankan sebuah pendekatan yang menyuguhkan kesempatan bagi peserta didik agar dapat mengaplikasikan materi yang dipelajarinya di sekolah. Kemudian model pembelajaran ini juga tertumpu pada pertumbuhan ilmu, pemahaman, kecakapan peserta didik, serta pemahaman kontekstual peserta didik terkait hubungan materi pelajaran yang ia pelajari dengan lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran seperti ini tentu akan lebih berkualitas ketika pendidik ikut lebih menekankan agar peserta didik memahami kaitan apa yang dipelajari di kelas dengan keadaan di dunia nyata yang menjadi tempat materi pelajaran tersebut akan direalisasikan.⁵⁶

⁵⁵ Wagiran, *Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dan Reduksi Miskonsepsi Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Model Kooperatif Berbantuan Modul*, (Malang: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2006), hlm. 27.

⁵⁶ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), hlm. 14.

4. Model Quantum

Model pembelajaran quantum ini adalah upaya untuk menciptakan berbagai macam interaksi yang terdapat pada proses pembelajaran dengan berbagai nuansa agar suasana pembelajaran menjadi lebih meriah, dan melibatkan segala relevansi, interaksi dan perbedaan yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih maksimal. Model ini juga diartikan sebagai taktik, pedoman, strategi, dan segala proses pembelajaran yang mampu mengasah pemikiran dan kekuatan ingatan, serta membangun proses pembelajaran sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan.⁵⁷

Dalam model pengembangan pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam mengkonsep silabus pembelajaran yang dapat digunakan yakni:⁵⁸

1. *Al-Manhaj an-Nahwy (Gramatikal Syllabus)*,

Sebuah model silabus yang menyajikan materi bahasa Arab dalam bentuk poros umum seputar tema-tema gramatika yang didasarkan pada dua macam logika. *Pertama*; bahwa bahasa adalah sistem, dan sistem ini mencakup sejumlah kaidah-kaidah gramatika yang bila dipelajari oleh siapapun, ia mampu menggunakan bahasa tersebut. *Kedua*; setiap makna memiliki ungkapan atau susunan bahasa yang sesuai dengannya.

Pengembang silabus model ini, pertama-tama memilih makna-makna yang hendak dituturkan oleh murid. Berikutnya menyeleksi susunansusunan kalimat yang tepat untuk mengungkapkan makna-makna tersebut. Kemudian berusaha mendapatkan tema-tema gramatika yang menaungi susunan kalimat dimaksud. Selanjutnya disusun dalam bentuk yang logis yang sesuai dengan urutan tema-tema nahwu. Maka kata kerja (*fi'il*) harus didahulukan ketimbang pelakunya, dan begitu seterusnya.

⁵⁷ B. De Porter, M. Reardon, dan SS. Nourie, *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas)*, Terjemahan Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2014), hlm. 32.

⁵⁸ [Http.www.sribd.com/doc./Pengembangan-silabus-bahasa](http://www.sribd.com/doc./Pengembangan-silabus-bahasa). Lihat juga Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching* 3rd ed. (Harlow, Essex: Pearson Education Limited, 2003), hlm. 296.

Logika pengurutan sebagaimana di atas mengharuskan penggunaan istilah-istilah dalam gramatika bahasa Arab, serta penyajian materi dalam bentuk unit-unit yang keberadaannya saling melengkapi dan menyempurnakan.

2. *Manhaj al-Mawaqif* (Situasional Syllabus)

Pengembang silabus ini berupaya menyuguhkan materi bahasa Arab dalam bentuk situasi yang dialami oleh individu di dalam ruang belajar, dan dari situlah ia belajar ungkapan-ungkapan kebahasaan yang sesuai dan menjadi tujuan pembelajaran.

Pengembangan model ini mengacu pada kebutuhan setiap individu (siswa) untuk memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi sosial dalam realitas kehidupannya. Di samping itu, model ini meyakini bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang muncul dan berfungsi sebagai media komunikasi antar anggota masyarakat. Dan agar manusia dapat memahami semua unsur bahasa baik, fonem morfem, maupun kalimatnya, ia harus mengembalikannya pada konteks. Ini tentu merupakan sebuah prinsip dalam menyusun materi-materi ajar bahasa Arab baru yang dari aspek tujuan dan sistemnya berbeda dengan model yang dikembangkan '*Grammatical Syllabus*'. Dalam penyusunan silabus model ini, unit-unit materi yang disajikan adalah dalam bingkai kebutuhan-kebutuhan berkomunikasi. Misalnya materi tentang percakapan yang biasa terjadi di bandara, pasar, kantor, kampus, dalam bus, restoran dan lain sebagainya.

3. *Manhaj al-Fikrah* (Notional Syllabus).

Silabus model ini mengacu pada sebuah landasan "kemampuan komunikasi sebagai titik awal pengembangan". Wilkins berusaha mengidentifikasi perbedaan mendasar antara ketiga model silabus sebagaimana berikut : 1) *Grammatical Syllabus* mempertanyakan "bagaimana si pembicara mengartikulasikan makna (ide/pikiran dan atau gagasan)" (ini tentu lebih memperhatikan bentuk kalimat, atau susunan gramatika). 2) *Situasional Syllabus* mempertanyakan "kapan dan di mana

manusia menggunakan bahasa?” (ini tentu lebih memperhatikan pada situasi di mana bahasa itu digunakan). 3) sementara Notional Syllabus menanyakan ”makna apa yang dapat dipindah melalui bahasa?”. Perhatian model silabus ini adalah makna yang dibawa oleh bahasa, bukan bentuk bukan pula situasi yang melingkupinya.

Ciri khusus yang membedakan model silabus ini dengan lainnya, adalah pengembangan kecakapan komunikasi murid, yang ini dapat menjamin kontinuitas motivasinya dalam belajar bahasa Arab. Menurut silabus ini, pemilihan materi bahasa disesuaikan dengan makna-makna yang ingin diekspresikan siswa, atau tuntutan-tuntutan semantis sebagaimana yang diungkap oleh Wilkins sebagai *semantics demand*. Ia membagi model silabusnya ke dalam sejumlah unit besar, yang di dalamnya tercakup unit-unit kecil lainnya. Unit-unit besar sebagaimana dimaksud, contohnya; masa, bilangan, tempat, makna hubungan, mengaitkan kalimat yang diujarkan dengan konteksnya (diexis). Di bawah unit-unit besar tersebut tercakup sub-sub unit.

4. *Manhaj Muta'addid al-Ab'aad* (Multidimensional Curriculum)

Manhaj ini berpijak pada empat *مقررات أو دراية خطط* yaitu؛ المقررات، اللغة لتعليم العام المقرر والاتصال، المقرر الثقافي، المقرر اللغوي. Dan walaupun diperhatikan lebih cermat, nampak bahwa *manhaj* ini tidak memberikan hal-hal baru dalam pembelajaran bahasa. Sebab setiap pembelajaran bahasa asing semestinya memuat aspek kebahasaan, budaya, serta unsur komunikatifnya. Hanya saja yang nampak baru dalam *manhaj* ini adalah : 1) ketiga bentuk *muqarrarat* yaitu *tsaqafi*, *ittishali* dan *'aam* dikemas dalam *manhaj* baru secara sistematis dalam *muqarrar lughawi*, 2) ketika *manhaj* baru disusun, kesemua *muqarrarat* tadi diberi porsi perhatian yang sama, 3) keempat *muqarrarat* tadi berfungsi saling melengkapi dan menyempurnakan dalam bentuk *manhaj* baru.

Dalam bukunya Acep Hermawan menyatakan, ada beberapa metode yang layak diketahui dan difahami oleh pengajar bahasa Arab : a) metode kaidah dan terjemah b) metode langsung c) metode audiolingual d)

metode membaca e) metode gabungan.⁵⁹ Dalam bukunya Ahmad Fuad Effendy yang berjudul “Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab” dijelaskan adanya macam-macam dan juga metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni sebagai berikut:⁶⁰

1. Metode Gramatikal-Terjemah

Metode ini mengatakan adanya satu “logika semesta” yang menjadi dasar apasaja yang ada dalam bahasa di dunia dan penataan bahasa adalah pecahan dari logikan ataupun filsafat. Jadi dalam belajar bahasa dapat dikuatkan dalam berfikir logis, menghafal dengan memecahkan masalah.

Metode ini dapat memberikan dorongan peserta didik untuk bisa mendapat hafalan dari teks-teks bahasa asing dan terjemahnya dalam bahasa yang dimengerti peserta didik. Metode terkait sering digunakan metode deduktif, yaitu menjelaskan terkait rincian dari terbentuknya bahasa tersebut baru kemudian memberikan contoh-contohnya.

Dalam buku Acep hermawan, Ba’albaki menjelaskan bahwa dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisis gramatika terhadap wacana, lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Sebagian besar pakar dan juga praktisi dalam pembelajaran bahasa asing mengenal metode gramatikal dan terjemah dengan sebutan metode tradisional. Adanya sebutan itu dikarenakan adanya kaitan terhadap cerminan dari cara-cara pada zaman Yunani kuno dan Latin dalam pembelajaran bahasa. Asumsi tersebut berdasarkan landasan dimana logika semesta merupakan dasar dari semua bahasa yang ada di dunia, sedangkan dalam penataannya bahasa adalah cabang dari logika tersebut.

⁵⁹ Acep Hermawan, “*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, edisi revisi 2018), hal. 197.

⁶⁰ Ahmad Fuad Effendy, “*Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*”, (Yogyakarta: Misykat Malang, 2005), hlm. 39.

2. Metode Langsung (*Ath Thariiqah Al Mubaasyirah*)

Cara ini dimana pendidik dalam menyajikan materi akan langsung menggunakan bahasa yang akan diajarkan yaitu bahasa Arab tanpa adanya menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Indonesia sendiri. Dalam penggunaan metode ini seorang pendidik diusahakan untuk aktif berkomunikasi dalam penggunaan bahasa Arab secara langsung. Dengan penjelasan ini maka seorang peserta didik akan dipaksa untuk tidak menggunakan bahasa mereka dalam proses belajar mengajar. Adapun metode ini adalah berbanding terbalik dengan metode gramatikal dan tarjamah, yang mana metode ini akan lebih induktif, yakni dimulai dengan adanya contoh-contoh dahulu baru kemudian kesimpulan.

Metode yang memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan.⁶¹ Metode langsung memiliki kelebihan dalam menampilkan bahasa pada situasi hidup dengan cara dialog dan praktis dalam menggunakan kosa kata, struktur dan ungkapan-ungkapan bahasa sasaran, sehingga peserta didik mudah dan cepat dalam menggunakan bahasa asing (Arab) dalam percakapan sehari-hari.

3. Metode Membaca

Metode ini memiliki asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak dapat memiliki berbagai macam tujuan, dan apabila dilihat dari pembelajaran bahasa asing maka membaca adalah sebuah tujuan yang nyata. Jadi adanya metode ini bisa dikatakan pragmatis, dan juga bukan filosofis teoritis.

Tugas utama dari metode ini adalah mengantarkan seseorang mampu dalam membaca, yaitu agar peserta didik mengerti dan faham akan teks ilmiah yang berguna bagi keperluan study peserta didik. Inti dari metode ini adalah memahami dan mengerti akan bacaan. Dalam

⁶¹ Ahmad Fuad Effendy, "*Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*" hlm.18.

penggunaan metode ini ada toleransi dalam menggunakan bahasa lokal untuk mendiskusikan apa yang ada didalam bacaan tersebut.

Perlu disetujui dengan adanya membaca maka seseorang akan memiliki tujuan. Oleh karena itu dalam membaca seseorang dituntut memiliki tujuan, apabila seseorang tidak memiliki tujuan dalam membaca maka sudah pasti diartikan tidak memiliki arti sama sekali.

Berdasarkan realita yang ada, tujuan dalam membaca ada beberapa aspek ataupun makna didalamnya:⁶²

- a. Memahami arah dalam kebahasaan terhadap sebuah teks.
- b. Mengetahui terkait makna apa yang disampaikan dalam teks.
- c. Menggali adanya informasi penting yang terdapat dalam sebuah teks.
- d. Mengetahui petunjuk untuk melakukan sebuah pekerjaan
- e. Dapat menikmati bacaan dalam tekstual ataupun kontekstual.
- f. Bisa melantunkan ayat suci Al-Quran dan juga bahasa Arab agar membuat pelafadzannya lebih menarik hati.

4. Metode Audio Lingual

Adanya metode ini dikarenakan adanya asumsi bahwa bahasa dahulu awalnya adalah sebuah ujaran. Oleh karena itu tahapan yang dilakukan dalam pengajaran bahasa yakni dimulai dengan mendengar bunyi-bunyi bahasa yang ada didalam data maupun kalimat, baru setelah itu melantungkannya, baru setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran membaca dan menulis.

Dengan adanya penjelasan diatas maka bahasa layaknya harus disesuaikan dengan tujuan apa yang nantinya akan dimiliki oleh peserta didik, yakni lebih mengutamakan diisi dengan kegiatan yang didalamnya meningkatkan keahlian dalam berbahasa, bukannya diisi dengan pelajaran terkait kaidah-kaidah saja. Kita ketahui bersama bahwa tiap negara ataupun kelompok memiliki bahasa dan tutur kata yang berbeda,

⁶² Suyatno, "*Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*", (Yogyakarta: Teras 2009), hal. 50

oleh karena itu dalam pemilihan bahan aja harus berbasis dari hasil analisis kontrastif.

Adapun tujuan dalam metode ini keseimbangan dalam berbahasa untuk menguasai empat unsur keterampilan, dengan urutan yang sempat dijelaskan sebelumnya yakni dimulai dari menyimak, berbicara dan baru dilanjutkan dengan membaca dan menulis.

5. Metode Komunikatif

Metode komunikatif juga percaya bahwa setiap manusia yang dilahirkan oleh sang pencipta di dunia telah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan telah dianugerahi dengan sebutan alat pemeroleh bahasa. Oleh karena itu manusia dalam kehidupan sehari-harinya secara tidak langsung telah memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari sebuah bahasa, tanpa adanya sebuah pembelajaran manusia akan refleksi dan langsung mengerti akan tujuan dari obrolan sebuah bahasa. Dan juga metode ini menganggap kemahiran berbahasa tidak hanya terdiri dari empat keterampilan bahasa yang telah kita ketahui, seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis, melainkan adanya komunikasi memiliki lingkup ruang yang luas.

Disebutkan juga adanya asumsi lain yang mengatakan bahwa bahasa kedua yakni selain bahasa utama/ibu merupakan keharusan yang harus dipelajari dikarenakan adanya kebutuhan pasar ataupun minat peserta didik. Dapat juga disimpulkan dalam penggunaan metode ini peserta didik tidak terlalu dipaksa untuk tidak sama sekali tidak menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajarannya melainkan hanya saja diminimalkan dalam penggunaannya, dan juga didukung dengan adanya minat peserta didik yang bervariasi untuk minat dan keinginan mereka.

6. Metode Eklektik

Metode ini memiliki dasar terkait asumsi bahwa 1) setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, oleh karena itu tidak ada yang idela dalam metode 2) masing-masing metode memiliki kemampuan dalam memaksimalkan metode tersebut dalam pelajaran yang sejalan dengan

metode tersebut 3) adanya metode baru tidak langsung dipandang sebagai sebuah metode untuk menyempurnakan semuanya 4) tidak semua metode dapat melengkapi segala tujuan dalam sebuah pembelajaran 5) kepentingan dari sebuah metode bukan dari kebutuhannya, namun melainkan terpenuhinya kebutuhan pasar peserta didik 6) setiap pendidik memiliki hak untuk memilih metode mana yang pas untuk memaksimalkan pembelajaran yang sedang dilakukan.

Seperti yang telah dipaparkan diatas terkait materi, dengan adanya materi yang ada, guru seharusnya sudah faham ataupun mengerti terkait apa yang akan diberikan terkait materi. Setelah pendidik mengetahui dan memahami materi, layaknya seorang pendidik mengetahui metode apa yang digunakan, agar pembelajaran dilakukan dengan melihat kondisi peserta didik yang dihadapi tidak memaksakan dengan metode yang monoton itu saja.

BAB III

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. PROFIL MA YAPIKA PETANAHAN

1. Sejarah MA YAPIKA Petanahan

Madrasah Aliyah ini berdiri dalam rangka merespon keinginan masyarakat sekitar untuk meningkatkan taraf pendidikan yang masih rendah di wilayah sekitar Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan telah memulai kegiatan belajar mengajar sejak tahun 1999. Namun baru mendapat legalitas formal dari pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2005. Nomor statistik Madrasah (NSM) MA YAPIKA yang tercatat dalam piagam pendirian adalah 131233050010. Dalam perkembangannya, MA YAPIKA telah melaksanakan 2 (dua) kali akreditasi yaitu pada tahun 2011 dan 2017, di mana MA YAPIKA mendapatkan hasil B dengan nilai 7,7.)

Dalam pendiriannya, MA YAPIKA merupakan sebuah madrasah yang berbasis pondok pesantren, yang mana menjadi sebuah kelembagaan yang berdiri sejajar dengan Pondok Pesantren Al-Istiqomah Tanjungsari, Petanahan. Madrasah ini berdiri sebagai penyeimbang dalam pemenuhan kebutuhan pengetahuan antara pengetahun agama dan umum. Seperti yang disampaikan di atas, bahwa MA YAPIKA terletak di area pondok pesantren ini bukan berdiri tanpa alasan. Selain untuk menyeimbangkan pengetahuan antara agama dan umum, adanya MA YAPIKA yang bersanding dengan Pondok Pesantren AL-Istiqomah Tanjungsari Petanahan ini menjadi salah satu nilai lebih bagi kelembagaan pendidikan yang tidak hanya menawarkan pendidikan agamis saja namun juga pemenuhan dalam bidang pendidikan umum. Kesemua hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era globalisasi yaitu pendidikan yang berkarakter, bukan hanya karakter secara umum saja, namun karakter pemuda yang agamis dalam pengetahuannya dan tingkah laku kesehariannya.)

Di awal pendiriannya, MA YAPIKA hanya memiliki 3 ruang kelas dan 1 ruang guru. Namun seiring berjalannya waktu banyak donatur yang ikut andil dalam pembangunan, sehingga mampu terus berkembang guna memenuhi fasilitas yang representatif demi melancarkan kegiatan belajar mengajarnya. Pada akhir tahun 2010 dan awal tahun 2011 MA YAPIKA berhasil membangun lokal keduanya yang tepat berada di sebelah timur bangunan awal sebanyak 4 ruang dengan 2 lantai. Pada pertengahan tahun 2015, jumlah siswa yang mengalami kenaikan secara pesat, memaksa pihak yayasan untuk membangun 2 ruang kelas darurat yang didirikan disebelah barat bangunan local pertama. Dan terus berlanjut ke beberapa tahun berikutnya hingga sekarang pun masih melakukan pembangunan dalam rangka merenovasi 2 bangunan awal dari lokal pertama.)

2. Visi dan Misi MA YAPIKA Tanjungsari

MA YAPIKA Tanjungsari dalam menatap masa depannya merasa lebih mantap, terarah dan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan yang lebih mengutamakan moral agama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan cita-citanya MADRASAH ALIYAH YAPIKA Tanjungsari mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

MADRASAH ALIYAH YAPIKA memiliki visi yang menjadi arah pandangan perjalanannya ke depan, yaitu *Mewujudkan Generasi Muslim Yang Berakhlak Mulia, Tangguh, dan Cendekiawan.*

Adapun misi MADRASAH ALIYAH YAPIKA ini adalah.

- a. Mengembangkan pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum yang integrat dan kompetitif
- b. Membentuk lulusan yang memiliki akidah kuat, bertakwa, dan berakhlak mulia.
- c. Membentuk lulusan yang memiliki kemampuan intelektual, mental, spiritual, skill yang mantap.

- d. Membentuk lulusan yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam dan menyampaikan kepada keluarga dan masyarakat berdasarkan manhaj ahlussunnah wal jama'ah
- e. Menyiapkan lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.)

3. Kurikulum MA

MA YAPIKA merupakan salah satu madrasah yang berbasis pondok pesantren di Kabupaten Kebumen. Madrasah ini berdiri dalam nanungan yayasan yang sama dengan Pondok Pesantren Al-Istiqomah Tanjungsari, Petanahan, yaitu yayasan YAPIKA (Yayasan Pendidikan Al-Istiqomah Karya Guna). Tidak seperti kebanyakan madrasah-madrasah lain, MA YAPIKA dalam memberikan materi dan pembelajaran juga tidak meninggalkan ciri sebagai madrasah berbasis pesantren di mana dalam pembelajarannya saling mendukung dan saling menyesuaikan agar terjadi kesinambungan antara ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan. Terlebih lagi MA YAPIKA merupakan sekolah agama dengan materi PAI yang lebih luas dari pada sekolah umum lainnya.

Setelah peneliti melakukan observasi secara langsung dalam pembelajarannya MA YAPIKA masih menggunakan kurikulum gabungan di mana untuk tingkat kelas 10 dan 11 sudah menggunakan kurikulum K-13. Sedangkan untuk kelas 12 menggunakan kurikulum gabungan dengan rincian materi PAI menggunakan K-13 dan materi umum menggunakan KTSP. Selain itu juga menggabungkan beberapa pembelajaran di pondok pesantren guna menunjang keilmuan yang lebih luas.

Perbedaan penggunaan kurikulum ini bukan terjadi karna kesengajaan, tapi memang belum adanya sumber daya yang memadai baik itu dari segi guru, sarana dan prasara Mna maupun kesiapan-kesiapan lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dengan kurikulum K-13. Meskipun demikian untuk kelas X dan XI sudah mulai diberlakukan penggunaan kurikulum K-13 sembari terus melengkapi sarana

pembelajarannya agar pembelajaran yang diharapkan bisa dilaksanakan dengan maksimal.) Selain kegiatan di dalam kelas, penulis juga mengamati kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan MA YAPIKA Petanahan di luar jam kegiatan pembelajaran. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MA YAPIKA antara lain: Drumband, Hadroh, Qiraah, Khat (menulis kaligrafi), Jurnalistik, Pramuka, Seni musik karawitan.

Sedangkan jumlah guru dan mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru (lihat lampiran). Dari data bisa penulis simpulkan bahwa beberapa guru memiliki tugas tambahan selain mengampu mata pelajaran. Beberapa guru memiliki tugas tambahan sebagai wali kelas, dan beberapa yang lain memiliki tugas dalam struktur organisasi madrasah.

Secara kualitas, guru di MA YAPIKA Petanahan semuanya merupakan lulusan S1 dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Bahkan Kepala Madrasah merupakan lulusan dari perguruan tinggi luar negeri, yaitu Al-Azhar Kairo, Mesir. Di antara guru-guru juga ada yang sudah dan sedang menempuh pendidikan S2 di Pasca Sarjana IAINU Kebumen. Selain itu lebih dari 50% atau lebih dari setengah jumlah guru yang ada juga merupakan santri dari berbagai pondok pesantren di Indonesia. Tentu ini sangat membantu dalam mengembangkan proses pembelajaran di MA YAPIKA yang memang merupakan madrasah berbasis pondok pesantren. Bahkan beberapa di antaranya masih ada yang ikut kegiatan pondok pesantren Al-Istiqomah disela-sela kegiatannya.)

Dalam jenjang SMA/MA sederajat, MA YAPIKA memiliki 21 macam mata pelajaran dan 24 guru. Dari perbandingan ini tentu harusnya tidak menjadi masalah. Hal ini menandakan ada beberapa guru yang mengampu satu mata pelajaran sejenis seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Namun kenyataannya, MA YAPIKA masih memerlukan beberapa guru mata pelajaran untuk penjurusan IPA, seperti guru Fisika, Biologi dan Kimia karena ada beberapa guru yang mengampu 2 mata pelajaran seperti Ibu Amanatun Mukaromah, S.Pd yang mana harus mengampu 2 mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Matematika dan Fisika.

B. PROFIL MA SALAFIYAH WONOYOSO

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen ini berlokasi MTs Salafiyah Masuk Kabupaten Kebumen; berada di tengah kota Kebumen, yakni di kelurahan Bumirejo, Kampung / Dusun Wonoyoso, Gang Walikonang III Depan Masjid Jami' Salafiyah Wonoyoso / Di Kompleks Salafiyah.

Madrasah Pada awal Abad XVIII M berdiri Masjid Jami' di Dukuh Wonoyoso yang selanjutnya juga diikuti oleh pendirian pesantren salafiyah di bawah asuhan Kyai Muhammad Arfiyah bin Sunan Mursid, Bupati Panjer waktu itu yang bermukim di Wonoyoso. Pada waktu itu kondisi masjid dan pesantren di Wonoyoso tersebut masih sangat sederhana sehingga para jamaah dan santrinya juga masih sangat sedikit.

Setelah wafatnya Kyai Muhammad Arfiyah bin Sunan Mursid pada tahun 1850, kegiatan ibadah dan pengajian di masjid dan pesantren Wonoyoso tersebut sempat mengalami kefakuman (fatrah) selama empat puluh tahun dikarenakan kondisi bangunan masjid dan pesantrennya yang sudah tua dan rusak. Pada tahun 1890 dilakukan rehabilitasi bangunan masjid dan pesantren tersebut oleh Kyai Haji Muhammad Ismail bin Kyai Madiman yang merupakan penerus kedua dari Kyai Muhammad Arfiyah bin Sunan Mursid.

Setelah wafatnya Kyai Haji Muhammad Ismail bin Kyai Madiman pada tahun 1920 di Mekah, rehabilitasi pembangunan masjid dan pesantren Wonoyoso kembali mengalami kefakuman (fatrah) selama 3 tahun, hingga pada tahun 1926 salah seorang putra Kyai Haji Muhammad Ismail bin Kyai Madiman yang bernama K.H. Ahmad Nasihah meneruskan rehabilitasi pembangunan masjid dan Pesantren Wonoyoso tersebut. Di bawah asuhan beliau, Pesantren Wonoyoso mengalami perkembangan yang pesat yang ditandai dengan jamaah dan santri yang semakin banyak, bahkan ada yang berasal dari Malaysia dan Saudi Arabia.

Kegiatan pengajian di Pesantren Wonoyoso sempat mengalami kefakuman selama 2 tahun ketika terjadi pertempuran dengan Belanda, pada

waktu itu para santrinya pulang ke tempat tinggalnya masing-masing untuk menggabungkan diri sebagai gerilyawan menghadapi Belanda, diantara santri-santri tersebut adalah : Saefuddin Zuhri, Burhani Cokrohandoko, dan Manan Rukyat.

Setelah pertempuran melawan Belanda selesai pembangunan masjid di Pesantren Wonoyoso dilanjutkan, bahkan pada tanggal 3 Agustus tahun 1951 didirikanlah Madrasah Salafiyah Wonoyoso Kebumen dengan tim pendiri sebagai berikut :

- a. K.H. Ahmad Nasihah
- b. K.H. Fathurrahman
- c. K.H. Hasyim Abdullah
- d. K.H. Nurhamid
- e. K.H. Muhammad Nasihin
- f. K.H. Basyiran

Pendirian Madrasah Salafiyah Wonoyoso tersebut menyebabkan terjadi pembagian kerja, urusan pesantren diserahkan kepada K.H. Ahmad Nasihah untuk mengasuhnya, sedangkan urusan madrasah diserahkan kepada menantunya yaitu K.H. Fathurrahman. Pada tahun 1966 K.H. Ahmad Nasihah wafat sehingga urusan pesantren juga dipegang oleh K.H. Fathurrahman, namun hanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat karena pada tahun 1968 K.H. Fathurrahman wafat pula. Kepemimpinan Pesantren dilaksanakan secara presidium (pimpinan kolektif) yang berjalan hingga permulaan tahun 1970. mulai tahun 1970 pimpinan dipegang oleh K.H. Sulthon yang merupakan menantu K.H. Achmad Nasihah.

Dalam masa kepemimpinan K.H. Sulthon, pada tahun 1972 dibentuklah Yayasan Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen dengan Akte Notaris No. 12 di bawah Notaries Muh. Yahya Purwodidjoyo Perwakilan Magelang pada tahun 1972 hingga sekarang. Yayasan Pesantren Salafiyah mengelola Masjid, Pondok Pesantren, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Wonoyoso Kebumen dan Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso

Kebumen. Kepemimpinan K.H. Sulthon tidak berlangsung lama, beliau kemudian wafat pada tahun 1977.

Berkaitan dengan perkembangan Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso, telah disebutkan bahwa madrasah tersebut berdiri tanggal 3 Agustus 1951 yang kemudian dikelola oleh Yayasan Pesantren Salafiyah Wonoyoso. Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso yang hingga kini telah berusia 59 tahun telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup berarti.

Pada mulanya, Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso merupakan Madrasah Tsanawiyah Putra dan Mu'alimat Putri lengkap 6 tahun. Pada tahun 1967 sampai dengan tahun 1969 Madrasah Tsanawiyah putra dipimpin oleh Kyai Hanafi, sedangkan mu'alimat putri dipimpin oleh Kyai Shabari. Dalam perkembangannya kepemimpinan Madrasah telah mengalami beberapa pergantian, hingga pada tahun 1980 Madrasah Tsanawiyah Putra dan Mu'alimat putri lengkap enam tahun dibedakan menjadi Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Tiga Tahun dan Madrasah Aliyah Salafiyah Tiga Tahun. Kepala Madrasah Tsanawiyah dipegang oleh Kyai Kusmen, HF sampai dengan tahun 1984, sedangkan Kepala Madrasah Aliyah dipegang oleh K. Zaini Abdillah sampai tahun 1989 yang kemudian digantikan oleh Kyai Daldiri mulai tahun 1989 sampai tahun 1990 karena wafat, kemudian dipegang oleh Drs. Asyhari Achmad sejak tahun 1990 hingga tahun 1995 dan dilanjutkan oleh Drs. Moh. Syaid Sya'roni. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Drs. H. Maksun, dan pada 2015 dilanjutkan oleh Bapak Hamdan Habib Haidar, S.Th.I, M.Pd hingga sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. VISI

“Mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil dan berakhlakul karimah”

b. MISI

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan untuk menumbuhkan semangat mengamalkan ajaran agama Islam secara optimal.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang optimal sesuai potensi yang dimiliki serta mampu mengembangkannya.
- 3) Melaksanakan pembelajaran secara efektif guna menumbuhkembangkan perilaku islami.
- 4) Melaksanakan dan menjaga ajaran Salafiyah Ahlussunah Waljama'ah 'ala mazhab arba'ah.

c. Tujuan

- 1) Menyelenggarakan pendidikan di madrasah dengan materi unggulan yang dipelajari dari kitab-kitab kuning.
- 2) Mengembangkan potensi akademik, bakat dan minat peserta didik melalui bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Membudayakan perilaku islami bagi masyarakat madrasah baik di lingkungan madrasah maupun di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Meningkatkan prestasi peserta didik baik bidang akademik, olahraga dan kesenian melalui berbagai kompetisi baik ditingkat lokal, provinsi maupun nasional.
- 5) Membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan sebagai bekal hidup.
- 6) Membimbing, menyiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Sarana Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana yang dimiliki MA Salafiyah Wonoyoso sudah cukup memadai, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pergedungan

Bangunan MA Salafiyah Wonoyoso mempunyai luas 310 m yang terletak di atas tanah seluas 1225 m dengan status bangunan milik Yayasan Salafiyah Wonoyoso. Secara fisik bangunan MA

Salafiyah Wonoyoso keadaannya sudah cukup memadai, di dalamnya telah dibangun dan dilengkapi dengan berbagai perlengkapan yang mendukung proses belajar mengajar.

C. PROFIL MA DARUSSANGADAH

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : MA Darussa'adah
- b. Status : Akreditasi B
- c. PBM : Pagi
- d. Alamat Sekolah : Dukuh Bulus
- e. RT / RW : 02 / 02
- f. Desa / Kelurahan : Kritig
- g. Kecamatan : Petanahan
- h. Kabupaten / Kota : Kebumen
- i. Telpon / Fax : 085229393871
- j. Email : madarussaadah@gmail.com
- k. NSM : 312330504023
- l. NPSN : 20363000

Data Kepala Sekolah

- a. Nama Kepala Sekolah : Idris, S.Pd.I
- b. Basic Pendidikan : STAINU Kebumen
- c. Status : Non PNS
- d. Alamat Rumah : Dukuh Binangun
- e. RT / RW : 02 / 04
- f. Desa : Jatimulyo
- g. Kecamatan : Kuwarasan
- h. Kabupaten / Kota : Kebumen
- i. No Tlp Rumah / HP : 085229393871

2. Sejarah Berdirinya Madrasah

Dalam upaya mengembangkan kiprah pendidikan Darussa'adah secara formal, pada tahun 1985 dibentuklah sebuah Yayasan Pondok Pesantren dengan nama : Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Islam Darussa'adah disingkat YAKPI DARUSSA'ADAH. Adapun notaris yang

menetapkan adalah Ny. Sri Muryati, SH dengan nomor akte notaris : 29/28-10/1985.

Lembaga Pendidikan di bawah naungan YAKPI DARUSSA' ADAH meliputi : PAUD, TK/RA (Raudlatul Athfal), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren.

MA Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen didirikan pada tahun 1987, dan memperoleh Surat Izin penyelenggaraan Pendidikan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 11 Februari 1992 dengan Nomor : Wk/5.c/PP.03.2/467/1992.

Sejak berdirinya, MA Darussa'adah telah mengalami perkembangan jenjang akreditasi yaitu :

1. DIAKUI, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E.IV/PP.03.2/KEP/56/2000 Tanggal 22 Juni 2000
2. TERAKREDITASI dengan peringkat C berdasarkan hasil akreditasi madrasah yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi Madrasah Provinsi dengan nomor Piagam : Kw.11.4/4/PP.03.2/625.5.03/2005 tanggal 27 Juni 2005
3. Terakreditasi (B) berdasarkan Sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), Badan Akreditasi Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 11 Nopember 2009
4. Terakreditasi dengan nilai 79 peringkat B berdasarkan SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Provinsi Jawa Tengah nomor : 138/BAP-SM/X/2014 tanggal 20 Oktober 2014
5. Terakreditasi dengan nilai 82 peringkat B berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor : 905/BAN-SM/SK/2019 tentang Penetapan Hasi dan Rekomendasi Akreditasi Sekolah/Madrasah Provinsi Jawa Tengah Tahap 3 tanggal 21 Oktober 2019

Sampai saat ini, MA Darussa'adah Kritik Petanahan Kebumen telah mengalami beberapa pergantian kepala dengan urutan sebagai berikut :

- 1) Tahun 1987-1990 Bapak Drs. Badrudin Rosyid
- 2) Tahun 1990-1993 Bapak KH. Amin Rosyid, BA
- 3) Tahun 1993-2003 Bapak Drs. H. Kasirin
- 4) Tahun 2003-2010 Bapak Sobirin, S.Ag
- 5) Tahun 2010-2011 Bapak KH. Abdus Shomad, BA
- 6) Tahun 2011-2016 Bapak Akhmad Zen Kholik, S.Pd.I
- 7) Tahun 2016 sampai sekarang Bapak Idris, S.Pd.I

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

“ Membentuk siswa yang berkualitas dalam bidang imtaq dan iptek serta memenuhi Standar Pendidikan Nasional ”

Indikator Visi :

MA Darussa'adah memiliki indikator Visi sebagai berikut :

- a. Unggul dalam kemampuan intelektual
- b. Unggul dalam ketrampilan/skill
- c. Unggul dalam beraktifitas keagamaan dan ber akhlakul karimah
- d. Unggul dalam prestasi akademik
- e. Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi baik lokal maupun internasional

1) MISI :

- a. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan dengan memadukan kurikulum lokal dan nasional
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dalam bidang ketrampilan
- c. Menumbuhkan semangat dalam bidang keagamaan
- d. Mengembangkan potensi akademik secara optimal sesuai dengan bakat dan mina melalui proses pembelajaran
- e. Meningkatkan hubungan kerja yang dinamis dan saling menguntungkan dengan perguruan tinggi baik lokal maupun nasional

2) TUJUAN

- a. Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan potensinya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang dijiwai ajaran islam 'ala Ahlussunnah Wal jama'ah
- b. Menyiapkan siswa untuk mempunyai ketrampilan/skill yang mampu menghadapi perkembangan zaman baik dalam penguasaan materi pelajaran maupun dalam kemampuan pendukung seperti bahasa Internasional (Arab dan Inggris)
- c. Menyiapkan siswa menguasai dasar-dasar keagamaan serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dijiwai dengan nilai-nilai akhlakul karimah
- d. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi baik local maupun nasional
- e. Meningkatkan rata-rata nilai UN

4. Data Sarana Prasarana

1. Nama Madrasah : MA DARUSSA'ADAH
Alamat : Kritig Petanahan Kebumen
Nomor Telepon : 085229393871
2. Nama Yayasan : YAKPI DARUSSA'ADAH
Alamat Yayasan : Kritig Petanahan Kebumen
Nomor Telepon : 081228317577
3. Nama Kepala Madrasah : Idris, S.Pd.I
Nomor Telepon : 085229393871
4. Tahun Didirikan : 1987
5. Kepemilikan Tanah : Yayasan
Luas Tanah / Status : 3209 m2
Luas Bangunan : 514,75 m2

5. Kurikulum Pembelajaran

1. Permasalahan

a. Perangkat Pembelajaran

1) Kurikulum

Sebagai pedoman dalam melaksanakan sistem pembelajaran, MA Darussa'adah sudah menggunakan kurikulum yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku yakni Kurikulum 2013 bagi seluruh siswa MA Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen.

2) Silabus

Silabus yang disusun sudah sesuai dengan materi yang harus disampaikan mengikuti perkembangan keilmuan dan berdasarkan pada spektrum MA Darussa'adah Kritig yang telah ditetapkan.

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setiap pembelajaran yang dilakukan terencana dalam serangkaian RPP yang telah disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan.

b. Proses Pembelajaran

1) Membuka Pelajaran

Pembelajaran dibuka dengan salam dan doa serta menyanyikan lagu wajib (pada jam pertama pembelajaran).

Pengkondisian kelas dengan merapikan duduk siswa kemudian guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya (review). Cara membuka pelajaran sudah baik dan guru menanyakan keadaan serta menanyakan kehadiran siswa.

2) Penyajian Materi

Materi yang diberikan berkaitan dengan materi sebelumnya sehingga guru harus melakukan apersepsi untuk melanjutkan materi berikutnya. Tidak hanya diberikan materi saja, melainkan siswa juga diberikan kesempatan untuk praktek secara langsung agar siswa benar-benar dapat menguasai materi yang diajarkan.

3) Pendekatan Pembelajaran

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan saintifik/ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ini menekankan pada kegiatan siswa dalam kelas dimana suasana diciptakan dengan 5M (Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan).

4) Model Pembelajaran

Materi diberikan dengan metode pembelajaran PAIKEM, misalnya Active learning. Metode yang digunakan sudah baik karena mata pelajaran yang disampaikan yaitu fiqih muamalah. Model pembelajaran ini menjadikan siswa tidak bosan dalam menangkap materi serta menjadikan siswa lebih aktif dan cepat mengerti materi yang disampaikan.

5) Metode Pembelajaran

Materi diberikan dengan model ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas individu maupun kelompok serta praktik. Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipakai.

6) Penggunaan Bahasa

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami siswa. Selain itu, terkadang juga menggunakan Bahasa daerah (Bahasa Jawa). Variasi Bahasa yang digunakan dapat menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan menyenangkan bagi siswa sehingga menciptakan suasana yang sinergis antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

7) Penggunaan Waktu

Alokasi waktu untuk diskusi dan praktik lebih besar daripada pemberian materi sehingga siswa bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat secara langsung mempraktikkan konsep materi yang telah diberikan oleh guru.

8) Gerak

Pada saat pemberian materi, guru/mahasiswa PPL berkeliling kelas untuk lebih dekat dengan siswa sehingga lebih banyak terjadi interaksi antara guru/mahasiswa PPL dengan siswa secara individu maupun kelompok pembelajaran. Ketika pemberian tugas, diskusi atau pelaksanaan praktik, maka guru duduk dan berkeliling kelas untuk mengecek praktik yang telah dilakukan sehingga apabila siswa mengalami kesulitan bisa langsung bertanya.

9) Cara Memotivasi Siswa

Pemberian motivasi melalui pemberian pujian secara langsung ketika ada siswa yang berani menjawab pertanyaan berbagai contoh permasalahan disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari dan akan lebih baik lagi apabila diberikan semacam reward atau tambahan nilai keaktifan bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

10) Teknik Bertanya

Teknik yang digunakan dengan memberikan kesempatan bertanya dan ditanya siswa dengan cara memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa kemudian beberapa siswa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Teknik ini dilakukan untuk memicu partisipasi aktif dari siswa serta mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang maupun telah dipelajari.

11) Teknik Penguasaan Kelas

Penguasaan kelas dilakukan dengan melibatkan siswa dalam mengingat kembali materi sebelumnya dan melakukan kesimpulan dalam penyampaian materi yang diberikan sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan penguatan kembali materi yang dipelajari pada pertemuan pembelajaran berlangsung.

12) Penggunaan Media

Penyampaian materi memanfaatkan media yang tersedia yakni LCD, laptop, whiteboard, spidol, penghapus. Pembelajaran akan lebih

menarik dengan menggunakan media pembelajaran interaktif sehingga siswa dapat secara mudah dan lebih mandiri untuk belajar.

13) Bentuk dan Cara Evaluasi

Beberapa aspek penilaian yang dilakukan adalah sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan ketrampilan. Evaluasi yang dilakukan dalam penilaian pengetahuan adalah dengan memberikan soal essay yang berkaitan dengan konsep dasar sehingga siswa dapat memahami dan menguasai. Evaluasi juga dilakukan dengan cara siswa mempraktikkan secara langsung materi fiqih muamalah atau munakahah.

14) Menutup Pelajaran

Guru menutup pelajaran dengan salam diikuti dengan pemberitahuan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya kemudian siswa melaksanakan doa bersama

c. Perilaku Siswa

1) Perilaku Siswa Di Dalam Kelas

Pada saat pemberian materi, siswa memperhatikan guru dan ketika pelaksanaan diskusi atau praktik maka siswa lebih leluasa untuk mendiskusikan atau mempraktikkan materi fikih muamalah, muanakahah dengan teman-temannya.

2) Perilaku Siswa Di Luar Kelas

Sebagian besar siswa secara langsung menyapa atau sekadar senyum sapa, adapula yang meminta berjabat tangan sehingga membuat lebih harmonis dan menjalin keakraban hubungan siswa dengan warga madrasah yang lain seperti guru dan karyawan madrasah.

Secara umum beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran diantaranya adalah adanya beberapa siswa yang tinggal di pondok pesantren kurang fokus ketika guru menyampaikan materi pelajaran karena terbebani kegiatan di pondok pesantren yang begitu padat. Hal ini dapat diatasi dengan cara selalu memberikan bimbingan secara rutin kepada siswa-siswa tersebut. Selain dari itu juga terdapat permasalahan yaitu

kurangnya prasarana madrasah terutama ketersediaan LCD. Pihak madrasah hanya mempunyai satu LCD, sehingga guru yang akan menggunakan LCD dalam proses KBM harus bergantian. Hal ini akan di atasi oleh pihak madrasah dengan cara menganggarkan dana untuk pengadaan LCD setiap tahunnya 1 unit.

2. Potensi Pembelajaran

a. Potensi Guru

Terdapat 15 orang guru di MA Darussa'adah Kritig Petanahan Kebumen yang kesemuanya guru non PNS, dimana ada yang berstatus GTT dan GTY. Guru yang mengajar di kelas juga merangkap sebagai Pembina dalam ekstrakurikuler sesuai dengan keahliannya masing-masing serta jabatan struktural lainnya. Sejumlah 4 guru telah mendapatkan sertifikasi. Hampir seluruh guru di MA Darussa'adah merupakan lulusan S1 dengan sebagian besar lulusan sarjana pendidikan, bahkan ada yang lulusan S2. Adapun jam kerja guru selama seminggu bervariasi dari 10 - 40 jam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH, MA DARUSSA'ADAH, MA YAPIKA KEBUMEN

A. KURIKULUM BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH KEBUMEN

1. Kurikulum Bahasa Arab di MA Yapika Kebumen

Dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Yapika Petanahan menggunakan kurikulum 2013 dengan mengacu pada kurikulum PAI dan Bahasa Arab dari Kementrian Agama untuk jenjang Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, juga memadukan kurikulum pondok pesantren dalam penguatan kemampuan berbahasa arab siswa. Pada jam formal, pembelajaran bahasa arab di Madrasah ini lebih bertujuan untuk memberikan kemampuan pada empat keterampilan bagi siswa yakni keterampilan membaca (مهارة القراءة), keterampilan menulis (مهارة الكتابة), keterampilan berbicara (مهارة الحوار), dan keterampilan mendengar (مهارة الاستماع). Sedangkan pada pembelajaran bahasa arab di luar jam formal dengan diperkuat pada pondok pesantren dengan kurikulum tersendiri yang disusun olem tim kurikulum asatidz. Pembelajaran ini dengan menggunakan kitab nahwu dan shorof seperti jurumiyah, imrithi, alfiyah, dan sebagainya. Tujuan dari pembelajaran ini untuk memperkuat pemahaman nahwu, shorof dan kemampuan berbicara (muhadasah) siswa/santri.⁶³

Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran bahasa arab yang integratif seperti yang telah disebutkan di atas, maka MA Yapika ini mengembangkan kurikulum bahasa Arab dengan mengintegrasikan isi

⁶³ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Yapika (Hanik Rahmawati, S.Ag), pada tanggal 18 Juni 2021.

atau materi dan bahan ajar kurikulum bahasa Arab antara madrasah (formal) dengan kurikulum yang ada di pesantren. Materi yang diajarkan dan buku ajar-buku ajar yang digunakan mengadopsi dan memadukan antara materi dan buku ajar yang ada di pesantren-pesantren modern dan tradisional. Hal ini dilakukan dengan cara yakni: *Pertama*, pada materi-materi yang berisi kosakata-kosakata (*mufradat*). Mufradat bahasa Arab yang diajarkan di madrasah ini dengan mengintegrasikan antara kosakata-kosakata yang diajarkan di pesantren tradisional yang berupa mufradat dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan kosakata-kosakata terkini (*al-mufradat al-mu'ashirah*) yang diajarkan di pesantren modern. Buku panduan yang digunakan adalah kamus bahasa Arab kontemporer dan kamus perbendaharaan kosakata kitab kuning. Hal ini karena kosakata merupakan salah satu unsur bahasa, sehingga materi ini penting untuk menunjang kemampuan seseorang dalam berbahasa Arab. Tanpa kosakata yang memadai, sangat susah bagi seseorang untuk bisa menguasai bahasa Arab dengan baik.

Kedua, materi gramatika bahasa Arab yang terdiri dari nahwu dan sharaf. Materi nahwu dan sharaf tidak hanya memfokuskan pada aspek teoritis saja, akan tetapi juga aspek aplikatifnya dengan memberikan contoh-contoh dan latihan-latihan. Cakupan dan urutan materinya mengikuti buku ajar atau kitab-kitab klasik dan juga mengikuti buku ajar atau kitab-kitab yang sudah didesain untuk pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab. Buku ajar yang digunakan memadukan antara kitab yang dipakai di pesantren modern dan tradisional seperti kitab Jurumiyah yang identik dengan pesantren salaf dan kitab *nahwu wadhih* yang merupakan kitab modern yang biasa dipakai di pesantren modern, semuanya digunakan dan diajarkan di MA ini. *Ketiga*, Materi bacaannya (*an-nash al maqru`*) berasal dari kitab kuning dan kitab kontemporer. Selain itu, materi bacaan yang diterjemah tidak hanya berupa terjemah harfiah kata demi kata, akan tetapi terdapat juga teori terjemah bebas secara aplikatif. *Keempat*, materi bahasa Arab memadukan antara

konsep-konsep, informasi-informasi, ide-ide dan pengertian-pengertian yang terdapat pada unsur-unsur bahasa Arab yang mencakup ashwat (suara), mufradat (kosakata) dan qawa'id gramatika; nahwu dan sharf dan yang terdapat pada empat kemahiran bahasa, yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira`ah*) dan menulis (kitabah). Buku ajar atau kitab-kitab yang digunakan juga mengikuti buku ajar atau kitab-kitab yang sudah didesain untuk pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab (*lighairi an-nathiqina biha*) dan dipadukan dengan kitab-kitab klasik.⁶⁴

Dari uraian di atas bahwa kurikulum bahasa arab yang dikembangkan di MA Yapika dapat dijelaskan bahwa pengembangan isi atau materi dan buku ajar kurikulum bahasa Arab di madrasah ini dengan mengintegrasikan materi yang diajarkan dan buku atau kitab yang digunakan di pesantren Modern dan Tradisional. Materi mufradat sebagai salah satu unsur bahasa diintegrasikan dari mufradat kitab klasik sampai yang terkini. Materi gramatikalnya (nahwu dan sharf) tidak hanya teoritis saja, tapi juga banyak aplikatifnya. Materi bacaannya berasal dari kitab kuning dan kitab kontemporer dan materi tarjamah tidak hanya harfiyah, tapi juga teori-teori terjemah dan juga terjemah bebas. Materi bahasa Arab tidak hanya ditekankan pada penguasaan empat kemahiran bahasa Arab, namun juga dipadukan dengan penguasaan gramatika Arab. Sebagian materi (urutan dan cakupannya) mengikuti buku ajar atau kitab-kitab klasik dan sebagian yang lain mengikuti buku ajar atau kitab-kitab yang sudah didesain untuk pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab.

2. Kurikulum Bahasa Arab di MA Salafiyah Kebumen

Kurikulum yang digunakan di MA Salafiyah Wonoyoso dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Arab dengan mengadopsi kurikulum

⁶⁴ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Yapika dan pengasuh Ponpes Al Istiqomah (H. Ali Muin, Lc, MA), pada tanggal 19 Juni 2021.

kementerian agama dan kurikulum pondok pesantren. Dalam pembelajaran di madrasah formal (MA) mengacu pada kurikulum Kemeterian Agama untuk acuan materi (KI/KD) maupun proses pembelajaran. Namun untuk memperkuat kemampuan nahwu shorof dengan kajian kitab kuning sebagai rujukannya.⁶⁵ Untuk memperkuat kemampuan siswa dalam berbahasa arab, siswa mengikuti kegiatan kajian pondok pesantren yang diadakan setelah jam formal di madrasah. Kitab kuning sebagai rujukan nahwu shorofnya seperti jurumiyah, imrity, dan kitab lain sesuai kebutuhan siswa/ santri.⁶⁶

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah ini dapat memberikan peluang bagi siswa pengalaman belajar yang bervariasi. Bagi siswa yang memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sebelum memasuki Madrasah Aliyah dapat menunjukkan kesiapan diri dalam belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah dan sebaliknya bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman belajar sebelum memasuki Madrasah Aliyah dapat mendatangkan kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Namun kesulitan belajar siswa yang belum memiliki pengalaman belajar bahasa Arab dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar bahasa Arab di Kelas bila guru mampu memberikan perlakuan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan metode belajar yang kreatif dan aktif.

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah dalam pengembangan konten kebahasaan Arab ini berintegrasikan dengan keterampilan berbahasa Arab. Materi kebahasaan Arab menyangkut pengenalan bunyi-bunyi bahasa Arab (أصوات اللغة), kosa kata Arab, tata pembentukan kata (بناء الكلمات), tata pembentukan kalimat (الجملة بناء), dan terjemah. Materi bahasa Arab ini berkolaborasi dengan pengembangan peningkatan keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak (مهارات القراءة), menulis dan (الكتاباة مهارة). (Standar), مهاراة السماع

⁶⁵ Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa arab MA Salafiyah Wonoyoso (Zakiyah Hasanah, S.Pd.I), pada tanggal 25 Juni 2021.

⁶⁶ Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa arab MA Salafiyah Wonoyoso (Zakiyah Hasanah, S.Pd.I), pada tanggal 25 Juni 2021.

membaca), (ال كالم مهارة) berbicara kompetensi lulusan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah.

Mata pelajaran Bahasa Arab di MA Salafiyah Wonoyoso ini merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat kelas XI (elementary) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah yakni kelas XII dan XIII (intermediate), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang.

Adapun proses pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso yang berlangsung selama 2 x 45 menit dalam satu minggu. Waktu 2 x 45 menit adalah waktu yang sangat minim untuk pembelajaran bahasa Arab, karena banyaknya materi-materi pelajaran yang harus diberikan guru kepada siswa dan terbatasnya waktu yang tersedia. Oleh karena itu, agar siswa menguasai bahasa arab dengan baik perlu digunakan metode-metode yang sesuai dengan materi, jumlah siswa dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar tujuan yang diharapkan dalam pengajaran bahasa arab dapat tercapai dengan maksimal yang waktu yang relatif sedikit.

Karakteristik pembelajaran bahasa Arab di MA Salafiyah Wonoyoso berdasarkan pada standar ini yaitu bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al- Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (mahaaratu al istimaa'), berbicara (mahaaratu al-kalaam), membaca (mahaaratul al Qiraa'ah), dan menulis (mahaaratu al kitaabah).

3. Kurikulum Bahasa Arab di MA Darussangadah Kebumen

Dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Arab Kurikulum yang digunakan di MA Darussangadah Petanahan pada tahun pelajaran 2019-2020 ini dengan mengadopsi kurikulum kementerian agama dan kurikulum pondok pesantren. Pada kurikulum kemenag untuk acuan materi (KI/KD) dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah formal (MA). Sedangkan pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren dengan kurikulum yang disusun oleh para asatidz pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan nahwu shorof dengan kajian kitab kuning sebagai rujukannya.⁶⁷ Untuk memperkuat kemampuan siswa dalam berbahasa arab, siswa mengikuti kegiatan kajian pondok pesantren yang diadakan setelah

⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah MA Darussangaddah (Idris, S.Pd.I), pada tanggal 26 Juni 2021.

jam formal di madrasah. Kitab kuning sebagai rujukan nahwu shorofnya seperti jurumiyah, imrity, dan kitab lain sesuai kebutuhan siswa/ santri.

Rujukan pembelajaran bahasa arab di madrasah ini yang utama dari buku panduan dari Kementerian Agama. Rujukan diperkuat dengan kitab nahwu shorof seperti Jurumiyah, Imrity, Kaelani 'izi dan nadzom maqsud. Dalam masing-masing kitab diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Jurumiyah mencakup lafadz jurumiyah, murod jurumiyah, murodan syarah jurumiyah, i'rob jurumiyah; *Kedua*, 'Imrithi mencakup nadhom 'imrithi, lafadz ma'na, murodi 'imrithi.

Dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Arab di MA Darussangadah ini memiliki tujuan sebagai berikut: *pertama*, Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah). *Kedua*, Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. *Ketiga*, Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁶⁸ Madrasah Aliyah ini mempunyai orientasi pembelajaran pada jenjang ini juga kemampuan memahami teks dengan penekanan pada materi al-'irâb (Nahwu/Sintaksis). Pada jenjang ini, materi hiwâr dan morfologi harus tetap diberikan. Pembelajaran nahwu juga harus aplikatif dan relevan dengan pelajaran lain yang terkait.

⁶⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah MA Darussangaddah (Idris, S.Pd.I), pada tanggal 26 Juni 2021.

B. MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAHB KEBUMEN

1. Model Pembelajaran Bahasa Arab di MA Yapika Kebumen

Pembelajaran bahasa arab di MA Yapika lebih mengedepankan penguasaan atau kemampuan berbicara yang menjadi sebagai salah satu keunggulan madrasah ini dalam penguasaan pembelajaran bahasa. Hal ini dilakukan secara intens dengan cara menghafal kosa kata (mufrodat) dan mengaplikasikan kosakata tersebut dalam berbagai kegiatan baik di Madrasah (secara formal) maupun lingkungan Pondok Pesantren. Dalam menghafalkan mufrodat bagi santri diwajibkan menghafal dan menyetorkan 15-20 mufrodat/ kosakata dalam setiap harinya tergantung kemampuan santri.⁶⁹ Selain itu juga, dengan pembelajaran bahasa arab yang dilakukan dengan cara mengasah keterampilan berbicara dan metode langsung.

Menghafal mufrodat menjadi aspek penguasaan ketrampilan berbicara sebagai jembatan/media dari siswa dalam memperkaya penguasaan kosakata mereka untuk dapat lebih efektif dalam berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan pemerolehan keterampilan berbicara, maka kosakata yang ditampilkan dalam hiwar/ qira'ah berupa kisah-kisah adalah kosakata yang ada kaitannya dengan aktifitas sehari-hari siswa. Dan hal ini merupakan salah satu syarat atau ketentuan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga tema yang dimuat berkisar apa yang dilihat dan dilakukan dilingkungannya.

Dalam memperkuat muhadatsah lebih banyak diarahkan kepada latihan percakapan, pertanyaan menggali, bercerita, mendemonstrasikan gambar dan sebagainya. Sehingga kesempatan untuk menggunakan bahasa arab langsung lebih banyak dilalui siswa/ santri. Aspek ini merupakan alat pengukur sampai dimana para siswa/ santri dapat menguasai bahan yang disampaikan, terutama dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Yapika (Hanik Rahmawati, S.Ag), pada tanggal 18 Juni 2021.

Maka dalam hal ini erat hubungannya siswa/ santri dapat untuk mengaplikasikan kosakata yang telah dipelajari dan didapat.⁷⁰

Untuk memperkuat kaidah bahasa arab (qawaid) maka ditunjang dengan pemahaman terhadap kitab-kitab nahwu shorof seperti kitab jurumiyah, imrity, alfiyah dan juga kitab-kitab yang mendukung. Dalam kaitan ini dengan pembelajaran qawaid baik dari pola kalimat maupun persesuaian kata dalam kalimat merupakan hal yang bersifat mendasar, seperti persesuaian antara kata dengan kata yang lain dalam bahasa arab adalah kesesuaian antara fi'il (predikat) dengan fā'il (subyeknya), antara muftadā' (subyek) dengan khabar (prediketnya). Antara sifat dengan mashufnya, antara athaf dengan mathuf-nya, baik dari segi mużakar (maskulin) ataupun muannaś (feminim) dan dari segi mufrād (tunggal), muşanna (dual) dan jamak (floral). Sementara dalam bahasa Indonesia, sistem seperti ini tidak dikenal lagi. Hal ini diakui menjadi salah satu problema dalam mempelajari bahasa arab.⁷¹ Selain itu juga, santri dibiasakan untuk membaca kitab-kitab kuning sebagai sarana membiasakan menerapkan kaidah nahwu shorof dalam membaca teks arab. Dalam hal ini semua santri diberikan kesempatan untuk membaca secara bergantian. Sehingga dipastikan bahwa semua santri terbangun kebiasaan dalam membaca kitab *gundul* (kuning) dengan tanpa harakat sebagai bentuk penerapan qawaid nahwu shorofnya.

Dalam pembelajaran bahasa arab di MA Yapika dengan kolaborasi di Pesantren sebagai upaya membangun rekayasa lingkungan berbahasa (*bī'ah lughawiyah*). Penciptaan lingkungan bahasa dapat dipahami sebagai upaya menciptakan suasana tertentu yang memungkinkan seseorang berbahasa secara aktif sehingga akan membentuk sebuah kebiasaan. Model pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di MA

⁷⁰ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Yapika (Hanik Rahmawati, S.Ag), pada tanggal 18 Juni 2021.

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz KH Ali Mu'in, pengajar kitab nahwu shorof Ponpes Al Istiqomah Yapika , pada tanggal 18 Juni 2021.

Yapika merupakan pembelajaran terpadu, yakni pembelajaran yang sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya. Pembelajaran bahasa Arab terpadu juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya, sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar siswa melalui pengalaman kongkrit untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata didalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesimpulan diatas menjelaskan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam model pembelajaran bahasa Arab terpadu.

Dalam mengaplikasikan metode kaidah atau tata bahasa ke dalam pengajaran bahasa arab, guru telah melihat konsep-konsep dasar metode yang menarik agar siswa mampu memahami kaidah secara baik. Sebagai contoh penerapan metode yang dilakukan dalam proses belajar mengajar bahasa arab pada umumnya yakni dengan pendahuluan memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi atau yang lain, guru memberikan pengenalan dan defenisi kaidah-kaidah tertentu dalam bahasa Arab yang harus dihapalkan sesuai dengan materi yang akan disajikan, berikut terjemahannya dalam bahasa belajar.

Contoh yang disajikan guru bahasa arab misalnya materi mengandung kaidah mubtada' khabar, maka langkah yang dilakukan mengenalkan konsep mubtada' khabar berikut defenisi keduanya dan terjemahannya ke dalam bahasa siswa dalam keseharaian; memberikan contoh-contoh seperlunya jika diperlukan mengadakan perbandingan dengan kaidah bahasa siswa sehari-hari untuk membantu pemahaman para siswa. Setelah itu, guru menjelaskan contoh-contoh seperlunya, setelah itu para siswa benar-benar memahami konsep mubtada' khabar, guru membimbing mereka untuk menghafalkan defenisinya dengan disiplin. Jika ada kosa kata yang dipandang sulit untuk diterjemahkan guru menjelaskan kosakata sebelum menginjak kelangkah aplikasi. Guru

memberikan materi teks bahasa Arab sebagai materi pokok (diambil dari buku pegangan), lalu mengajak para pelajar untuk menerjemahkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, sampai paragraf demi paragraf.⁷²

Para siswa setelah itu disuruh untuk mencocokkan kaidah yang telah dihapalkan dengan teks-teks baru itu. Dalam hal ini diharapkan mereka dapat mengidentifikasikan muftada' khabar sebagai muftada' khabar yang mereka hapalkan lalu menganalisis sampai mendetail sebagaimana yang ada di atas. Kegiatan ini melibatkan kerja keras mental mereka untuk menerapkan hasil hapalan mereka ke dalam teks terjemah. Hal ini bertujuan agar terjemahan mereka benar-benar dapat menerjemahkan teks sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Setelah para pelajar mengidentifikasikan muftada' khabar dengan baik, guru memberi daftar kosa kata untuk dihapalkan. Kata-kata itu lepas dari konteks kalimat, dan guru menyuruh para pelajar untuk memberi terjemahan kosakata itu. Sebagai kegiatan akhir guru memberikan pekerjaan rumah yang berupa persiapan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Yapika ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran secara intensif bahasa Arab yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan siswa untuk menumbuhkan sikap positif pada bahasa Arab baik secara Reseptif maupun Produktif dengan intensif. Pola ini digunakan untuk menunjang kemampuan yang digunakan untuk memahami pembicaraan orang dan memahami bacaan. Selain itu, juga menunjang kemampuan menggunakan bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi tulis maupun lisan. Pembelajaran bahasa Arab di madrasah didukung dengan kegiatan yang dilaksanakan secara intensive setiap hari diluar jam sekolah (kegiatan pesantren).

⁷² Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Yapika (Hanik Rahmawati, S.Ag), pada tanggal 19 Juni 2021.

Dalam pembelajaran arab di MA Yapika ini dengan mencoba mengelaborasi pembelajaran formal dengan pesantren terlihat pada beberapa hasil dari langkah yang ditanamkan pada diri siswa yakni:⁷³ *Pertama*, Kemahiran istima' (menyimak). Skill ini dilakukan dengan cara siswa dipandu untuk menyimak latihan mendengarkan percakapan berbahasa Arab, atau lewat video dari *native speaker* (melalui rekaman) dengan cara memahami maksud atau arti dari apa yang didengarkannya. *Kedua*, Kemahiran kalam (berbicara) atau Speaking skill. Kemahiran dalam berbicara ini walaupun termasuk hal yang cukup rumit, namun hal ini disiasati dengan cara memperbanyak hafalan mufrodat atau kosa kata, karena pembelajran ini erat kaitannya dengan masalah berfikir yaitu ketika berbicara haruslah berfikir dulu bagaimana pola bahasa yang akan diucapkan. Dengan demikian penguasaan atas perbendaharaan kata (mufrodat) sangat diperlukan.

Ketiga, Kemahiran Qiro'ah (membaca). Dalam kemahiran ini erat kaitannya dengan mengenali dua hal yaitu mengenali simbol yang tertulis dan memahami isi dari teks. Dalam aktifitas membaca selalu menyediakan input bahasa yang sama seperti halnya menyimak. Membaca memiliki beberapa kelebihan dari pada menyimak dalam hal perbendaharaan kata yang lebih akurat, pembaca bersifat otonom yang dapat berhubungan langsung dengan majalah, buku ataupun surat kabar yang berbahasa Arab, dengan cara seperti itu akan di dapatkan kosakata baru dan berbagai bentuk bahasa dengan jumlah yang banyak. Dengan demikian menunjukkan bahwasanya pembiasaan agar siswa mau membaca perlu memperoleh perhatian yang serius. *Keempat*, Kemahiran dalam kitabah (menulis), Kemahiran ini menyangkut tiga hal yaitu kemahiran dalam membuat alphabet dengan menyatakan bunyi yang berbedabeda antar bahasa, kemudian kemahiran mengeja dengan memodifikasi kalimat dengan mengubah kalimat dengan

⁷³ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Yapika (Hanik Rahmawati, S.Ag), pada tanggal 19 Juni 2021.

unsur lain dengan menyempurnakan kalimat yang belum selesai dengan mengubah kalimat pasif menjadi aktif atau sebaliknya, dan yang terakhir ialah kemahiran dalam mengungkapkan perasaan, pikiran melalui tulisan yang lazim disebut dengan komposisi, dengan sering melakukan latihan-latihan, yaitu: merangkum bacaan dengan menceritakan kembali namun menggunakan bahasa dari peserta didik sendiri, kemudian menceritakan gambar yang dilihat ataupun pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dengan bahasa peserta didik itu sendiri, mendeskripsikan apa yang dilihat, serta menceritakan apa yang biasa dilakukan dengan menggunakan bahasa peserta didik itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MA Yapika, hal ini berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat kami tunjukkan bahwasanya pelaksanaan program kelas intensif (kolaborasi kelas formal dan pesantren) ini memberi dampak yang positif dalam beberapa hal, salah satunya meningkatnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab dan memberi ruang lebih pada peserta didik untuk belajar bahasa Arab. Berikut beberapa faktor yang mendukung kelancaran proses pembelajaran kelas bahasa Arab intensif di Madrasah ini yakni:⁷⁴ *Pertama*, Sarana dan prasarana yang cukup memadai, tidak dapat dipungkiri bahwasanya kedua hal tersebut erat kaitannya dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa. Selain kemampuan guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran seorang guru juga sangat membutuhkan sarana pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajarannya, selain itu bagi guru adanya fasilitas sarana dan prasarana akan menjadikan pembelajaran lebih bervariasi, menarik dan lebih bermakna. Tidak seluruhnya peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi sehingga sangatlah penting dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajar dapat membantu peserta

⁷⁴ Hasil observasi kelas dan sarana prasarana di MA Yapika dan wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Yapika (Hanik Rahmawati, S.Ag), pada tanggal 19 Juni 2021.

didik, terutama yang memiliki kelemahan dalam keikutsertaannya dalam kegiatan pembelajaran. *Kedua*, Antusiasnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas bahasa Arab intensif, hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya bahasa Arab telah mereka kenal sejak kecil yaitu dalam rutinitas keagamaan semisal doa, sholat, mengaji, maupun dalam ibadah-ibadah yang lain.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di MA Yapika, para guru membangun perspektif pembelajaran bahasa era modern. Hal inilah yang telah menjadikan peran peserta didik dan pendidik memiliki peran keaktifan dan kreatifitas yang sama dalam sebuah pembelajaran. Keputusan penting tentang semua aspek pengajaran bahasa dibuat dengan mengacu pada variabel yang berasal dari peserta didik. Guru tidak lagi menjadi "pengarah gerak dalam permainan panggung", tetapi mereka adalah fasilitator, konselor, dan analis kebutuhan. Mereka harus menganalisis perubahan kebutuhan peserta dan mengatur pembelajaran bahasa dengan sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan pembelajar bahasa. Dalam perspektif ini, peserta didik dianggap mampu bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan harus mampu mengembangkan kemandirian, otonomi (kebebasan mengambil keputusan) tetapi juga memiliki tanggung jawab. Jadi, mereka harus dilatih untuk mengidentifikasi strategi belajar mereka sendiri dan mencoba strategi baru untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri tanpa bergantung pada guru mereka sendiri.

Pembelajaran Bahasa Arab di MA Yapika ini menerapkan strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (*Active Learning*) yang mempunyai tujuan khusus secara praktis. Pengajaran Bahasa Arab lebih menekankan penggunaan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Hal ini tidak terlepas dari lembaga ini yakni MA Yapika Petanahan dengan pesantrennya (Pondok Pesantren) menjadi percontohan Kampung Arab di Kabupaten Kebumen. Maka dalam proses pembelajaran menekankan para peserta

didik untuk berbicara dengan Bahasa Arab secara langsung. Harapannya, para siswa/ santri sebagai pembelajar akan mampu mengomunikasikannya kembali dalam kehidupan real. Selain itu, unsur-unsur budaya dan sociolinguistik juga diajarkan agar mampu beradaptasi dengan mitra tutur Bahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab di MA ini menggunakan konsep *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan Bahasa Arab. Sehingga, proses pemerolehan Bahasa Arab terjadi secara natural dan alamiah seperti dalam kehidupan Bahasa Arab aslinya.

2. Model Pembelajaran Bahasa Arab di MA Salafiyah Kebumen

Dalam pembelajaran bahasa arab di MA Salafiyah Wonoyoso secara umum membekali siswa memiliki kemampuan dalam aspek qiro'ah, khitabah, hiwar, istima'. Namun kemampuan yang banyak ditekankan pada kemampuan nahwu shorof sebagai bekal dalam membaca kitab kuning.⁷⁵ Hal ini tidak terlepas dari Madrasah ini yang berbasis pesantren, sehingga siswa atau santri memiliki kesempatan belajar berbahasa arab, baik di madrasah maupun di pondok pesantren.

Dalam desain pembelajaran bahasa Arab di MA Salafiyah Wonoyoso lebih menjadikan guru sebagai fasilitator, di samping membantu peserta didik untuk mempermudah berlangsungnya penguasaan materi pelajaran bahasa arab. Dalam pembelajaran bahasa arab, siswa dilatih dengan latihan berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini agar latihan itu benar-benar agar dapat menjadikan siswa mampu menguasai bahasa Arab. Siswa juga harus mempelajari kaidah bahasa Arab, imla', dan balaghah, sehingga siswa mampu mengungkapkan bahasa Arab dengan benar, membaca yang benar, dan memahaminya.⁷⁶ Selain itu juga, dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pembelajaran yang aktif (*active learning*), yaitu pembelajaran menekankan media yang dipakai untuk

⁷⁵ Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa arab MA Salafiyah Wonoyoso (Zakiyah Hasanah, S.Pd.I), pada tanggal 25 Juni 2021.

⁷⁶ Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa arab MA Salafiyah Wonoyoso (Zakiyah Hasanah, S.Pd.I), pada tanggal 25 Juni 2021.

menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan, terutama dalam mengajarkan kemahiran (*maharah*) berbahasa, baik istima', kalam, qira'ah, maupun kitabah.

Dalam proses pembelajaran bahasa arab, bahasa arab diajarkan dengan melakukan integrasi antara tenaga pengajar bahasa Arab yang ada di madrasah dengan pengajar yang ada di asrama. Meskipun demikian tidak mesti sama posisinya. Namun demikian hampir semua pengajar bahasa Arab di madrasah juga terlibat dalam pembinaan bahasa di asrama. Hal ini memberikan peluang yang sangat besar untuk terjadinya sinkronisasi dan saling melengkapi antara materi pelajaran bahasa Arab yang ada di madrasah dengan praktik kebahasaan yang ada di asrama. Memang dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah lebih menekankan pada penguasaan teori kebahasaan atau lebih bersifat kognitif, sedangkan program di asrama lebih menekankan pada praktik penggunaan bahasa atau keterampilan sebagai alat berkomunikasi.⁷⁷

Dilaksanakannya pembelajaran bahasa arab intensif di Madrasah ini sangat baik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab, yaitu dengan membiasakan peserta didik berkomunikasi di dalam kelas formal menggunakan bahasa Arab. Kemudian dengan menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang telah menjadi alat utama dalam belajar terutama kaitannya atas sumber-sumber ajaran Islam. Dan menumbuhkan pemahaman bahwa antara bahasa dan budaya merupakan dua hal yang dipakai untuk memperluas cakrawala pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan temuan di atas, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran bahasa arab diajarkan dengan mengintegrasikan keempat maharah lughawiyah melalui pembelajaran mata

⁷⁷ Wawancara dengan Kepala MA Salafiyah Wonoyoso (Hamdan Habib Haidar, S.Th.I, M.Pd.), pada tanggal 25 Juni 2021.

pelajaran kebahasa Araban, mata pelajaran keagamaan, dan praktik kebahasaan di pondok pesantren. Dengan demikian pola pembelajaran bahasa Arab di MA Salafiyah Wonoyoso dapat dijelaskan bahwa maharah lughawiyah (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah) diajarkan pada siswa melalui secara terintegratif dari tiga aspek, yakni *pertama*, dari mata pelajaran bahasa Arab dengan berbagai materinya. *Kedua*, dari mata pelajaran keagamaan yang dikembangkan dalam Bahasa Arab, baik bahan ajarnya, bahasa pengantarnya dalam pembelajaran, maupun proses evaluasinya. *Ketiga*, dari berbagai materi praktik kebahasaan di pondok pesantren dan komunikasi sehari-hari selama di pondok pesantren yang dilakukan dalam bahasa Arab. Keempat maharah tersebut akan dikuasai secara bersama-sama melalui proses pembelajaran, meskipun jika dilihat secara sepintas hanya kemampuan kaidah nahwu shorof yang dijadikan penekanannya. Namun penekannya pada semua aspek dikarenakan bahwa bahasa Arab itu dijadikan alat komunikasi, secara tidak langsung pasti akan membutuhkan penguasaan kosa kata, pola-pola kalimat, pemahaman makna, dan kemampuan menulis dalam bahasa Arab.

Guru bidang studi bahasa Arab lebih banyak menggunakan metode eklektik (campuran) karena guru tersebut mengacu pada materi, alokasi waktu yang ada dan situasi anak didik, yang kemudian bagaimana mengkombinasikan metode yang ada. Penggunaan metode eklektik inilah yang akan dapat mewakili dari sekian banyak metode yang ada. Bahwa diantara metode-metode yang digabungkan dalam penyampaian materi pelajaran bahasa Arab antara lain metode qawaid waattarjamah dalam penyampaian materi qawaid. Metode membaca dalam menyampaikan materi qiro'ah. Metode langsung dan metode audio lingual tentunya dengan melihat langkah-langkah penyajian masing-masing metode tersebut dengan baik dan benar.

Dari banyaknya metode yang digabungkan seperti yang telah disampaikan oleh guru Bahasa Arab MA di atas tentu banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum menerapkan metode eklektik tersebut. Hal ini

senada penjelasan yang disampaikan oleh yang menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu mempersiapkan ruangan yang ideal, peralatan yang mendukung, dan hand out atau bahan ajar. Langkah-langkah evaluasi yang dilaksanakan dalam persiapan metode eklektik ini adalah disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran Bahasa Arab yang dipelajari, diantaranya mengadakan refleksi di akhir pembelajaran Bahasa Arab, meminta siswa-siswa untuk unjuk performance dalam bentuk komunikasi aktif, memberikan tugas, dan lain-lain.

Dalam proses pembelajaran bahasa arab yang dilakukan guru di MA Salafiyah dapat terlihat beberapa model yang menarik yakni metode *qawaid wa tarjamah*. Metode ini dianggap paling efektif dalam memberikan pemahaman kaidah kepada siswa, khususnya saat mengajarkan pengajian kitab. Karena Madrasah ini lebih menekankan pada keberhasilan siswa dalam membaca serta menerjemahkan kitab gundul, maka desain materi yang digunakan lebih mengarah pada maharah qira'ah, namun guru tetap mengupayakan agar maharah lainnya tidak tertinggal. Dengan cara penerjemahan teks tertulis ini, siswa menerjemahkan suatu teks berbahasa Arab ke dalam bahasa sasaran. Teks diambil dari kitab-kitab yang memang sudah ada ataukah pengajar bisa berkreasi menciptakan bacaan sambil memberikan penekanan pada struktur tata bahasa tertentu. Proses pembelajaran terkesan monoton karena hanya terpusat pada penghapalan dan pemahaman kaidah-kaidah bahasa Arab, jadi murid terkadang bosan dengan proses pembelajaran. Karena metode ini lebih menekankan pada maharah qira'ah dan kitabah, maka porsi untuk melatih siswa mengembangkan maharah dan istima' kalam lebih sedikit.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa arab MA Salafiyah Wonoyoso (Zakiyah Hasanah, S.Pd.I), pada tanggal 25 Juni 2021.

Dalam proses pembelajaran, guru berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan motivasi serta stimulus belajar kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi proses pembelajaran yang terkesan monoton, pihak guru biasanya menyelengi dengan permainan atau pun nyayian dalam penghapalan kaidah. Untuk mengatasi kekurangan dalam maharah istima' dan kalam, pihak guru mengupayakan pada jam diluar sekolah (tutorial bahasa Arab) yang dilaksanakan sore dan malam hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif, yaitu sebuah metode yang berpusat kelompok dan berpusat siswa (student centred) yang melibatkan siswa secara aktif, saling berdiskusi, bertukar pikiran atau gagasan, saling menghargai pendapat, dan memecahkan masalah bersama. Sehingga, dengan penerapan metode ini, pembelajaran Bahasa Arab yang semula pasif dan dianggap sebagai momok, akan berkonversi menjadi pembelajaran aktif, partisipatif, konstruktif, dan menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran bahasa arab di MA Salafiyah, ada beberapa penggunaan media dan sumber belajar berbasis TIK pada umumnya merupakan media yang dibuat sendiri oleh guru bahasa Arab. Meskipun demikian, proses pembuatan atau pengembangan bahan ajar tersebut tidak semuanya dibuat sendiri dalam arti dirancang dan didesain dari awal sampai dengan pembuatannya secara menyeluruh oleh guru bahasa Arab. Proses pembuatan umumnya menggunakan bahan-bahan yang sudah ada yang diperoleh dari internet, atau dari sumber lainnya, kemudian dikembangkan dan dimodifikasi sesuai kebutuhan pembelajaran. Bahan-bahan yang umumnya tidak dikembangkan sendiri seperti gambar atau video yang diambil dari internet. Sementara untuk bahan presentasi dengan PowerPoint umumnya dibuat sendiri dengan disisipi audio, video, atau gambar-gambar yang diambil dari internet atau e-book.

Penggunaan media Power Point dikembangkan oleh guru bahasa arab dengan mengambil bahan-bahan yang sudah tersedia baik secara on-line maupun off-line. Dalam pemanfaatannya, guru menggunakan media untuk kebutuhan yang bervariasi. Meskipun demikian, salah satu tujuan utamanya adalah agar membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Untuk pengembangan media tersebut, terdapat kendala yang di antaranya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam bidang pengembangan media terutama yang berupa desain grafis, animasi, dan video pembelajaran. Dengan demikian, kebanyakan materi berupa teks, gambar atau kadang juga ada tambahan sisipan video.

Menurut guru bahasa Arab di MA Salafiyah bahwa proses pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK yang paling banyak menggunakan PowerPoint dengan LCD di kelas. Bahan-bahan yang dikembangkan menjadi bahan presentasi dengan PowerPoint sebagian dikembangkan sendiri oleh guru dalam bentuk text dipadukan dengan animasi. Misalnya untuk menunjukkan perubahan fi' il madhi ke mudhori', dan sebagainya, dengan cara pemberian animasi dan warna pada huruf mudhara'ah-nya. Hal ini juga ketersediaan sarana dan media berbasis TIK seperti LCD dan Laboratorium memang masih terbatas, sehingga LCD yang ada masih bersifat mobile dan harus dibawa dari kantor ketika guru mau menggunakan sarana tersebut.⁷⁹

Pemanfaatan media pembelajaran bahasa Arab yang digunakan juga menggunakan speaker aktif dan LCD dalam pembelajaran, meskipun itu tidak sering dilakukan. Pemanfaatan media audio di dalam proses pembelajaran biasanya digunakan untuk memperdengarkan teks lisan atau materi istima'. Sedangkan media LCD biasanya digunakan untuk memberikan pengayaan dan menampilkan gambar terkait dengan mufrodad

⁷⁹ Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa arab MA Salafiyah Wonoyoso (Zakiah Hasanah, S.Pd.I), pada tanggal 25 Juni 2021.

yang disampaikan. Selain itu juga, bahan-bahan yang sudah ada secara on-line saat ini umumnya lebih tepat untuk pembelajaran kurang cocok untuk usia Madrasah Aliyah.

Dalam konteks teori, penggunaan video dalam pembelajaran dipandang cukup baik. Hal ini karena video memenuhi fungsi sebuah teks mulai dari fungsi informatif sampai interaktif dan bahkan fungsi tersebut dimaksimalkan dengan keberadaan elemen audio visual yang menjembatani pemahaman akan materi yang disajikan. Walaupun sudah terbukti bahwa video mampu memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembelajaran, permasalahan yang harus diperhatikan adalah pemilihan konten video yang tepat. Guna mengatasi permasalahan pemilihan konten video yang tepat, pengajar bisa menempuh salah satu dari dua cara yaitu membuat video sendiri atau mengunduh video dari situs penyedia layanan video streaming.

Berdasarkan penggunaan media tersebut bahwa pemanfaatan media dan sumber belajar sangat penting untuk dikembangkan. Madrasah perlu memiliki berbagai alternatif media dan sumber belajar yang memungkinkan para peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan lebih aktif dalam praktik berbahasa Arab. Interaksi dengan dunia luar, terutama dengan bangsa-bangsa Arab akan lebih mudah dilakukan jika memanfaatkan media internet. Media ini pula yang memberikan materi-materi pembelajaran secara update dan mengikuti perkembangan zaman.

Problematika yang dialami dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Salafiyah terutama pada siswa kelas 10 (kelas 1 MA) yakni ada kelompok siswa yang baru mengenal pelajaran bahasa Arab karena sebelumnya sekolah di Sekolah Menengah Pertama umum/nonkeagamaan, sedangkan siswa yang pernah belajar di level sekolah sebelumnya sehingga sudah mengenal dan relatif mudah menjalani pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Faktor lain yang berkaitan dengan masalah pada pengajaran bahasa

Arab adalah ketersediaan sarana penunjang pengajaran. Masih ada fasilitas belajar yang tersedia tapi tidak termanfaatkan secara efektif dan optimal, sehingga proses pengajaran harus dilakukan dengan pendekatan konvensional yang terkadang diperkaya dengan inovasi sang guru.

Gambaran pembelajaran bahasa Arab ditingkat madrasah khususnya Madrasah Aliyah ini menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa di tingkat madrasah kurang maksimal, salah satu diantaranya adalah para guru ‘terkondisikan’ dalam pengajaran bahasa Arab khususnya di tingkat Aliyah hanya berorientasi pada tuntasnya materi ajar dengan tidak memprioritaskan capaian kompetensi bahasa siswa. Hal ini dikarenakan capaian kompetensi yang dititipkan dalam setiap tema tidak sebanding dengan durasi tatap muka yang ada di madrasahmadrasah sehingga menyebabkan capaian nilai ketuntasan siswa terhadap pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah.

Dalam menghadapi problematika pembelajaran bahasa arab, bahwa pengalaman guru menjadi hal yang sangat penting dalam rangka menjalankan proses pengajaran dengan metode dan pendekatan yang tepat. Guru bahasa arab berusaha tidak kaku mengikuti panduan buku dan kurikulum yang telah menggariskan metode tertentu dalam pengajaran sehingga mampu membuat suasana belajar di kelas lebih variatif dan dapat diterima dengan baik oleh para siswa.

Pembelajaran di kelas menjadi kunci pencapaian tujuan pengajaran dan hasil belajar yang maksimal. Itu karena minimnya waktu yang tersedia untuk menambah kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Kalau pun ada kegiatan tambahan, maka guru sebisa mungkin memanfaatkannya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam taraf tertentu. Terkait dengan minimnya waktu belajar, masih minim pula keseriusan pihak Madrasah maupun siswa untuk bersama-sama membentuk dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemajuan dalam penguasaan bahasa Arab. Dampaknya adalah minimnya aktivitas tambahan yang sesungguhnya

bermanfaat bagi semua pihak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa.

Pembelajaran bahasa Arab terpadu yang dilaksanakan di MA Darussangadah oleh salah satu guru bahasa Arab yaitu kegiatan diawali dengan salam dan pertanyaan sapaan atau dialog oleh guru bahasa Arab serta siswa menjawabnya dengan bahasa Arab. Kemudian guru menjelaskan topik atau tema “fasli (ruang kelas)” yang diangkat melalui contoh-contoh kalimat dari kata benda yang ada di dalam kelas, seperti; meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya. Guru juga mengaitkannya dengan bertanya kepada siswa apa bentuk dari benda-benda yang ada di dalam kelas.⁸⁰

Guru kemudian menjawabnya dengan mengaitkan benda-benda lain yang sejenis dengan memberikan pertanyaan kembali kepada siswa tentang bangunan madrasah yang ada, kemudian siswa mulai memahami kemudian guru menambahi bahwasannya gedung madrasah adalah salah satu bentuk bangunan, dengan bahasa Arab guru mengaitkannya dengan menjelaskan melalui Qaidah An-nahwiyah bahwasannya gedung memiliki keterkaitan dengan bangunan rumah.

Pada tahap selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang harus diikuti siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru memberikan tema “madrasati” pada pertemuan ketiga ini, siswa diminta untuk mendengarkan contoh kalimat yang disampaikan guru dan siswa membuat contoh lain dengan tema yang sama. Guru kemudian menginstruksikan siswa untuk mendengar dan mencatat baik kata ataupun kalimat sukar yang terdapat pada bacaan yang diperdengarkan.

Siswa yang telah menyelesaikan tugas sebelumnya dipersilahkan untuk mendemonstrasikannya didepan kelas (*muhadatsah*). Guru memberikan kesempatan bagi siswa lainnya untuk mengajukan kalimat

⁸⁰ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Darussangaddah (Dian P, S.Pd.), pada tanggal 26 Juni 2021.

yang sukar dan siswa lain menjawab. Pada kegiatan ini siswa siswa dibimbing untuk mencari secara mandiri melalui bekerjasama dengan siswa lain agar pembelajaran tidak terpusat hanya pada guru (*teacher centered*). Setelah siswa aktif mencari dan menemukan jawabannya secara mandiri. Guru menginstruksikan siswa untuk membuat naskah dengan tema madrasati kemudian dipresentasikan bersama teman kelompoknya. Pada tahap ini siswa dituntut untuk belajar kelompok dan aktif diantara siswa-siswa lain, guru menjadi fasilitator didalam kegiatan ini. Setelah guru memberikan waktu untuk berdiskusi, siswa diminta untuk berdemonstrasi hasil diskusi dengan kelompoknya sedangkan siswa lain menyimak. Pada tahap evaluasi, guru menginstruksikan siswa untuk kegiatan imla' dan insya' dengan menuliskan kalimat sesuai tema yang telah ditentukan dengan memperhatikan struktur kalimat dalam bentuk jumlah ismiyah maupun fi'liyah sesuai dengan Qaidah An-Nahwiyah. Pada kegiatan menulis (Kitabah) ini, siswa yang telah menyelesaikan tugasnya diminta untuk menuliskannya di papan tulis sebagai contoh untuk siswa lainnya.

Disinilah guru dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa arab terkait kemampuan komunikasi aktif. Kemampuan ini adalah keterampilan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Sedangkan kemampuan pasif adalah keterampilan untuk memahami bacaan bahasa Arab dan pembicaraan orang lain. Pengajaran bahasa arab yang diajarkan di madrasah aliyah berfungsi ganda yaitu sebagai bahasa ilmu pengetahuan, alat komunikasi dan sebagai bahasa agama. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah tidak terpisahkan dari bidang-bidang studi lain yang menggunakan bahasa Arab.

Selain itu, guru bahasa arab mengembangkan metode yang mampu mengasah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dengan bahasa arab. Maka siswa dilatih untuk menguasai keterampilan menulis bahasa Arab atau yang secara umum disebut pembelajaran al-insyā'. Dalam pembelajaran al-insyā', siswa akan menghadapi dua tahapan, yakni 1) tahapan menyusun

pesan berupa ide atau gagasan, dan 2) tahapan menerjemahkan ide tersebut ke dalam bahasa Arab. Kedua tahapan tersebut begitu kompleks, tahapan yang pertama menuntut siswa untuk mencurahkan pikirannya guna membangun suatu ide atau gagasan yang berkaitan dengan tema yang ditugaskan, sedangkan tahapan yang kedua siswa dituntut untuk menerjemahkan ide atau gagasan tersebut ke dalam bahasa Arab dengan memperhatikan aspek penulisan dan gramatikal agar substansi pesan di dalamnya tersampaikan kepada pembaca.

Dalam pengajaran bahasa Arab, lingkungan kebahasaan penting untuk mendorong kemampuan siswa. Lingkungan ini memang perlu diciptakan secara sadar dan dengan tujuan yang jelas sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh para siswa dan juga guru secara optimal. Kesempatan paling baik yang ditemukan guru untuk dapat membentuk lingkungan berbahasa adalah saat ada kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab. Meski jumlah waktunya tidak banyak, mereka mengaku sebisa mungkin memanfaatkannya untuk mendorong siswa lebih aktif belajar bahasa Arab.

Kesulitan yang paling terasa adalah saat para guru mencoba mengajak siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab di luar kelas. Berbagai alasan dikemukakan oleh siswa untuk tidak mau aktif terlibat dalam hal ini, yang paling utama adalah rasa malas dan takut salah bicara atau salah kata, atau sebab lain misalnya malu dicemooh oleh teman-temannya sendiri. Situasi semacam itu sungguh tak menguntungkan dan perlu ditangani agar siswa tidak punya pandangan negatif saat dikondisikan oleh gurunya untuk lebih aktif dalam belajar bahasa Arab di luar kelas. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh para guru dan beberapa Madrasah mendukung hal itu adalah memberikan sanksi disiplin yang mendidik manakala ada kebijakan ataupun peraturan berbahasa Arab pada waktu dan tempat tertentu. Pada situasi ini, siswa dicoba untuk lebih berkomitmen dan berdisiplin sehingga terpacu untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka di dalam maupun di luar kelas. Sanksi yang diberikan atas

pelanggaran mereka pun masih seputar penugasan yang terkait dengan peningkatan kemampuan berbahasa, seperti menghafal sejumlah kata dalam kamus, menerjemahkan sebuah tulisan singkat berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Dalam kegiatan pengajaran kosakata, guru bahasa arab diharapkan untuk memilih kosakata yang berhubungan dengan apa yang ada disekitar siswa dengan memilih kosakata yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada disekitar siswa, sehingga membuat siswa dapat lebih mudah menerima kosakata baru. Hal ini menjadikan mereka senang dalam mempelajarinya dan mudah digunakan dalam hal berkomunikasi. Cara memberikan kosakata bahasa Arab tentunya berbeda-beda tiap kelasnya. Contoh: pada kelas muftadi' (dasar, kelas X) mereka masih belum menguasai banyak kosakata sehingga mereka masih butuh permulaan dalam mempelajarinya, bisa menggunakan nyanyian atau lagu, membawakan sampel dari benda yang akan diajarkan mufradatnya kemudian ditunjukkannya, dan bisa juga dengan meminta siswa untuk mendengarkan kemudian menirukan apa yang telah disampaikan oleh pembimbing. Sedangkan di kelas Mutawasith yang sebagian besar telah menguasai kosakata atau mufradat, dalam pemberian kosakata baru dapat dilakukan beberapa cara, yaitu dengan peragaan tubuh, memberikan sinonim atau antonim kata, memberikan asosiasi kata, menggunakan tubuh sebagai alat peraga, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa tahapan dalam pembelajaran kosa kata (al-Mufradât) atau pengalaman siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kata (al-mufradât), yaitu: *Tahap pertama* yaitu mendengarkan kata. Guru mengucapkan sebuah kata kemudian siswa diberi kesempatan untuk mendengarkan. Kata yang diucapkan bebas, baik itu berdiri sendiri maupun ada didalam sebuah kalimat. Apabila bunyi yang diterimanya sudah jelas, maka siswa akan mampu mendengarkan secara baik dan benar. *Tahap kedua* yaitu mengucapkan kata. Setelah siswa mendengar kata yang telah

diucapkan oleh guru, maka selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengucapkan kata yang telah didengar sebelumnya. Mengucapkan kata yang telah didengarnya menjadikan siswa tersebut mampu mengingat kata tersebut dalam kurun waktu yang lama. *Tahap ketiga* yaitu mendapatkan makna kata. Pada tahap ini guru sangat dianjurkan untuk tidak menggunakan terjemahan dalam memberikan arti kepada siswa. Karena, apabila hal ini dilakukan maka siswa akan lebih cepat melupakan makna kata tersebut dan tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari. Salah satu cara untuk menghindari hal tersebut adalah dengan cara pemakaian gambar, pemberian konteks kalimat, sinonim, antonim, definisi sederhana, peragaan gerak tubuh, dan lain sebagainya. Dan alternatif terakhir apabila siswa benar-benar tidak mengetahui hal tersebut maka guru memberikan terjemahan. *Tahap keempat* yaitu membaca kata. Setelah melakukan ketiga tahap diatas, maka siswa diberi kesempatan untuk membaca kata yang telah didengar diucap, dan dipahami maknanya dengan menggunakan suara yang keras. *Tahap kelima* yaitu menulis kata. Kalimat yang baru saja diucapkan oleh siswa tentunya masih segar dalam ingatannya. Selanjutnya tahapan yang tepat adalah siswa diarahkan untuk menulis kata yang telah dipelajarinya. Tahap akhir dari serangkaian tahap pembelajaran kosa kata adalah membuat kalimat. Dalam hal ini guru dituntut agar lebih kreatif dalam membentuk kalimat, agar nantinya siswa juga mampu membuat kalimat dari kata-kata yang diperolehnya dengan baik dan benar. Dalam menyusun kalimat-kalimat itu hendaknya digunakan kata-kata yang produktif dan aktual agar siswa dapat dengan memahami dan mempergunakannya sendiri.⁸¹

Tujuan dari pembelajaran mufradat tidak lain adalah untuk memperkenalkan kosa kata baru terhadap peserta didik yang dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media atau bahan seperti: buku

⁸¹ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Darussangaddah (Dian P, S.Pd.), pada tanggal 2 Juli 2021.

bacaan, mendengarkan cerita berbahasa Arab, dan lain sebagainya. Selain hal tersebut, pembelajaran mufradat ini juga dapat melatih peserta didik dalam memahami suatu makna kosakata, baik berupa makna konotatif maupun denotatif. Dan hal yang paling penting adalah siswa dapat mengekspresikan dan menfungsikan mufradat sebagaimana mestinya dalam sebuah kalimat.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan mengingat yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan berpikir dan mengingat sangat tinggi, sedang, dan lemah. Ini menjadi tugas pendidik dalam memahami setiap kemampuan yang dimiliki peserta didik. Lagi-lagi pendidik dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif guna mempertahankan ingatan mengenai pengetahuan dan ilmu yang telah didapat oleh setiap peserta didik. Salah satu upaya yang diterapkannya adalah dengan mengulang setiap mufradhat yang telah diberikannya dihari sebelumnya pada kegiatan lughah harian.

Proses pembelajaran di kelas, yang digunakan guru pada umumnya adalah *thariqah mubasyirah*, yaitu mengajarkan bahasa Arab secara langsung dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Sedangkan untuk strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan bervariasi tergantung pada materi yang diajarkan, seperti: ceramah, tanya jawab, praktik, diskusi, penugasan, dan lainnya. Proses pembelajaran dilakukan secara klasikal pada jam formal, sedangkan yang di luar kelas dilaksanakan di luar jam formal. Dalam hal penggunaan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK, umumnya mereka menggunakan media LCD dengan presentasi Power Point. Di samping itu juga penggunaan laboratorium bahasa dan pemanfaatan media audio-visual seperti film, khithabah, dan bahan-bahan lain yang digunakan dalam memperkaya penguasaan bahasa peserta didik. Ketersediaan jaringan internet di pondok pesantren ini juga memberikan

peluang pada guru untuk menggunakan bahan-bahan online dalam pembelajaran.⁸²

Media lain yang digunakan guru dalam pembelajaran yakni Buku ajar paket, LKS, media pembelajaran dan LCD kesemuanya merupakan media yang sangat menunjang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sekaligus meningkatkan nalar kritis dan analisis siswa terhadap materi yang dipelajari. Namun dalam fakta yang ada, guru jarang menggunakan media modern tersebut meskipun sudah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Faktor yang diasumsikan menjadi penyebab permasalahan ini berasal dari guru itu sendiri. Gurulah yang memiliki keputusan untuk menggunakan media tersebut atau tidak. Oleh karena itu, berbagai bentuk inovasi harus selalu diupayakan oleh guru agar media pembelajaran yang sudah tersedia mampu diberdayakan sebaik-baiknya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di kelas, guru bahasa Arab menggunakan media pembelajaran berbasis TIK seperti LCD dan audio visual di laboratorium. Meskipun demikian dalam pemakaian media tidak mesti dilakukan setiap pertemuan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan kompetensi atau skill yang akan dilatihkan pada peserta didik. Dari semua media yang digunakan, Power Point masih merupakan media yang paling banyak digunakan. Baik dalam pengembangannya dibuat sendiri oleh guru maupun dimodifikasi dari bahan-bahan yang sudah ada. Dalam hal ini guru lebih banyak menggunakan bahan-bahan yang sudah ada dan dipilih yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Madrasah ini juga sudah memanfaatkan jaringan internet untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam mencari bahan-bahan referensi atau sumber belajar dan bahan media pembelajaran.

⁸² Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Darussangaddah (Dian P, S.Pd.), pada tanggal 2 Juli 2021.

Media dan sumber belajar bahasa Arab berbasis TIK terutama yang memanfaatkan media online untuk mengakses *nathiq ashli* (penutur asli) dalam pembelajaran, memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam berbahasa Arab dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi kompetisi bahasa Arab para peserta didik yang berasal dari madrasah berbasis pondok pesantren yang menggunakan TIK untuk menampilkan materi-materi dari *nathiq ashli* lebih unggul dibandingkan dengan madrasah negeri dan swasta non-pesantren atau non-asrama. Maka hal ini juga didukung dari kompetensi guru bahasa Arab dalam bidang TIK, penambahan sarana-prasarana terkait dengan pengembangan dan pemanfaatan TIK sebagai media dan sumber pembelajaran bahasa Arab, serta kemampuan berbahasa Arab aktif agar lebih memotivasi peserta didik.

Selain itu juga menggunakan media film atau video, media ini biasanya digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab berupa materi istima', kalam, qiro'ah. Hampir semua maharoh bisa diajarkan menggunakan media ini, karena media ini dapat lebih merangsang perhatian siswa pada pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga kelas lebih terasa hidup karena siswa yang aktif dan termotivasi untuk mempraktekkan. Selain itu juga, media slide yaitu penampilan gambar melalui proyektor, biasanya dalam microsof power point. Biasanya penggunaan media berupa slide digunakan dalam materi pembelajaran bahasa Arab seperti, menjelaskan seputar kaidah-kaidah nahwu shorf, qiro'ah, dan materi terkait mufrodat.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran bahasa Arab sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk penyampaian materi. Media akan sangat membantu serta mempermudah seorang guru dalam penyampaian materi dan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Namun mengharuskan seorang guru supaya lebih kreatif dan inovatif ketika memilih media yang akan digunakan terkait kesesuaian

dengan materi bahasa Arab yang akan diajarkan. Harapan kami semoga artikel ini dapat menjadi bahan kajian untuk seorang guru terkait dengan media pembelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya dapat dicoba alternatif pembinaan semi terpadu, misalnya pemaduan ketrampilan reseptif (istimâ' qirâ'ah), ketrampilan produktif (kalâm-kitâbah) atau pemaduan ketrampilan lisan (istimâ'-kalâm) dan ketrampilan lainnya (qirâ'ah, kitâbah), karena performansi peserta didik dapat saja dilihat dari aspek keberhasilan komunikatifnya, kesesuaian dengan konteks pembelajaran, ketepatan gramatikanya atau kombinasi dari semua itu. Jumlah jam pelajaran bahasa Arab menjadi pangkal segala permasalahan bagi sebagian besar guru. Mereka mengaku sulit bergerak di waktu yang tak lebih dari 2 s.d 4 jam sepekan. Mengingat banyaknya jumlah pelajaran lain dan padatnya jadwal dan jam belajar di madrasah, para guru harus memutar otak bila harus mengagendakan kegiatan tambahan di luar kelas. Meski begitu, para guru mengaku senang jika ada waktu khusus untuk program pengayaan yang dilakukan di sekolah dalam rangka peningkatan kemampuan bahasa Arab siswa. Para guru merasa benar-benar harus memanfaatkan sekecil apa pun kesempatan yang ada karena memang pentingnya hal itu bagi kemajuan belajar siswa dalam menguasai bahasa Arab. Sehingga situasi ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi para guru dalam memberikan yang terbaik kepada para siswanya.

3. Model Pembelajaran Bahasa Arab di MA Darussangadah Kebumen

Dalam model pembelajaran bahasa arab, guru mengembangkan model pembelajaran bahasa arab terkait kemampuan komunikasi aktif. Kemampuan ini adalah keterampilan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Sedangkan kemampuan pasif adalah keterampilan untuk memahami bacaan bahasa Arab dan pembicaraan orang lain. Pengajaran bahasa arab yang diajarkan di madrasah aliyah berfungsi ganda yaitu sebagai bahasa ilmu pengetahuan, alat komunikasi dan sebagai bahasa agama. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah

tidak terpisahkan dari bidang–bidang studi lain yang menggunakan bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab terpadu yang dilaksanakan di MA Darussangadah oleh salah satu guru bahasa Arab yaitu kegiatan diawali dengan salam dan pertanyaan sapaan atau dialog oleh guru bahasa Arab serta siswa menjawabnya dengan bahasa Arab. Kemudian guru menjelaskan topik atau tema “fasli (ruang kelas)” yang diangkat melalui contoh-contoh kalimat dari kata benda yang ada di dalam kelas, seperti; meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya. Guru juga mengaitkannya dengan bertanya kepada siswa apa bentuk dari benda-benda yang ada di dalam kelas.⁸³

Guru kemudian menjawabnya dengan mengaitkan benda-benda lain yang sejenis dengan memberikan pertanyaan kembali kepada siswa tentang bangunan madrasah yang ada, kemudian siswa mulai memahami kemudian guru menambahi bahwasannya gedung madrasah adalah salah satu bentuk bangunan, dengan bahasa Arab guru mengaitkannya dengan menjelaskan melalui Qaidah An-nahwiyah bahwasannya gedung memiliki keterkaitan dengan bangunan rumah.

Pada tahap selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang harus diikuti siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru memberikan tema “madrasati” pada pertemuan ketiga ini, siswa diminta untuk mendengarkan contoh kalimat yang disampaikan guru dan siswa membuat contoh lain dengan tema yang sama. Guru kemudian menginstruksikan siswa untuk mendengar dan mencatat baik kata ataupun kalimat sukar yang terdapat pada bacaan yang diperdengarkan.

Siswa yang telah menyelesaikan tugas sebelumnya dipersilahkan untuk mendemonstrasikannya didepan kelas (*muhadatsah*). Guru memberikan kesempatan bagi siswa lainnya untuk mengajukan kalimat

⁸³ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Darussangaddah (Dian P, S.Pd.), pada tanggal 26 Juni 2021.

yang sukar dan siswa lain menjawab. Pada kegiatan ini siswa siswa dibimbing untuk mencari secara mandiri melalui bekerjasama dengan siswa lain agar pembelajaran tidak terpusat hanya pada guru (*teacher centered*). Setelah siswa aktif mencari dan menemukan jawabannya secara mandiri. Guru menginstruksikan siswa untuk membuat naskah dengan tema madrasati kemudian dipresentasikan bersama teman kelompoknya. Pada tahap ini siswa dituntut untuk belajar kelompok dan aktif diantara siswa-siswa lain, guru menjadi fasilitator didalam kegiatan ini. Setelah guru memberikan waktu untuk berdiskusi, siswa diminta untuk berdemonstrasi hasil diskusi dengan kelompoknya sedangkan siswa lain menyimak. Pada tahap evaluasi, guru menginstruksikan siswa untuk kegiatan imla' dan insya' dengan menuliskan kalimat sesuai tema yang telah ditentukan dengan memperhatikan struktur kalimat dalam bentuk jumlah ismiyah maupun fi'liyah sesuai dengan Qaidah An-Nahwiyah. Pada kegiatan menulis (Kitabah) ini, siswa yang telah menyelesaikan tugasnya diminta untuk menuliskannya di papan tulis sebagai contoh untuk siswa lainnya.

Selain itu, guru bahasa arab mengembangkan metode yang mampu mengasah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dengan bahasa arab. Maka siswa dilatih untuk menguasai keterampilan menulis bahasa Arab atau yang secara umum disebut pembelajaran al-insyā'. Dalam pembelajaran al-insyā', siswa akan menghadapi dua tahapan, yakni 1) tahapan menyusun pesan berupa ide atau gagasan, dan 2) tahapan menerjemahkan ide tersebut ke dalam bahasa Arab. Kedua tahapan tersebut begitu kompleks, tahapan yang pertama menuntut siswa untuk mencurahkan pikirannya guna membangun suatu ide atau gagasan yang berkaitan dengan tema yang ditugaskan, sedangkan tahapan yang kedua siswa dituntut untuk menerjemahkan ide atau gagasan tersebut ke dalam bahasa Arab dengan memperhatikan aspek penulisan dan gramatikal agar substansi pesan di dalamnya tersampaikan kepada pembaca.

Dalam pengajaran bahasa Arab, lingkungan kebahasaan penting untuk mendorong kemampuan siswa. Lingkungan ini memang perlu diciptakan secara sadar dan dengan tujuan yang jelas sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh para siswa dan juga guru secara optimal. Kesempatan paling baik yang ditemukan guru untuk dapat membentuk lingkungan berbahasa adalah saat ada kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab. Meski jumlah waktunya tidak banyak, mereka mengaku sebisa mungkin memanfaatkannya untuk mendorong siswa lebih aktif belajar bahasa Arab.

Kesulitan yang paling terasa adalah saat para guru mencoba mengajak siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab di luar kelas. Berbagai alasan dikemukakan oleh siswa untuk tidak mau aktif terlibat dalam hal ini, yang paling utama adalah rasa malas dan takut salah bicara atau salah kata, atau sebab lain misalnya malu dicemooh oleh teman-temannya sendiri. Situasi semacam itu sungguh tak menguntungkan dan perlu ditangani agar siswa tidak punya pandangan negatif saat dikondisikan oleh gurunya untuk lebih aktif dalam belajar bahasa Arab di luar kelas. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh para guru dan beberapa Madrasah mendukung hal itu adalah memberikan sanksi disiplin yang mendidik manakala ada kebijakan ataupun peraturan berbahasa Arab pada waktu dan tempat tertentu. Pada situasi ini, siswa dicoba untuk lebih berkomitmen dan berdisiplin sehingga terpacu untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka di dalam maupun di luar kelas. Sanksi yang diberikan atas pelanggaran mereka pun masih seputar penugasan yang terkait dengan peningkatan kemampuan berbahasa, seperti menghafal sejumlah kata dalam kamus, menerjemahkan sebuah tulisan singkat berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Dalam kegiatan pengajaran kosakata, guru bahasa arab diharapkan untuk memilih kosakata yang berhubungan dengan apa yang ada disekitar siswa dengan memilih kosakata yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada disekitar siswa, sehingga membuat siswa dapat

lebih mudah menerima kosakata baru. Hal ini menjadikan mereka senang dalam mempelajarinya dan mudah digunakan dalam hal berkomunikasi. Cara memberikan kosakata bahasa Arab tentunya berbeda-beda tiap kelasnya. Contoh: pada kelas mubtadi' (dasar, kelas X) mereka masih belum menguasai banyak kosakata sehingga mereka masih butuh permulaan dalam mempelajarinya, bisa menggunakan nyanyian atau lagu, membawakan sampel dari benda yang akan diajarkan mufradatnya kemudian ditunjukkannya, dan bisa juga dengan meminta siswa untuk mendengarkan kemudian menirukan apa yang telah disampaikan oleh pembimbing. Sedangkan di kelas Mutawasith yang sebagian besar telah menguasai kosakata atau mufradat, dalam pemberian kosakata baru dapat dilakukan beberapa cara, yaitu dengan peragaan tubuh, memberikan sinonim atau antonim kata, memberikan asosiasi kata, menggunakan tubuh sebagai alat peraga, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa tahapan dalam pembelajaran kosa kata (al-Mufradât) atau pengalaman siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kata (al-mufradât), yaitu: *Tahap pertama* yaitu mendengarkan kata. Guru mengucapkan sebuah kata kemudian siswa diberi kesempatan untuk mendengarkan. Kata yang diucapkan bebas, baik itu berdiri sendiri maupun ada didalam sebuah kalimat. Apabila bunyi yang diterimanya sudah jelas, maka siswa akan mampu mendengarkan secara baik dan benar. *Tahap kedua* yaitu mengucapkan kata. Setelah siswa mendengar kata yang telah diucapkan oleh guru, maka selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengucapkan kata yang telah didengar sebelumnya. Mengucapkan kata yang telah didengarnya menjadikan siswa tersebut mampu mengingat kata tersebut dalam kurun waktu yang lama. *Tahap ketiga* yaitu mendapatkan makna kata. Pada tahap ini guru sangat dianjurkan untuk tidak menggunakan terjemahan dalam memberikan arti kepada siswa. Karena, apabila hal ini dilakukan maka siswa akan lebih cepat melupakan makna kata tersebut dan tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari. Salah satu cara untuk menghindari hal tersebut adalah

dengan cara pemakaian gambar, pemberian konteks kalimat, sinonim, antonim, definisi sederhana, peragaan gerak tubuh, dan lain sebagainya. Dan alternatif terakhir apabila siswa benar-benar tidak mengetahui hal tersebut maka guru memberikan terjemahan. *Tahap keempat* yaitu membaca kata. Setelah melakukan ketiga tahap diatas, maka siswa diberi kesempatan untuk membaca kata yang telah didengar diucap, dan dipahami maknanya dengan menggunakan suara yang keras. *Tahap kelima* yaitu menulis kata. Kalimat yang baru saja diucapkan oleh siswa tentunya masih segar dalam ingatannya. Selanjutnya tahapan yang tepat adalah siswa diarahkan untuk menulis kata yang telah dipelajarinya. Tahap akhir dari serangkaian tahap pembelajaran kosa kata adalah membuat kalimat. Dalam hal ini guru dituntut agar lebih kreatif dalam membentuk kalimat, agar nantinya siswa juga mampu membuat kalimat dari kata-kata yang diperolehnya dengan baik dan benar. Dalam menyusun kalimat-kalimat itu hendaknya digunakan kata-kata yang produktif dan aktual agar siswa dapat dengan memahami dan mempergunakannya sendiri.⁸⁴

Tujuan dari pembelajaran mufradat tidak lain adalah untuk memperkenalkan kosa kata baru terhadap peserta didik yang dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media atau bahan seperti: buku bacaan, mendengarkan cerita berbahasa Arab, dan lain sebagainya. Selain hal tersebut, pembelajaran mufradat ini juga dapat melatih peserta didik dalam memahami suatu makna kosakata, baik berupa makna konotatif maupun denotatif. Dan hal yang paling penting adalah siswa dapat mengekspresikan dan menfungsikan mufradat sebagaimana mestinya dalam sebuah kalimat.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan mengingat yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan berpikir dan mengingat sangat tinggi, sedang, dan lemah. Ini menjadi tugas pendidik

⁸⁴ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Darussangaddah (Dian P, S.Pd.), pada tanggal 2 Juli 2021.

dalam memahami setiap kemampuan yang dimiliki peserta didik. Lagi-lagi pendidik dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif guna mempertahankan ingatan mengenai pengetahuan dan ilmu yang telah didapat oleh setiap peserta didik. Salah satu upaya yang diterapkan adalah dengan mengulang setiap mufradat yang telah diberikannya dihari sebelumnya pada kegiatan lughah harian.

Proses pembelajaran di kelas, yang digunakan guru pada umumnya adalah *thariqah mubasyirah*, yaitu mengajarkan bahasa Arab secara langsung dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Sedangkan untuk strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan bervariasi tergantung pada materi yang diajarkan, seperti: ceramah, tanya jawab, praktik, diskusi, penugasan, dan lainnya. Proses pembelajaran dilakukan secara klasikal pada jam formal, sedangkan yang di luar kelas dilaksanakan di luar jam formal. Dalam hal penggunaan media pembelajaran bahasa Arab berbasis TIK, umumnya mereka menggunakan media LCD dengan presentasi Power Point. Di samping itu juga penggunaan laboratorium bahasa dan pemanfaatan media audio-visual seperti film, khithabah, dan bahan-bahan lain yang digunakan dalam memperkaya penguasaan bahasa peserta didik. Ketersediaan jaringan internet di pondok pesantren ini juga memberikan peluang pada guru untuk menggunakan bahan-bahan online dalam pembelajaran.⁸⁵

Media lain yang digunakan guru dalam pembelajaran yakni Buku ajar paket, LKS, media pembelajaran dan LCD kesemuanya merupakan media yang sangat menunjang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sekaligus meningkatkan nalar kritis dan analisis siswa terhadap materi yang dipelajari. Namun dalam fakta yang ada, guru jarang menggunakan media modern tersebut meskipun sudah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Faktor yang diasumsikan

⁸⁵ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Darussangaddah (Dian P, S.Pd.), pada tanggal 2 Juli 2021.

menjadi penyebab permasalahan ini berasal dari guru itu sendiri. Gurulah yang memiliki keputusan untuk menggunakan media tersebut atau tidak. Oleh karena itu, berbagai bentuk inovasi harus selalu diupayakan oleh guru agar media pembelajaran yang sudah tersedia mampu diberdayakan sebaik-baiknya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di kelas, guru bahasa Arab menggunakan media pembelajaran berbasis TIK seperti LCD dan audio visual di laboratorium. Meskipun demikian dalam pemakaian media tidak mesti dilakukan setiap pertemuan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan kompetensi atau skill yang akan dilatihkan pada peserta didik. Dari semua media yang digunakan, Power Point masih merupakan media yang paling banyak digunakan. Baik dalam pengembangannya dibuat sendiri oleh guru maupun dimodifikasi dari bahan-bahan yang sudah ada. Dalam hal ini guru lebih banyak menggunakan bahan-bahan yang sudah ada dan dipilih yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Madrasah ini juga sudah memanfaatkan jaringan internet untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam mencari bahan-bahan referensi atau sumber belajar dan bahan media pembelajaran.

Media dan sumber belajar bahasa Arab berbasis TIK terutama yang memanfaatkan media online untuk mengakses *nathiq ashli* (penutur asli) dalam pembelajaran, memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam berbahasa Arab dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi kompetisi bahasa Arab para peserta didik yang berasal dari madrasah berbasis pondok pesantren yang menggunakan TIK untuk menampilkan materi-materi dari *nathiq ashli* lebih unggul dibandingkan dengan madrasah negeri dan swasta non-pesantren atau non-asrama. Maka hal ini juga didukung dari kompetensi guru bahasa Arab dalam bidang TIK, penambahan sarana-prasarana terkait dengan pengembangan dan pemanfaatan TIK sebagai media dan sumber

pembelajaran bahasa Arab, serta kemampuan berbahasa Arab aktif agar lebih memotivasi peserta didik.

Selain itu juga menggunakan media film atau video, media ini biasanya digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab berupa materi istima', kalam, qiro'ah. Hampir semua maharoh bisa diajarkan menggunakan media ini, karena media ini dapat lebih merangsang perhatian siswa pada pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga kelas lebih terasa hidup karena siswa yang aktif dan termotivasi untuk mempraktekkan. Selain itu juga, media slide yaitu penampilan gambar melalui proyektor, biasanya dalam microsof power point. Biasanya penggunaan media berupa slide digunakan dalam materi pembelajaran bahasa Arab seperti, menjelaskan seputar kaidah-kaidah nahwu shorf, qiro'ah, dan materi terkait mufrodat.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran bahasa Arab sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk penyampaian materi. Media akan sangat membantu serta mempermudah seorang guru dalam penyampaian materi dan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Namun mengharuskan seorang guru supaya lebih kreatif dan inovatif ketika memilih media yang akan digunakan terkait kesesuaian dengan materi bahasa Arab yang akan diajarkan. Harapan kami semoga artikel ini dapat menjadi bahan kajian untuk seorang guru terkait dengan media pembelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya dapat dicoba alternatif pembinaan semi terpadu, misalnya pemaduan ketrampilan reseptif (istimâ' qirâ'ah), ketrampilan produktif (kalâm-kitâbah) atau pemaduan ketrampilan lisan (istimâ'-kalâm) dan ketrampilan lainnya (qirâ'ah, kitâbah), karena performansi peserta didik dapat saja dilihat dari aspek keberhasilan komunikatifnya, kesesuaian dengan konteks pembelajaran, ketepatan gramatikanya atau kombinasi dari semua itu.

Jumlah jam pelajaran bahasa Arab menjadi pangkal segala permasalahan bagi sebagian besar guru. Mereka mengaku sulit bergerak di waktu yang tak lebih dari 2 s.d 4 jam sepekan. Mengingat banyaknya jumlah pelajaran lain dan padatnya jadwal dan jam belajar di madrasah, para guru harus memutar otak bila harus mengagendakan kegiatan tambahan di luar kelas. Meski begitu, para guru mengaku senang jika ada waktu khusus untuk program pengayaan yang dilakukan di sekolah dalam rangka peningkatan kemampuan bahasa Arab siswa. Para guru merasa benar-benar harus memanfaatkan sekecil apa pun kesempatan yang ada karena memang pentingnya hal itu bagi kemajuan belajar siswa dalam menguasai bahasa Arab. Sehingga situasi ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi para guru dalam memberikan yang terbaik kepada para siswanya.

C. ANALISIS KOMPORASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MA KEBUMEN

1. Komparasi Kurikulum Bahasa Arab di MA Kebumen

a. Persamaan Kurikulum Bahasa Arab

Dalam komporasi kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah se-Kebumen diperoleh persamaan yakni pembelajaran mata pelajaran Bahasa Arab Kurikulum yang digunakan di MA se-kabupaten Kebumen ini dengan mengadopsi kurikulum kementerian agama dan kurikulum pondok pesantren. Pada penggunaan kurikulum 2013 dengan mengacu pada kurikulum PAI dan Bahasa Arab dari Kementrian Agama untuk jenjang Madrasah Aliyah (MA). Pada jam formal, pembelajaran bahasa arab di Madrasah ini lebih bertujuan untuk memberikan kemampuan pada empat keterampilan bagi siswa yakni keterampilan membaca (مهارة القراءة), keterampilan menulis (مهارة الكتابة), keterampilan berbicara (مهارة الحوار), dan keterampilan mendengar (مهارة الاستماع).

Sedangkan pada pembelajaran bahasa arab di luar jam formal dengan diperkuat pada pondok pesantren dengan kurikulum tersendiri

yang disusun oleh tim kurikulum asatidz. Pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren dengan kurikulum yang disusun oleh para asatidz pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan nahwu shorof dengan kajian kitab kuning sebagai rujukannya.

b. Perbedaan Kurikulum Bahasa Arab

Pada ketiga Madrasah Aliyah itu memiliki perbedaan kurikulum pembelajaran bahasa arab pada sisi tujuan dan referensi kitab bahasa arab. Pada masing-masing kurikulum bahasa arab tersebut sesuai dengan visi dan misi madrasah, pengajar, dan arah tujuan pondok pesantren yang merupakan bagian dari madrasah. Hal inilah yang memberikan nuansa pembelajaran yang cukup unik pada masing-masing madrasah tersebut.

Pada MA Yapika Kebumen tujuan kurikulum bahasa arab di memiliki untuk memperkuat pemahaman nahwu, shorof dan kemampuan berbicara (muhadasah) siswa/ santri. Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran bahasa arab yang integratif seperti yang telah disebutkan di atas, maka MA Yapika ini mengembangkan kurikulum bahasa Arab dengan mengintegrasikan isi atau materi dan bahan ajar kurikulum bahasa Arab antara madrasah (formal) dengan kurikulum yang ada di pesantren. Materi yang diajarkan dan buku ajar-buku ajar yang digunakan mengadopsi dan memadukan antara materi dan buku ajar yang ada di pesantren-pesantren modern dan tradisional.

Pada MA Salafiyah Kebumen, kurikulum pembelajaran bahasa arab bertujuan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam berbahasa arab, dengan cara siswa mengikuti kegiatan kajian pondok pesantren yang diadakan setelah jam formal di madrasah. Kitab kuning sebagai rujukan nahwu shorofnya seperti jurumiyah, imrity, dan kitab lain sesuai kebutuhan siswa/ santri. Karakteristik pembelajaran bahasa Arab di MA Salafiyah Wonoyoso berdasarkan pada standar ini yaitu bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong,

membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Pada MA Darussangadah untuk memperkuat kemampuan siswa dalam berbahasa arab, siswa mengikuti kegiatan kajian pondok pesantren yang diadakan setelah jam formal di madrasah. Kitab kuning sebagai rujukan nahwu shorofnya seperti jurumiyah, imrity, dan kitab lain sesuai kebutuhan siswa/ santri. Rujukan pembelajaran bahasa arab di madrasah ini yang utama dari buku panduan dari Kementerian Agama. Rujukan diperkuat dengan kitab nahwu shorof seperti Jurumiyah, Imrity, Kaelani 'izi dan nadzom maqsud. Dalam masing-masing kitab diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Jurumiyah mencakup lafadz jurumiyah, murod jurumiyah, murodan syarah jurumiyah, i'rob jurumiyah; *Kedua*, 'Imrithi mencakup nadhom 'imrithi, lafadz ma'na, murodi 'imrithi. Madrasah Aliyah ini mempunyai orientasi pembelajaran pada jenjang ini juga kemampuan memahami teks dengan penekanan pada materi al-'irâb (Nahwu/Sintaksis). Pada jenjang ini, materi hiwâr dan morfologi harus tetap diberikan. Pembelajaran nahwu juga harus aplikatif dan relevan dengan pelajaran lain yang terkait.

2. Komparasi Model Pembelajaran Bahasa Arab di MA Kebumen

a. Persamaan Model Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Aliyah yakni MA Yapika, MA Salafiyah, dan MA Darussangadah Kebumen

memiliki kesamaan yakni memberikan pembelajaran secara intensif bahasa Arab yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan siswa untuk menumbuhkan sikap positif pada bahasa Arab. Selain itu, dalam menunjang kemampuan siswa atau santri dalam menggunakan bahasa arab yang dipakai sebagai alat komunikasi tulis maupun lisan. Pembelajaran bahasa Arab di madrasah didukung dengan kegiatan yang dilaksanakan secara intensif setiap hari diluar jam sekolah (kegiatan pesantren).

Dalam pembelajaran arab di ketiga MA tersebut ini juga dengan mencoba mengelaborasi pembelajaran formal dengan pesantren terlihat pada beberapa hasil dari langkah yang ditanamkan pada diri siswa. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab di ketiga MA tersebut, hal ini berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat kami tunjukkan bahwasanya pelaksanaan program kelas intensif (kolaborasi kelas formal dan pesantren) ini memberi dampak yang positif dalam beberapa hal, salah satunya meningkatnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab dan memberi ruang lebih pada peserta didik untuk belajar bahasa Arab. selain itu juga, bahwa pembelajaran Bahasa Arab di ketiga MA ini menggunakan konsep *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan Bahasa Arab. Sehingga, proses pemerolehan Bahasa Arab terjadi secara natural dan alamiah seperti dalam kehidupan Bahasa Arab aslinya.

b. Perbedaan Model Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam perbedaan model pembelajaran bahasa arab di ketiga Madrasah Aliyah Kebumen ini mengacu pada aspek orientasi penguasaan kemahiran berbahasa arab pada masing-masing siswa. Hal ini tidak lepas dari tujuan kurikulum bahasa arab madrasah berbasis pondok pesantren yang merupakan orientasi akhir dari tujuan pembelajaran. Hal ini karena berangkat dari visi dan misi pembelajaran

bahasa arab yang merupakan keunikan masing-masing madrasah tersebut.

Model pembelajaran bahasa arab di MA Yapika Kebumen ini lebih mengedepankan penguasaan atau kemampuan berbicara yang menjadi sebagai salah satu keunggulan madrasah ini dalam penguasaan pembelajaran bahasa. Hal ini dilakukan secara intens dalam pembelajaran dengan cara menghafal kosa kata (mufrodat), dan mengaplikasikan kosakata tersebut dalam berbagai kegiatan baik di Madrasah (secara formal) maupun lingkungan Pondok Pesantren. Dalam menghafalkan mufrodat bagi santri diwajibkan menghafal dan menyetorkan 15-20 mufrodat/ kosakata dalam setiap harinya tergantung kemampuan santri. Selain itu juga, dengan pembelajaran bahasa arab yang dilakukan dengan cara mengasah keterampilan berbicara dan metode langsung. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di MA Yapika, para guru membangun perspektif pembelajaran bahasa era modern. Hal inilah yang telah menjadikan peran peserta didik dan pendidik memiliki peran keaktifan dan kreatifitas yang sama dalam sebuah pembelajaran. Keputusan penting tentang semua aspek pengajaran bahasa dibuat dengan mengacu pada variabel yang berasal dari peserta didik.

Selain itu juga, model pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di MA Yapika merupakan pembelajaran terpadu, yakni pembelajaran yang sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya. Pembelajaran bahasa Arab terpadu juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya, sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar siswa melalui pengalaman kongkrit untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata didalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Yapika ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran secara intensif bahasa Arab yang diarahkan

untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan siswa untuk menumbuhkan sikap positif pada bahasa Arab baik secara Reseptif maupun Produktif dengan intensif.

Dalam pembelajaran bahasa arab di MA Salafiyah Wonoyoso secara umum membekali siswa memiliki kemampuan dalam aspek qiro'ah, khitabah, hiwar, istima'. Namun kemampuan yang banyak ditekankan pada kemampuan nahwu shorof sebagai bekal dalam membaca kitab kuning. Hal ini tidak terlepas dari Madrasah ini yang berbasis pesantren, sehingga siswa atau santri memiliki kesempatan belajar berbahasa arab, baik di madrasah maupun di pondok pesantren. Dalam pembelajaran bahasa arab, siswa dilatih dengan latihan berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini agar latihan itu benar-benar agar dapat menjadikan siswa mampu menguasai bahasa Arab. Siswa juga harus mempelajari kaidah bahasa Arab, imla', dan balaghah, sehingga siswa mampu mengungkapkan bahasa Arab dengan benar, membaca yang benar, dan memahaminya.

Dalam proses pembelajaran bahasa arab di MA Salafiyah Kebumen ini, bahasa arab diajarkan dengan melakukan integrasi antara tenaga pengajar bahasa Arab yang ada di madrasah dengan pengajar yang ada di asrama. Meskipun demikian tidak mesti sama posisinya. Namun demikian hampir semua pengajar bahasa Arab di madrasah juga terlibat dalam pembinaan bahasa di asrama. Hal ini memberikan peluang yang sangat besar untuk terjadinya sinkronisasi dan saling melengkapi antara materi pelajaran bahasa Arab yang ada di madrasah dengan praktik kebahasaan yang ada di asrama. Guru bidang studi bahasa Arab lebih banyak menggunakan metode eklektik (campuran) karena guru tersebut mengacu pada materi, alokasi waktu yang ada dan situasi anak didik, yang kemudian bagaimana mengkombinasikan metode yang ada. Penggunaan metode eklektik inilah yang akan dapat mewakili dari sekian banyak metode yang

ada. Bahwa diantara metode-metode yang digabungkan dalam penyampaian materi pelajaran bahasa Arab antara lain metode *qawaid waattarjamah* dalam penyampaian materi qawaid.

Dalam model pembelajaran bahasa arab di MA Darussangadah, guru mengembangkan model pembelajaran bahasa arab terkait kemampuan komunikasi aktif. Kemampuan ini adalah keterampilan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Sedangkan kemampuan pasif adalah keterampilan untuk memahami bacaan bahasa Arab dan pembicaraan orang lain. Pengajaran bahasa arab yang diajarkan di madrasah aliyah berfungsi ganda yaitu sebagai bahasa ilmu pengetahuan, alat komunikasi dan sebagai bahasa agama. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah tidak terpisahkan dari bidang–bidang studi lain yang menggunakan bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab kontekstual juga diterapkan di MA Darussangadah oleh salah satu guru bahasa Arab yaitu kegiatan diawali dengan salam dan pertanyaan sapaan atau dialog oleh guru bahasa Arab serta siswa menjawabnya dengan bahasa Arab. Kemudian guru menjelaskan topik atau tema “fasli (ruang kelas)” yang diangkat melalui contoh-contoh kalimat dari kata benda yang ada di dalam kelas, seperti; meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya. Guru juga mengaitkannya dengan bertanya kepada siswa apa bentuk dari benda-benda yang ada di dalam kelas. Proses pembelajaran di kelas, yang digunakan guru pada umumnya adalah *thariqah mubasyirah*, yaitu mengajarkan bahasa Arab secara langsung dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Sedangkan untuk strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang digunakan bervariasi tergantung pada materi yang diajarkan, seperti: ceramah, tanya jawab, praktik, diskusi, penugasan, dan lainnya. Proses pembelajaran dilakukan secara klasikal pada jam formal, sedangkan yang di luar kelas dilaksanakan di luar jam formal.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab di MA Yapika, MA Salafiyah dan MA Darussangadah terintegrasi antara kegiatan formal dan non-formalnya, menggunakan kurikulum Kemenag dan kegiatan pondok pesantren. Pembelajaran bahasa arab ditopang dengan menggunakan kajian kitab-kitab klasik (nahwu sharof) dengan prioritas pembelajaran bahasa Arab aktif maupun pasif.
2. Model Pembelajaran bahasa arab di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di kabupaten Kebumen yakni *Pertama*, Pembelajaran Bahasa Arab di MA Yapika ini menerapkan strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (*Active Learning*) yang mempunyai tujuan khusus secara praktis. Pengajaran Bahasa Arab lebih menekankan penggunaan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Hal ini tidak terlepas bahwa MA Yapika Petanahan dengan pesantrennya (Pondok Pesantren Istiqomah) menjadi percontohan Kampung Arab di Kabupaten Kebumen. Maka dalam proses pembelajaran menekankan para peserta didik untuk berbicara dengan Bahasa Arab secara aktif. *Kedua*, Model pembelajaran bahasa Arab di MA Salafiyah Wonoyoso dapat dijelaskan bahwa maharah lughawiyah (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah) diajarkan pada siswa. Proses pembelajaran bahasa arab diajarkan dengan mengintegrasikan keempat maharah lughawiyah melalui pembelajaran mata pelajaran kebahasa Araban, mata pelajaran keagamaan, dan praktik kebahasaan di pondok pesantren. *Ketiga*, MA Darussangadah mengembangkan model pembelajaran bahasa arab terkait kemampuan komunikasi aktif. Kemampuan ini adalah keterampilan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Dalam kemampuan pasif adalah keterampilan untuk memahami bacaan bahasa Arab dan pembicaraan orang lain. Pengajaran bahasa arab yang diajarkan di madrasah aliyah berfungsi ganda yaitu sebagai bahasa ilmu pengetahuan, alat komunikasi

dan sebagai bahasa agama. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah tidak terpisahkan dari bidang–bidang studi lain yang menggunakan bahasa Arab.

B. SARAN-SARAN

Ada beberapa saran bagi pengembangan lembaga pendidikan yang mencakup aspek sebagai berikut:

1. Bagi madrasah yang berbasis pesantren, pentingnya penguatan kurikulum bahasa arab yang integratif antara madrasah dan pondok pesantren, ebagai penguatan kompetensi bahasa arab siswa secara aktif maupun pasif.
2. Bagi guru bahasa arab, penguatan dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terutama dalam pengembangan model pembelajaran bahasa arab yang lebih akomodatif dan variatif.
3. Penelitian selanjutnya, perlu kajian yang intensif dalam pengembangan kurikulum bahasa arab berbasis pesantren, karena kompetensi berbahasa arab siswa sangat didukung oleh kolaborasi kurikulum yang inetensif antara madrasah dan pondok pesantren.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan kepada Allah swt yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menyelesaikan penelitian ini dengan penuh khidmah dan berjalan dengan semestinya. Tentunya ini menjadi jalan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa arab di madrasah dan pondok pesantren.

Teriring doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak baik dari jajaran Kepala Madrasah Aliyah (MA Yapika, MA Salafiyah, MA Darussangadah), Pengurus Pondok pesantren di Kabupaten Kebumen yang telah membantu terselesainya penelitian ini.

Dalam penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, maka kami memohon masukan konstruktif demi kesempurnaan penelitian kedepannya.

Sehinga kami dapat mengembangkan penelitian yang lebih memberikan kontributif bagi pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum dan model pembelajaran bahasa arab di Madrasah Aliyah. Terima kasih.

Purwokerto, September 2021

Tim Peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan, “*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, edisi revisi 2018.
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Rosdakarya.
- Ahmad Fuad Effendy, “*Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*”, Yogyakarta: Misykat Malang, 2005.
- Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu’amalah*, (Ponorogo: STAIN PRESS Ponorogo, 2010.
- B. De Porter, M. Reardon, dan SS. Nourie, *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas)*, Terjemahan Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2014.
- Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011.
- [Http.www.sribd.com/doc/Pengembangan-silabus-bahasa](http://www.sribd.com/doc/Pengembangan-silabus-bahasa). Lihat juga Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching* 3rd ed., Harlow, Essex: Pearson Education Limited, 2003.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Husaini Usman, “*Manajemen:Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*”, Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, New York: Cambridge University Press, 2003.
- John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approache. Third Edition*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- M. Ainin dkk, “*Evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Arab*”, Malang: MISYKAT, 2006.
- Maufiq Abdullāh Al-Qashiri, *Asytarātī Maqtarahata Lā ’adāda Al-Kitāb Al-Ta’limī Fī Al-Lughati Al-’Arabiyyah*, (Kuala Lumpur: al-Jami’ah al-Wathaniyah, n.d..
- Muhammad Yumaizar Arum, “*Posisi Bahasa Arab di Dunia Islam*”, Paper Presented STAIN Sorong, 2017.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar dalam proses belajar mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Nasution, Sahkholid. 2016. ‘*Tathwīr Namūzaj Tadrīs al-Nahwi fī Dhaw’i Nazhriyah Al-Ta’allum al-Bināiyah*’, Disertasi, UIN Malang.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

- Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah, 2006, *Ta'lim al- Lughah Ittishaliyan*, Kairo: Esisko.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, "*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*", Jakarta : Bumi Aksara : 2009.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2009.
- Suyatno, "*Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*", Yogyakarta: Teras 2009.
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*", Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tim Penyusun. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tiranto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Wagiran, *Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dan Reduksi Miskonsepsi Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Model Kooperatif Berbantuan Modul*, Malang: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2006.
- Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Yapika (Hanik Rahmawati, S.Ag)
- Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Yapika dan pengasuh Ponpes Al Istiqomah (H. Ali Muin, Lc, MA).
- Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa arab MA Salafiyah Wonoyoso (Zakiyah Hasanah, S.Pd.I).
- Wawancara dengan Kepala Madrasah MA Darussangaddah (Idris, S.Pd.I).
- Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Darussangaddah (Dian P, S.Pd.).

LAMPIRAN – LAMPIRAN



**Gambar. Wawancara Peniliti dengan Guru Bahasa Arab di MA Yapika
Kebumen**



**Gambar. Wawancara Peniliti dengan Guru Bahasa Arab di MA Salafiyah
Kebumen**



Gambar. Wawancara Peniliti dengan Guru Bahasa Arab di MA Darusa'adah
Kebumen